

**DINAMIKA KEPERIBADIAN DAN AKTIVITAS RITUALISTIK
PELAKU SUFISME PERKOTAAN**

SKRIPSI



OLEH

AGUS NOVEL MUKHOLIS
NIM. 3233113001

**JURUSAN TASAWUF PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**



**DINAMIKA KEPERIBADIAN DAN AKTIVITAS RITUALISTIK
PELAKU SUFISME PERKOTAAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Psikologi Islam (S.Psi.I)



OLEH

AGUS NOVEL MUKHOLIS
NIM. 3233113001

**JURUSAN TASAWUF PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Telp. (0355) 321513 Fax. (0355) 321656 Tulungagung 66221
Website: fuad.iain-tulungagung.ac.id E-mail: fuad@iain-tulungagung.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

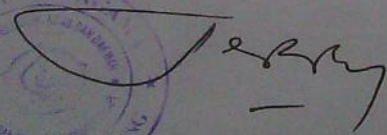
**Dinamika Kepribadian dan aktifitas Ritualistik pelaku
sufisme perkotaan**

Yang disusun oleh :

Nama Mahasiswa : AGUS NOVEL MUKHOLIS
NIM Mahasiswa : 3233113001
Fakultas : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan : TASAWUF PSIKOTERAPI

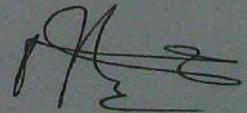
Disetujui untuk diajukan dalam ujian/sidang skripsi

Ketua Jurusan TP


Dr. Muhammad Jazeri, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19691204 200501 1 005

Tulungagung, 15 Juli 20
Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Dr. Ngainun Na'im, S.Ag., M.Pd.
Nip. 19750719 200312 1 005

LEMBAR PENGESAHAN
DINAMIKA KEPERIBADIAN DAN AKTIVITAS RITUALISTIK PELAKU
SUFISME PERKOTAAN

SKRIPSI

Disusun oleh

AGUS NOVEL MUKHOLIS
NIM. 3233113001

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Agustus 2015 dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Psikologi Islam (S.Psi.I)

Dewan Penguji
Ketua/Penguji:
Dr. Ngainun Naim, S.Ag., M.H.I
NIP. 1975 0719 200312 1 002

Penguji Utama:
Ahmad Sauqi, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 1969 1216 200003 1 002

Sekretaris/Penguji
Lilik Rofiqoh, S.Hum., MA
NIP. 1981 0721 201101 2 010

Tanda Tangan

.....

.....

.....

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Tulungagung



Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.
NIP. 1973 0804 200012 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Novel Mukholis

NIM : 3233113001

Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun ini bukan karya atau penelitian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun, dan skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh Dewan Penguji.

Tulungagung, 15 Juli 2015

Yang menyatakan



Agus Novel Mukholis

MOTTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿١٠﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

(QS. Al Jumu'ah: 10)¹

¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jamunu, 1965), hlm. 932

LEMBAR PERSEMBAHAN



Skripsi ini Penulis persembahkan untuk:

Yang kuhormati dan yang kusayangi:

Ayahanda Noer Sholeh dan Ibunda Musrifah

Yang dengan tulus mendidik, membimbingku dalam menjalani dan meniti kehidupan hingga sekarang ini. Motivasi dan do'a beliau tiada henti aku rasakan dalam menguatkan ku.

Khitbatii, Nila

Yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini

Ketiga adikku: *Pipit, Afan dan Anib*

Keberadaan kalian telah menuntutku untuk lebih bertanggung jawab menjadi teladan kalian.

Para Dosen yang telah memberikan ilmunya padaku.

Yang telah membimbingku dalam menjelajahi keilmuan di Kampus.

Teman-teman dan adik-adik kelas jurusan Tasawuf Psikoterapi.

Yang telah menjadi rekan diskusi dalam keilmuan Tasawuf dan Psikologi.

Teman-Teman seperjuangan di Bidik Misi

Semoga cita-cita kita tercapai dan tetap setia dengan pengabdian kepada Negeri.

Teruntuk Almamaterku Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung

Semoga skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan Tasawuf Psikoterapi

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan titah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul, “Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau.

Sehubungan dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Dr. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
2. Prof. Dr. H. Imam Fu’adi, M.Ag. selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
3. Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
4. Dr. Moh. Jazeri, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tasawuf Psikoterapi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
5. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.

6. Dra. Hj. Uswah Wardiana, M.Si selaku Dosen Psikologi IAIN Tulungagung yang telah membantu dalam mengoreksi teori dan hasil tes kepribadian.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
8. Bapak Muhammad Hatta dan Bapak H. Nurhadi yang telah bersedia menjadi Subjek atau Responden penelitian ini serta telah banyak membantu demi kelancaran penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian/skripsi ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapatkan ridha Allah SWT.

Tulungagung, 15 Juli 2015

Penulis

Agus Novel Mukholis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Pernyataan Keaslian.....	v
Motto.....	vi
Lembar Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Abstrak.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Kegunaan Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah.....	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Tinjauan tentang Dinamika Kepribadian.....	21
1. Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Barat.....	21
2. Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam.....	25
3. Dinamika Kepribadian.....	33
a. Psikoanalisa.....	33
b. Psikologi Islam.....	37
B. Tinjauan tentang Aktivitas Ritualistik.....	41
C. Tinjauan tentang Sufisme Perkotaan.....	44
1. Penjelasan tentang Tasawuf dan Sufi.....	44
2. Penjelasan tentang Sufisme Perkotaan.....	47
3. Sufisme dan Krisis Spiritual Masyarakat Modern.....	54
D. Penelitian Terdahulu.....	58

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	64
B. Kehadiran Peneliti.....	65
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	65
D. Sumber Data.....	69
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Teknik Analisis Data.....	75
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	77
H. Prosedur Penelitian.....	77

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Masyarakat Kota Mendalami Tasawuf.....	79
1. Hasil Penelitian.....	79
a. Subjek I.....	79
b. Subjek II.....	84
2. Pembahasan.....	90
B. Dinamika Kepribadian Pelaku Sufisme Perkotaan.....	96
1. Hasil Penelitian.....	96
a. Subjek I.....	97
1) BAUM Test.....	97
2) Grafologi.....	98
3) Hasil Wawancara dan Observasi.....	98
b. Subjek II.....	104
1) BAUM Test.....	104
2) Grafologi.....	105
3) Hasil Wawancara dan Observasi.....	106
2. Pembahasan.....	111
a. Psikoanalisa.....	112
1) Subjek I.....	114
2) Subjek II.....	116
b. Psikologi Islam.....	118

C. Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan.....	124
1. Hasil Penelitian.....	124
a. Subjek I.....	124
b. Subjek II.....	127
2. Pembahasan.....	129
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	68
Tabel 4.1 Penyebab Masyarakat Kota Mendalami Tasawuf.....	91
Tabel 4.2 Aktivitas Ritualistik Subjek I.....	125
Tabel 4.3 Penerapan Nilai Tasawuf Subjek I dalam Kehidupan.....	126
Tabel 4.4 Aktivitas Ritualistik Subjek II.....	128
Tabel 4.5 Penerapan Nilai Tasawuf Subjek II dalam Kehidupan.....	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sirkulasi Dinamika Kepribadian Sufi.....	122
---	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Interview Wawasan Tasawuf Subjek.....	140
Lampiran 2. Lembar Observasi.....	142
Lampiran 3. Guide Interview tentang Dinamika Kepribadian Subjek I...	144
Lampiran 4. Guide Interview tentang Dinamika Kepribadian Subjek II...	145
Lampiran 5. Guide Interview Istri Subjek I (Dinamika Kepribadian).....	146
Lampiran 6. Guide Interview Istri Subjek II (Dinamika Kepribadian).....	147
Lampiran 7. Guide Interview Aktivitas Ritualistik.....	148
Lampiran 8. Verbatim dan Pengkodingan Subjek I.....	149
(Topik: Seputar Sufisme Pekotaan dan Masyarakat Kota)	
Lampiran 9. Verbatim dan Pengkodingan Subjek II.....	156
(Topik: Seputar Sufisme Pekotaan dan Masyarakat Kota)	
Lampiran 10. Verbatim dan Pengkodingan Subjek I.....	160
(Topik Interview klarifikasi hasil tes kepribadian)	
Lampiran 11. Verbatim dan Pengkodingan Subjek II.....	163
(Topik Interview klarifikasi hasil tes kepribadian)	
Lampiran 12. Verbatim dan Pengkodingan Istri Subjek I.....	167
(Topik Interview klarifikasi hasil tes kepribadian)	
Lampiran 13. Verbatim dan Pengkodingan Istri Subjek II.....	169
(Topik Interview klarifikasi hasil tes kepribadian)	
Lampiran 14. Verbatim Interview Aktivitas Ritualistik Subjek I.....	171
Lampiran 15. Verbatim Interview Aktivitas Ritualistik Subjek II.....	174
Lampiran 16. Catatan Observasi Subjek I.....	177
Lampiran 17. Catatan Observasi Subjek II.....	179
Lampiran 18. Lembar Hasil Tes Kepribadian.....	182
Lampiran 19. Wirid dan Do'a Subjek I dalam Kitab Tawajuhat.....	186
Lampiran 20. Lafadz Sholawat Wahidiyah dan Wirid Subjek II.....	197
Lampiran 21. Lembar Dokumentasi.....	203
Lampiran 20. <i>Curriculum Vitae</i> Subjek.....	206
Lampiran 21. Berkas-Berkas Penelitian Yang Lain.....	208

ABSTRAK

NOVEL, AGUS MUKHOLIS, 3233113001, *Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan*, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2015, Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Kata Kunci: **Dinamika Kepribadian, Aktivitas Ritualistik, Sufisme Perkotaan**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena global masyarakat kota yang berbondong-bondong mengikuti kajian tasawuf dan majelis dzikir. Sehingga banyak ditemui majelis-majelis dzikir dan kajian tasawuf di tengah keramaian kota. Mereka para pelaku sufisme perkotaan tentunya mendapatkan pendidikan akhlak yang bermuara pada aplikasi *ihsan*.

Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Apa yang menyebabkan ketertarikan masyarakat kota mendalami tasawuf? (2) Bagaimana dinamika kepribadian pelaku sufisme perkotaan? (3) Bagaimana dan apa saja aktivitas ritualistik pelaku sufisme perkotaan?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui penyebab masyarakat kota mendalami tasawuf, (2) mengetahui dinamika kepribadian pelaku sufisme perkotaan dari pandangan psikoanalisa dan psikologi Islam dan (3) mengetahui aktivitas ritualistiknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam mengumpulkan data Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, tes grafis serta analisis dokumen. Data yang telah didapatkan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Keabsahan data penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Motif atau penyebab yang membuat masyarakat kota mendalami tasawuf adalah kebutuhan fitrahnya sebagai makhluk yang mengandung potensi Ilahiyah yaitu *ruh*. Kebutuhan *ruh* untuk berlabuh kepada sumbernya (Allah) yang membuat masyarakat kota mendalami tasawuf untuk mendapatkan jalan mendekatkan diri kepadaNya. (2) Pendistribusian energi psikis Subjek I cenderung lebih banyak pada *superego*. Sehingga pemuasan instink *id* cenderung ditekan. Namun tetap bisa diatasi dengan nilai spiritual yang ia anut sehingga terhindar dari kecemasan. Sedangkan pada Subjek II egonya sangat berfungsi dengan baik. Sehingga pendistribusian energi psikis dapat dikontrol *ego* agar penyalurannya seimbang antara *id* dan *superego*. Berdasarkan perspektif psikologi Islam para Sufi melalui nilai Tasawuf berusaha mengarahkan *nafs* (keinginan/hasrat) pada pemenuhan *jasad* dan *ruh* secara proporsional. (3) Kedua Subjek melakukan aktivitas ritualistik melalui amalan wajib yang dilakukan setiap Muslim dan amalan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Adapun amalan yang berupa wirid-wirid, dzikir dan do'a-do'a sesuai dengan yang diajarkan oleh Guru spiritual masing-masing. Subjek I mengamalkan wirid dan do'a yang terkodifikasi dalam Kitab Tawajuhat Al Haromain sedangkan Subjek II mengamalkan sholawat Wahidiyah.

ABSTRACT

NOVEL, AGUS MUKHOLIS, 3233113001, *Personality dynamics and Ritualistic's activity of Urban Sufism's Actors*, Sufism Psychotherapy Department of the Faculty of Islamic Theology and Preaching Adab IAIN Tulungagung, 2015, Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Keyword: Personality Dynamics, Ritualistic's Activity, Urban Sufism

This research is motivated by the global phenomenon of the town community who flocked to follow the study Sufism and assemblies dhikr. So were encountered assemblies dhikr and study of Sufism in the middle of the city keramian. They are the perpetrators of urban Sufism certainly get a moral education that lead to application ihsan.

The problem of this thesis is (1) What causes people's interest town steeped in Sufism? (2) How is the dynamic personality of the perpetrator urban Sufism? (3) How and what Sufism perpetrators urban ritualistic activity ?.

The purpose of this study were (1) determine the cause of public town steeped in Sufism, (2) know the personality dynamics of urban Sufism perpetrators of view of psychoanalysis and psychology of Islam and (3) determine ritualistiknya activity.

This research is a qualitative case study approach. Researchers in collecting data using interviews, observation, graphics tests and analysis of documents. The data that have been obtained are analyzed through data reduction, data presentation and verification. This study examined the validity of the data using triangulation techniques.

The results showed that: (1) the motives or causes that make society a town steeped in Sufism is the need nature as creatures that are potentially divine that spirit. Spirit needs to anchored to the source (God) that makes the community a town steeped in Sufism to get road closer to Him. (2) Psychic energy distribution subject I tend more to the superego. So the gratification of instinct id tend to be pressed. But still can be overcome with the spiritual values that he embraced so avoid the anxiety. While on the subject II ego very functioning properly. So that the distribution of psychic energy can be controlled ego in order to balance its distribution between the id and the superego. Based on the psychological perspective of the Sufi Islam through Sufism seeks direct value *nafs* (desires / desire) the fulfillment of *jasad* and *ruh* proportionally. (3) The second subject of ritualistic activity through compulsory practice done every Muslim and sunnah practice exemplified by the Prophet Muhammad. As for the practice of form-wirds, dhikr and prays as taught by spiritual Guru respectively. Subject I practice the wird and prayers are codified in the Book Tawajuhat Al Haromain while subject II practice sholawat Wahidiyah.

الملخص

نوفل، اغوس مخلص، 3233113001، "ديناميات الشخصية والنشاط الشعائرية الحضري الصوفية"، قسم التصوف العلاج النفسي كلية أصول الدين الإسلامي الأدب ودعوة 2015 الجامعة الإسلامية الحكومية تولونج أجونج. المشرف: الدكتور عين النعيم الماجستير.

كلمات الأساسية: ديناميات الشخصية، والنشاط الشعائري، الحضري الصوفية

خلفية هذا البحث من قبل ظاهرة عالمية مجتمع المدينة تتوافد بعد دراسة التصوف ومجالس الذكر. لذلك ووجهت مجالس الذكر ودراسة التصوف في وسط المدينة. هم الجناة الصوفية في المناطق الحضرية كسب بالتأكيد التربية الأخلاقية التي تؤدي إلى تطبيق إحسان.

مشكلة هذا البحث هي (1) ما يسبب بلدة مصلحة الشعب غارق في الصوفية؟ (2) كيف هي شخصية ديناميكية التصوف الحضري الجاني؟ (3) كيف وماذا مرتكبي الصوفية النشاط الشعائري الحضري؟.

وكان الغرض من هذه الدراسة (1) تحديد سبب من المدينة العامة الغارقين في التصوف، (2) معرفة ديناميات شخصية الصوفية مرتكبي الحضري نظر التحليل النفسي وعلم النفس الإسلام و (3) معرفة نشاطه الشعائرية.

هذا البحث هو منهج دراسة الحالة النوعي. الباحث في جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والاختبارات الرسومات وتحليل الوثائق. ويتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها عن طريق الحد من البيانات، وعرض البيانات والتحقق منها. بحثت هذه الدراسة صحة البيانات باستخدام تقنيات التثليث.

نتيجة هذا البحث تبين أن (1) الحافز أو الأسباب مما يجعل العامة في المدينة الغارقين في التصوف هي الحاجة الطبيعة ككائنات التي تحتوي على إمكانيات إلهية الروح. يحتاج الروح إلى قفص الاتهام المصدر (الله) الذي يجعل سكان المدينة الغارقين في التصوف للحصول على الطريق اقرب اليه (2). توزيع الطاقة النفسية أنا أميل إلى أن تكون أكثر عرضة للالأننا العليا. حتى الإشباع من هوية الفطرة تميل إلى أن يكون الضغط. ولكن لا يزال يمكن التغلب عليها مع القيم الروحية التي اعتنق لذا تجنب القلق. بينما حول هذا الموضوع II الأنا يعمل بشكل صحيح جدا. ذلك أن

توزيع الطاقة النفسية يمكن التحكم الآن من أجل تحقيق التوازن توزيعه بين الهوية والآن العليا .
استنادا إلى منظور النفسي للصوفية الإسلام من خلال قيمة الصوفية في محاولة لتوجيه النفس(رغبات
/الرغبة /صح التعبير)وفاء من الجسد والروح نسبيا .الموضوعان من النشاط الشعائري من خلال
الممارسة إلزامية القيام به كل ممارسة المسلمين والسنة والتي تجسدت في النبي محمد .أما بالنسبة
للممارسة على شكل الأوراد والأوراد والأذكار والصلاة، الصلاة كما تدرس من قبل المعلم الروحي
على التوالي .موضوع I ممارسة الأوراد والصلوات دونت في كتاب توجهة الحرمين أثناء ممارسة
صلوات وحدية موضوع II.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman modern yang semakin canggih dengan pernak-pernik teknologi dan ilmu pengetahuan ini membuat manusia bisa memodifikasi semua aspek kehidupan lebih efektif dan efisien. Berbagai hal baru yang sebelumnya kita yakini mustahil untuk dilakukan, berkat penelusuran dan penemuan ilmiah dari pakar-pakar sains dan teknologi dapat disingkirkan kemustahilan tersebut. Abad modern ilmu-ilmu Barat yang positivistik telah menjadi sebuah alat untuk membuat dunia sebagai ladang subur dalam memperluas ekspansi modernisme dalam segala aspek kehidupan. Era Globalisasi yang semakin bergulir di sisi lain menjadi sebuah tantangan berat bagi peradaban manusia. Di satu sisi memang globalisasi dapat membuat pekerjaan manusia semakin cepat, komunikasi tidak terbatas oleh jarak dan waktu, tetapi efek dari globalisasi dan rutinitas kehidupan yang serba glamour ini membuat manusia kehilangan akan kebermanaknaan hidup. Mereka mengalami kekurangan di sisi spiritual yang membuat hidup mereka tidak tenang dan selalu diselimuti kegelisahan. Kehidupan yang seperti itu kebanyakan ditemukan di kota-kota besar.

Kehidupan keagamaan di perkotaan cenderung berkurang jika dibandingkan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya tampak di tempat-tempat peribadatan, seperti di masjid, gereja.

Sedangkan di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi dan perdagangan. Cara kehidupan demikian mempunyai kecenderungan ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan warga masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan.¹

Di samping sebagai pusat pemerintahan dalam perkembangannya, kota-kota modern itu biasanya juga merupakan kota wisata, kota industri dan pusat perdagangan. Beragam kepentingan bertemu, seperti kepentingan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kota besar menjadi *agent of transformation*. Sebagaimana diketahui, bahwa modernisasi masyarakat ditandai dengan adanya proses transformasi besar, suatu perubahan masyarakat dengan segala aspeknya.

Schoorl dalam Moh. Adlin Sila, dkk menyatakan:

Sejumlah aspek transformasi diawali dengan revolusi industri di Eropa. Di bidang ekonomi, modernisasi berarti timbulnya kompleks industri besar-besar, di mana produksi barang, konsumsi barang dan jasa secara massal. Tumbuhnya spesialisasi produksi secara massal hanya mungkin karena adanya pasaran nasional dan atau internasional untuk modal, bahan baku, barang-barang dan tenaga kerja. Sementara itu dalam masyarakat modern, beban tugas pemerintah pusat sebagai pengambil keputusan menjadi sangat luas. Di semua bidang kehidupan diperlukan suatu aparat birokrasi yang kuat. Aspek yang tidak kalah penting yang menandai kemodernan adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Atas dasar kebutuhan untuk mengembangkan barang-barang baru, mengembangkan ketrampilan dan keahlian, dan sebagainya, maka dunia ilmu pengetahuan memperoleh tempat yang juga istimewa dalam masyarakat modern.²

¹Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 229

²Moh. Adlin Sila, dkk, *Sufi Perkotaan: Mengungkap Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan Modern*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. v-vi

Masyarakat kota yang sarat dengan gaya hidup modern menjadi pusat penentu dalam dinamisasi masyarakat pada umumnya. Salah satu dampak dari perkembangan kota adalah menjadi tujuan kaum pendatang dari berbagai daerah. Mereka datang untuk tujuan memperoleh pendidikan, keterampilan, mencari nafkah dengan memasuki lapangan kerja di sektor-sektor informal dan sektor formal. Maka masyarakat perkotaan juga disebut *urban society*. Arus modernisasi telah merubah secara cepat gaya hidup kaum *urban* menjadi masyarakat metropolis. Lepas dari siap atau tidak siap menghadapi gelombang transformasi ini, masyarakat kota adalah masyarakat yang terus beradaptasi dengan nilai-nilai baru. Pesatnya perkembangan masyarakat yang telah muncul sejak tahun 70 an demikian pesat, dan kian menghadapi banyak tantangan. Antara lain ditandai dengan menyusutnya sumber-sumber energi, perubahan organisasi keluarga (*household composition*) perubahan gaya hidup, kesadaran akan keterbatasan sumber daya alam dan lingkungan. Dan perubahan dalam komposisi industri untuk menyelamatkan masa depan lingkungan.³

Kehidupan modern yang begitu kompleks dan penuh tantangan untuk menyesuaikan dengan kerasnya iklim kehidupan akan berdampak pada merosotnya pemahaman akan nilai-nilai moral. Dibutuhkanlah sebuah solusi yang membimbing manusia untuk membasuh kekeringan spiritualitasnya dan memandu mencari kebermaknaan hidup. Menurut Viktor Frankl yang dikutip oleh Mustamir yaitu:

³*Ibid.*, hlm. vi-vii

Perjuangan untuk menemukan makna hidup adalah motivasi utama manusia dalam menjalani kehidupannya. Makna hidup di sini sungguh sangat berbeda dengan keinginan untuk mencari kesenangan (*pleasure principle*) dan juga berbeda dengan keinginan untuk mencari kekuasaan (*will to power*).⁴

Lima tokoh paling berpengaruh di dunia, yakni Nabi Muhammad SAW, Nabi Isa AS, Budha, Konghucu dan St.Paul semuanya telah menemukan makna hidupnya. Mereka semua adalah tokoh-tokoh agama atau pemimpin-pemimpin spiritual. Pemahaman yang benar terhadap agama telah menjadi sumber makna bagi hidup kelima tokoh agung itu. Dia telah membuktikan betapa mereka memiliki prinsip yang sangat kuat, mencintai sesamanya dan sanggup menanggung kesulitan hidup yang tiada tara. Semua manusia tanpa kecuali selalu menuju dan dituntun kepada sesuatu di luar dirinya dan kepada sesuatu itu ia akan berserah diri. Singkatnya secara fitrah manusia selalu mencari Tuhan. Sumber-sumber makna selain Tuhan mudah goyah dan tidak menimbulkan ketenangan, karena selain-Nya tidak bersifat abadi.⁵

Bersamaan dengan *trend* milenium, futurolog John Naisbit meramalkan akan adanya kebangkitan agama-agama. Menurutny yang dikutip oleh Adlin Sila dkk. bahwa, “Fenomena perkotaan di Indonesia tak hanya dipenuhi gedung-gedung bertingkat dan prasarana transportasi modern, tetapi juga oleh berkembangnya rumah-rumah ibadah berikut aktivitas dan berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan”.⁶ Berbeda halnya menurut

⁴Mustamir, 5 *Metode Penyembuhan dari Langit, Tinjauan Religiopsikomedis Tembang Obat Hati*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2008), hlm. 48

⁵*Ibid.*, hlm. 50-51

⁶Adlin Sila, dkk, *Sufi Perkotaan*, hlm. x

Howell dalam Adlin Sila dkk bahwa, “sufisme tidak akan mati karena proses modernisasi, tetapi justru menimbulkan peranan yang besar”.⁷ Hal ini membantah terhadap yang dikemukakan Ernest Gellner dalam bukunya *Muslim Society* yang dikutip Adlin Sila dkk yaitu meramalkan bahwa, “sufisme atau tasawuf tidak identik dengan modernitas. Artinya, masyarakat Muslim yang semakin modern akan meninggalkan tasawuf”.⁸

Menurut TB. Ace Hasan Syadzily dalam Nuhrison M. Nuh (Ed) menyatakan:

Fenomena kegairahan masyarakat di perkotaan terhadap agama tentu merupakan hal menarik. Padahal secara teoritis sebagaimana dikemukakan para ahli ilmu sosial, modernisasi dan sekularisasi akan menyingkirkan peran agama dalam kehidupan kemasyarakatan. Teorinya adalah semakin modern suatu masyarakat, semakin jauh pula mereka dari agama. Agama diprediksi tidak akan bangkit lagi dalam arus modernisasi dan sekularisasi yang semakin tidak terbendung.⁹

Salah satu yang digeluti dan dilakoni serta dikembangkan oleh masyarakat perkotaan adalah tasawuf. Tasawuf menawarkan solusi untuk membimbing para penempuh jalan (*salik*) dalam menemukan makna hidup yang sejati. Makna hidup akan membuat manusia memperoleh kebahagiaan. Makna hidup bagi seorang *Salik* adalah mencapai kedekatan sedekat-dekatnya dengan Allah. Dalam mencapai perjalanan itu tasawuflah yang membimbing manusia atau hamba Allah menuju sisi-Nya dengan dipenuhi cinta-Nya.

Apa yang diajarkan tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-

⁷*Ibid.*, hlm. xi

⁸*Ibid.*, hlm. xii

⁹Nuhrison M. Nuh, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 231

Nya sehingga kita melihat-Nya atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri di hadapan-Nya.¹⁰ Dalam hubungan ini, Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadapan Tuhan. Intisari dari *mistisisme* atau *sufisme* ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara *ruh* manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.¹¹

Dalam kaitan ini, Sayyed Hossein Nasser menuturkan bahwa Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi keruhanian dalam artian yang luhur. Tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan ini. Oleh karena tasawuf merupakan dimensi esoterik dari Islam, maka ia tidak dapat dipisahkan dari Islam: hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana batin, kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf, dan hanya Islam yang merupakan tempat mengintai taman firdaus. Inilah ciri jalan kontemplatif Islam. Tasawuf dapat dipraktikan di mana-mana dan di setiap langkah kehidupan. Tasawuf tidak didasarkan atas penarikan diri secara lahiriah dari dunia, tetapi didasarkan atas pembebasan batin, sebagaimana seorang sufi mengatakan, “Adalah bukan aku yang meninggalkan dunia,

¹⁰Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf: Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 100

¹¹Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

melainkan dunialah yang meninggalkan aku”. Pembebasan batin dalam kenyataan dapat berpadu dengan aktivitas lahir yang intens.¹²

Tasawuf dapat dipraktikkan di mana-mana dan di setiap langkah kehidupan. Tasawuf tidak lagi identik dengan domain tradisional pedesaan semata, seperti dipahami selama ini. Tasawuf saat ini mendapat tempat yang layak di kalangan masyarakat perkotaan Indonesia. Kalau ditelusuri dari sejarah masuknya Islam, orang Indonesia masuk Islam berkat jasa tasawuf. Catatan sejarah ini membuktikan ketiadaan perbedaan antara pemeluk Islam di pedesaan maupun di perkotaan.¹³

Suatu hal yang menarik dan patut untuk dikaji, kehidupan kota yang serba glamour dan penuh dengan hingar bingar keramaian akan menjadi tantangan para *Sufi* untuk tetap menjaga kekhusyuan hatinya dalam terus menerus berkontemplasi di tengah keramaian. Bagaimana tetap bisa menyeimbangkan kedua tugasnya sebagai hamba sekaligus khalifah di kehidupan perkotaan yang dipenuhi dengan masyarakat yang lalai. Itu semua sangat patut untuk dihayati, bahwa praktik tasawuf dapat dilakukan di mana-mana dan tidak harus dengan penarikan diri terhadap dunia.

Menurut peneliti kepribadian mereka yang dapat terbentuk dari proses panjang memperkental spiritualitas di tengah glamournya kehidupan sekitar sangat menarik untuk dikaji. Tasawuf memberikan pendidikan akhlaq dan penekanan terhadap aplikasi *ihsan*. Tasawuf selalu mengajarkan kepada para pelakunya untuk menyeimbangkan fungsi sebagai hamba dan khalifah

¹²Sayyed Hossein Nasser, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 205

¹³Adlin Sila, dkk, *Sufi Perkotaan*, hlm. 3

Allah di muka bumi yang harus menegakkan kebajikan dan memakmurkan bumi. Untuk menjadi seorang yang *Ibad Al-Rahman* tentunya memiliki kepribadian yang luhur. Seperti halnya Guru teragung dalam hal pengaplikasian *ihsan*/tasawuf yaitu Rasulullah SAW yang mempunyai kepribadian yang patut diteladani oleh umatnya.

Kepribadian dibicarakan dalam pengertian apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, apa yang membuatnya unik dibanding orang lain. Aspek kepribadian seperti ini disebut kekhasan individu (*individual differences*).¹⁴ Jika mengacu kepada pandangan behaviouristik bahwa kepribadian itu bisa dipelajari, maka hal itulah yang mendorong penelitian ini diadakan. Agar disamping mengetahui gambaran kepribadian para *Sufi* perkotaan kita juga dapat meneladani bagaimana seharusnya kita hidup di keramaian dan glamournya perkotaan tetapi tetap memperhatikan kualitas spiritualitas kita.

Di samping itu karena praktik-praktik ritualistik dalam khazanah sufisme perkotaan merupakan sesuatu yang dinamis dan tidak kaku maka dibutuhkan gambaran aktivitas ritual para *Sufi* perkotaan. Praktik-praktik ajaran (aktivitas ritualistik) sufisme perkotaan tentunya yang berlandaskan pada keseimbangan dua tugas manusia di bumi (hamba dan khalifah) sangat menarik untuk diketahui bagaimana gambarannya. Sehingga hasil dari penelitian yang akan dilakukan ini nanti dapat memberikan kejelasan

¹⁴Peter MacDonald, *Sehatkah Jiwa dan Kepribadian Kita, Memahami Gangguan Kejiwaan dan Kepribadian Agar Sukses dalam Hidup*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), hlm. 60

terhadap kita tentang aktivitas ritualistik sufi perkotaan. Apakah sama atau berbeda dengan sufi tradisionalis di pedesaan.

Maka hal tersebutlah secara singkat yang melatar belakangi penulis mengambil topik yang tersebut di atas yaitu tentang Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan. Walaupun sudah ada penelitian terhadap praktik-praktik dan ruang gerak para kelompok-kelompok sufi perkotaan di kota-kota besar. Penulis ingin memperdalam melalui aspek kepribadian dan aktivitas ritualistiknya.

Namun jika merujuk kepada pengertian *Sufi* yang sesungguhnya sangat mustahil peneliti dapat dengan mudah menemukan orangnya. *Sufi* dengan pengertian yang sesungguhnya mengarah kepada mereka para penempuh jalan tasawuf (*salik*) yang telah mencapai tujuannya dalam bertasawuf (*ma'rifah, ittihad, hulul, wihdatul wujud, mahabbah, dll*). Seperti yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jilani bahwa Ahli *Sufi* yang hakiki atau yang sesungguhnya dapat dikenali dengan dua cara yaitu: (1) *lahiriyah* mereka yaitu mengamalkan syari'at, (2) *batiniyah* mereka yaitu boleh dijadikan sebagai contoh teladan karena mereka mewarisi keruhanian Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Pada aspek lahiriyah mungkin masih bisa ditebak dengan perilaku peribadatannya serta muamalahnya dalam kehidupan. Namun *ruh* atau esensi dari ibadah dan tingkah laku keseharian itu tidak bisa dinilai atau diidentifikasi kalau itu merupakan kriteria *Sufi*. Dikatakan bahwa istilah Sufi

¹⁵Abdul Qadir Al-Jilani, "*Rahasia Sufi*". Translated by Abdul Majid Hj. Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 257

perkotaan muncul ketika munculnya fenomena maraknya praktek dan majelis tasawuf dan dzikir yang ada di kawasan perkotaan. Mereka berbeda tujuan dengan para pelaku tasawuf dalam makna yang sesungguhnya yaitu pencapaian *ma'rifat*. Namun mereka pelaku tasawuf di perkotaan adalah untuk memperoleh ketenangan batin semata dengan mendekatkan diri kepada Allah. Mereka dapat dilihat sebagai pengikut/jama'ah, penggerak maupun penggiat di majelis dzikir, sholawat, lembaga pengajian tasawuf maupun tarekat yang tumbuh subur di kawasan perkotaan.

Peneliti telah mendapatkan dua Subjek yang akan dijadikan sebagai responden atau nara sumber penelitian ini. Subjek pertama adalah seorang Praktisi Pendidikan dan Trainer Motivasi yang aktif melanglang buana memberikan training di berbagai kota. Beliau tinggal di Perumahan dekat Ponpes Lirboyo Kediri. Jalan sufi yang beliau tempuh adalah dengan mengikuti kajian tasawuf dari majelis dzikir dan pengajian Nurul Haromain yang berpusat di Pondok Pesantren Nurul Haromain, Pujon-Malang.

Majelis dzikir dan dakwah Nurul Haromain ini sebenarnya adalah Pondok Pesantren yang terletak di Pujon-Malang dan didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki dengan menunjuk murid beliau yaitu KH. Ihya' Ulumuddin sebagai pengasuhnya. Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki adalah seorang Ulama berkelas Internasional, beliau berasal dari *Makkah al Mukarromah*, tepatnya di Ma'had Rushaifah. Dikarenakan KH. Ihya' Ulumuddin itu berasal dari daerah Keputran-Surabaya, maka di daerah asalnya itu beliau juga mendirikan majelis dzikir dan pengajian, yang mana

banyak diikuti oleh kaum mahasiswa, intelektualis/akademisi, eksekutif, pengusaha dan profesi-profesi yang lain di perkotaan Surabaya.

Majelis dzikir dan pesantren beliau juga merambah di daerah perkotaan yang lain. Biasanya ketika ada tanah waqaf di suatu daerah, maka para santri segera dikirim dan di sanalah kemudian didirikan pesantren atau Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang seluruhnya menjadi cabang dan bernaung di bawah PERSYADA (Persyarikatan Dakwah al Haromain) yang berkantor pusat di Ketintang Barat 1 / 27 Surabaya. Sampai tulisan ini dibuat, tercatat ada sekitar 36 cabang Nurul Haromain yang tersebar di wilayah Blora, Tuban, Lamongan, Surabaya, Malang, Jombang, Blitar, Kediri, Tulungagung, Ngawi, Magetan, Solo, Jogja, Kebumen, Cilacap, dan Salatiga.

Banyak para pengikut atau jam'ah majelis ini yang tertarik bergabung dan mendalami ilmu Islam di sini dikarenakan inklusivisme yang dimiliki majelis ini. Wajar jika masyarakat perkotaan banyak berminat dengan majelis ini. Prinsipnya tidak mengekor pada aliran atau ormas tertentu. Bagi pesantren atau majelis ini semua perbedaan selama itu masih dalam wilayah khilafiyah pasti bisa ditemukan jalan keluarnya. Pasti di sana banyak cara untuk keluar dan menghindari permusuhan di antara sesama kaum muslimin. Selain itu banyak juga para kaum akademisi seperti mahasiswa atau dosen yang mendalami karakteristik pemikiran Islam di dalamnya.¹⁶

¹⁶Muhammad, *Nurul Haromain, Keunikan Dunia Pesantren, Kabar Pujon*, <http://kabarpujon.blogspot.com/2008/03/nurul-haromain.htm> diakses pada tanggal 9 Agustus 2015 jam 15.30

Subjek yang kedua adalah Praktisi pendidikan sekaligus penggerak Dakwah yang tinggal di Kota Tulungagung. Beliau adalah pengamal Sholawat Wahidiyah yang terlembagakan dalam suatu lembaga yang bernama Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) yang berpusat di Ponpes At Tahdzib, Ngoro, Jombang. Wahidiyah bukan sebuah tarekat yang berarti kelembagaan namun sebagai majelis pengamalan sholawat. Menurut Nur Syam dalam Sokhi Huda menyatakan, “Wahidiyah lebih cocok disebut sebagai tarekat lokal bukan *ghairu mu’tabarah*. Sebab konsep lokalitas itu lebih mengena untuk menggambarkan bagaimana orang lokal bisa melakukan interpretasi keagamaan yang dianggapnya memiliki relevansi dengan ajaran Islam dalam tradisi besar.”¹⁷ Selain itu ciri khasnya yang terbuka untuk semua kalangan, bebas dan tanpa *baiat* sangat diminati oleh para masyarakat kota yang mendambakan ketenangan batin.

Sebagai sebuah aliran tasawuf, Wahidiyah bergerak secara terbuka dalam penyiarnya kepada masyarakat. Penyiaran shalawat Wahidiyah tidak terbatas pada ideologi atau aliran tertentu dalam Islam, tetapi lintas ideologi dan bahkan lintas agama. Kenyataannya, gerakan Wahidiyah mampu meraih simpati masyarakat luas yang berupa respon positif, kesediaan untuk mengamalkan shalawat dan ajaran Wahidiyah hingga semangat untuk turut serta menyiarkan dan memperjuangkan.¹⁸

Banyak pengamal yang berasal dari kalangan Nahdhiyyin, Muhammadiyah, Aktivis berbagai aliran Islam, kaum Nasrani yang kemudian

¹⁷Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm. xi

¹⁸*Ibid.*, hlm. 317

masuk Islam bahkan pengamal Wahidiyah tersebar di berbagai belahan dunia, diantaranya adalah Timor Leste, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Australia, Hongkong, Jepang, Arab Saudi, Selandia Baru, Peru dan Amerika Serikat.¹⁹

B. Rumusan Masalah

Judul dalam penelitian ini adalah “Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan”. Dengan judul tersebut, maka rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu:

1. Apa yang menyebabkan ketertarikan masyarakat kota mendalami tasawuf?
2. Bagaimana dinamika kepribadian pelaku Sufisme Perkotaan?
3. Bagaimana dan apa saja aktivitas ritualistik pelaku Sufisme Perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan penyebab ketertarikan masyarakat kota dalam mendalami tasawuf.
2. Mengetahui dan memahami dinamika kepribadian yang dimiliki oleh para Pelaku Sufisme Perkotaan.
3. Mengetahui dan memahami aktivitas-aktivitas ritualistik pelaku Sufisme Perkotaan.

¹⁹Baca Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, hlm.318-334

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah dinamika kepribadian dan sufisme perkotaan beserta aktivitas ritualistiknya sehingga memberikan wawasan keilmuan untuk jurusan Tasawuf Psikoterapi di IAIN Tulungagung dalam hal psikologi dan tasawuf khususnya tentang gambaran dinamika kepribadian dan aktivitas ritualistik pelaku Sufisme perkotaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pengalaman yang luar biasa karena dengan penelitian secara langsung yang dilaksanakan dapat memberikan wawasan baru.
- b. Bagi para Muslim yang hidup di daerah perkotaan bisa mendapatkan referensi tentang menempuh jalan sufisme walaupun di tengah keramaian kota.
- c. Memperkaya khazanah kepustakaan IAIN Tulungagung.
- d. Memberikan informasi kepada para pembaca tentang dinamika kepribadian para Sufi Perkotaan dan bentuk-bentuk aktivitas ritualistiknya.

E. Definisi Istilah

Suatu tulisan atau pemaparan akan mudah dipahami jika terdapat satu pemahaman dan interpretasi antara penulis dengan pembaca. Jika syarat ini tidak terpenuhi maka akan terjadi kesalahpahaman ataupun miskonsepsi atas pengertian atau definisi dari beberapa istilah yang ada dalam judul skripsi ini, yaitu: “*Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan*”, maka perlu dipaparkan penjelasan pengertian masing-masing istilah yang termaktub dalam subbab definisi istilah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Dinamika Kepribadian

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline tipe 1.4 menyatakan bahwa definisi dari Dinamika dalam hal kelompok dan sosial adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup individu atau masyarakat yang bersangkutan.

Sedangkan definisi kepribadian dalam penelitian ini adalah gambaran identitas diri atau kesan umum tentang diri seorang individu ditinjau dari aspek psikologis (melalui tes psikologi/kepribadian), kesan dari diri sendiri maupun kesan dari orang lain tentangnya. Jadi yang dimaksud dinamika kepribadian dalam skripsi ini adalah perubahan secara berkala kesan umum dan identitas diri suatu individu dan bagaimana hal itu memunculkan hal positif ataupun negatif/masalah bagi individu serta dikaji melalui pendekatan psikologi.

2. Aktivitas Ritualistik

Aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan kerja yang dilaksanakan oleh seseorang. Ritualistik adalah kegiatan yang berkenaan dengan ritus (tata cara upacara keagamaan). Aktivitas ritualistik yang dimaksud dalam skripsi ini adalah berkenaan dengan istilah latihan keruhanian atau *riyadhah* serta amalan-amalan atau wirid yang dilaksanakan secara bersungguh-sungguh untuk menekan hawa nafsu (*mujahadah*).

3. Sufisme Perkotaan

Sufisme ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.²⁰ Namun dalam ranah kontemporer dan konteks zaman sekarang ini tasawuf atau sufisme tidak dimaknai secara sempit sebagai pengasingan diri dari kehidupan dunia. Tetapi tasawuf maupun sufisme dimaknai sebagai landasan moral dan jiwa islam. Sufisme atau tasawuf yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu jalan atau rangkaian usaha/aktivitas ritualistik (amalan lahir maupun batin) untuk mencapai *wushul* atau sampainya kepada Allah tanpa melupakan tanggungjawab sosial sebagai Khalifah Allah di muka bumi.

Sedangkan perkotaan yang dimaksudkan di sini adalah berkaitan dengan sekelompok masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan terutama mereka yang berpendidikan dan berpenghasilan tinggi, baik dari kalangan akademisi, eksekutif, birokrat maupun selebritis memiliki tradisi berfikir

²⁰Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56

rasional dan berdomisili di kota. Jadi *sufisme perkotaan* yang dimaksudkan dalam penelitian adalah ajaran tasawuf (*sufisme*) yang diamalkan dan diterapkan oleh masyarakat perkotaan.

Dari penjelasan masing-masing istilah di atas, agar pembaca dapat lebih memahami arah penelitian berdasarkan judul, maka akan dijelaskan secara operasional definisi dari keseluruhan judul skripsi ini. Penelitian ini adalah penelitian di bidang keilmuan psikologi dan tasawuf, maka dalam menganalisa dan menginterpretasi data melalui pendekatan psikologi dan keilmuan tasawuf.

Penelitian ini mengambil Subjek penelitian dari kalangan Pelaku *sufisme perkotaan*, yaitu mereka yang tinggal di kawasan perkotaan serta mengkaji, mendalami dan mengikuti majelis tasawuf sebagai landasan moral Islam dengan menjadi jama'ah atau pengikut di majelis atau lembaga dzikir, sholawat maupun tarekat. Adapun variabel yang diteliti atau diambil datanya dari Subjek penelitian adalah terkait dengan dinamika kepribadian dan aktivitas ritualistik. Dinamika kepribadian di sini adalah perubahan secara berkala kesan umum atau identitas diri Subjek (pola pikir, manajemen emosi, pengambilan sikap, dsb) yang dipandang dari sudut pandang dirinya sendiri, orang lain (orang terdekat) serta melalui analisis tes kepribadian yang diberikan kepadanya. Adapun aktivitas ritualistik di sini adalah istilah yang dipakai penulis untuk menggambarkan amalan-amalan (baik lahir maupun batin) yang dilakoni para Subjek. Amalan-amalan tersebut dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *riyadhah* yaitu latihan-latihan ruhani. Serta di

dalam menjalankan latihan-latihan ruhani tersebut melalui wirid, dzikir dan do'a disertai dengan kesungguhan hati untuk memerangi hawa *nafsu*/keinginan-keinginan yang dimurkai.

Jadi secara ringkasnya penelitian ini adalah untuk menelusuri dan mencari data dan informasi tentang perubahan-perubahan pola kepribadian orang-orang perkotaan yang mendalami tasawuf serta aktivitas ibadah, amalan sunnah, dzikir dan wirid yang diamalkan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Laporan ini ditulis untuk melaporkan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul "*Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan*". Laporan skripsi ini terdiri dari bab I sampai bab V yang masing-masing bab akan memperinci semua hal terkait penelitian kami.

Bab I yaitu *Pendahuluan* terdiri dari lima subbab yaitu (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) definisi istilah dan (f) sistematika pembahasan. Latar belakang terdiri dari beberapa rangkaian paragraf yang menjelaskan alasan peneliti mengambil judul tersebut untuk dijadikan sebagai judul penelitian. Rumusan masalah/fokus penelitian adalah paparan beberapa masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Tujuan penelitian adalah manifestasi dari beberapa hal yang ingin dicapai oleh peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah atau fokus penelitian. Manfaat penelitian adalah sesuatu

yang dapat diambil atau berguna secara teoritis maupun praktis bagi peneliti, pembaca maupun caleg gagal yang lain di tahun depan. Definisi istilah adalah penjelasan tentang istilah-istilah terkait dengan judul dalam rangka menghindari kesalahpahaman dari penguji maupun pembaca. Sistematika pembahasan adalah penjabaran isi dari setiap bab.

Bab II membahas tentang *Kerangka teori* yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, menyusun instrumen wawancara dan observasi serta pemahaman terkait teori-teori tentang beberapa variabel dalam skripsi ini yaitu tentang dinamika kepribadian, aktivitas ritualistik dan sufisme perkotaan. Bab II membahas tentang teori kepribadian dan dinamika kepribadian dalam ranah psikologi Barat dan psikologi Islam, teori tentang aktivitas ritualistik tentang *riyadhah* dan *mujahadah*, serta ulasan tentang sufisme perkotaan

Bab III adalah *Metodologi* yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Lokasi dan waktu penelitian adalah subbab yang memaparkan kapan penelitian itu dilakukan dan di mana tempatnya. Sumber data memaparkan tentang sumber-sumber yang dijadikan peneliti dalam pengambilan data. Teknik pengumpulan data

menjelaskan teknik-teknik maupun cara pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menjelaskan tentang teknik-teknik yang dipakai untuk menganalisa hasil dari wawancara dan observasi. Pengecekan keabsahan data adalah menjelaskan tentang teknik yang digunakan dalam pemeriksaan data.

Bab IV memaparkan tentang hasil dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini dijelaskan secara detail hasil penelitian yang telah mengalami proses analisa dan interpretasi oleh peneliti.

Bab V merupakan Penutup, yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang telah dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya. Kemudian dalam bab ini juga terdapat saran dari penyusun berkenaan dengan hasil penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Tinjauan tentang Dinamika Kepribadian

1. Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Barat

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah *human behavior*, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana perilaku tersebut.²¹

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam *theater*. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampilkan ke lingkungan sosial atau kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.²²

Beberapa teoritikus bahkan melangkah lebih jauh lagi dan mengatakan bahwa mereka mencari hakekat pribadi itu sendiri. Atau mereka mencari pengertian menjadi seorang pribadi manusia yang sebenarnya. Wilayah psikologi kepribadian lebih luas daripada hanya sekedar penyelidikan empiris tentang perbedaan antara orang dengan

²¹ Syamsu Yusuf - A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1

²² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM press, 2011), hlm. 7

orang, dan sedikit lebih kecil dibanding filsafat yang berusaha menggali apa makna hidup dan kehidupan.²³

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai di dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya antara lain:

1. *Personality* (kepribadian): penggambaran perilaku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
2. *Character* (karakter): penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.
3. *Disposition* (watak): karakter yang telah dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. *Temperament* (temperament): kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, disposisi hereditas.
5. *Traits* (sifat): respons yang senada (sama) terhadap kelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
6. *Type-Attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimulasi yang lebih terbatas.
7. *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.²⁴

Sampai sekarang, masih belum ada batasan formal *personality* yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli

²³MacDonald, *Sehatkah Jiwa*, hlm. 60-61

²⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, hlm. 7

kepribadian. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut adalah beberapa contoh definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan (Hilgard & Marquis).
2. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Allport).
4. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford).
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu (Mandy atau Burt).

7. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).
8. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).²⁵

Kepribadian dibicarakan dalam pengertian apa yang membuat seseorang berbeda dari orang lain, apa yang membuatnya unik dibanding orang lain. Aspek kepribadian seperti ini disebut kekhasan individu (*individual differences*). Dari beberapa paparan di atas telah dijelaskan beberapa pengertian kepribadian yang berbeda-beda tergantung dari teoritikus atau ilmuwan yang mengungkapkan. Definisi tersebut di atas juga tergantung dari *background* atau *madzhab* pemikiran psikologi yang dianut, apakah itu psikoanalisa, behaviour atau humanis.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah identitas atau kesan umum individu yang membuat ia berbeda dari yang lain dari segala segi mulai dari pola pikir, perasaan dan kontrol emosi serta tingkah laku atau sikap. Kesatuan pola yang berbeda itu menjadi identitas atau sesuatu yang unik yang membedakan individu dengan individu yang lain.

²⁵*Ibid.*, hlm. 7-8

2. Kepribadian dalam Perspektif Psikologi Islam

Dalam bahasa Arab, pengertian etimologis kepribadian dapat dilihat dari pengertian *term-term* padanannya, seperti *huwiyah*, *aniyyah*, *dzatiyyah*, *nafsiyyah*, *khuluqiyyah* dan *syakhsiyyah*. Masing-masing *term* ini meskipun memiliki kemiripan makna dengan kata *syakhsiyyah*, tetapi memiliki keunikan tersendiri.

a. *Huwiyyah* dan *Aniyyah*

Huwiyyah berasal dari kata *huwa* (kata ganti orang ketiga tunggal) yang berarti *dia*. Kata *huwiyyah* disalin ke dalam bahasa Inggris dengan *term identity* atau *personality*. Kata *identity* menunjukkan maksud *al-fardhiyyah (individuality)*. *Identity* itu adalah diri atau aku-nya individu. Kepribadian atau suatu kondisi kesamaan dalam sifat-sifat karakteristik yang pokok. Sedangkan *individuality* adalah segala sesuatu yang membedakan individu dengan individu yang lain, kualitas unik individual dan integrasi dari sifat-sifat individu.

Menurut al-Farabi, seorang psikolog-falsafi Muslim, *huwiyyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu tersebut dengan individu yang lain. Pengertian di atas menunjukkan bahwa kata *huwiyyah* memiliki ekuivalen makna dengan *personality*. Istilah *huwiyyah* dalam literatur keislaman menunjukkan arti kepribadian.

Namun dalam pengertian tasawuf kata *huwa* dinisbatkan pada alam gaib atau Tuhan yang berarti ke-dia-an Tuhan.

Meskipun dalam beberapa pengertian disebutkan adanya ekuivalen makna antara *huwiyyah* dan *personality*, tetapi muncul suatu persoalan yang mendasar yaitu mengapa tidak menggunakan istilah *aniyyah* yang berasal dari kata *ana* (aku). Istilah *huwiyyah* menempatkan individu sebagai diri-objek, dalam arti satu konstruk kepribadian individu yang dipelajari atau diamati oleh individu lain melalui teknik *interview*, pengisian angket atau pengamatan secara langsung. Sedangkan istilah *aniyyah* menempatkan individu sebagai diri-subjek dalam arti satu konstruk kepribadian individu yang dihasilkan dari pengamatan diri sendiri, melalui teknik autobiografi dan inventarisasi diri.²⁶

b. *Dzatiyyah*

Kata *Dzat* dinisbatkan pada manusia memiliki arti jasad atau ruh atau kedua-duanya, seperti istilah *zat jasad* dan *zat ruh*. Struktur manusia terdiri atas sinergi dua zat, yaitu zat jasad dan zat ruh, yang mana sinergi itu kemudian disebut dengan *nafsan*. Dari sisi ini, penggunaan kata zat menunjukkan arti struktur kepribadian manusia yang masih bersifat potensial, bukan kepribadian itu sendiri. Oleh

²⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 19-21

karena keumuman *term dzat* ini maka ia tidak dapat dijadikan sebagai padanan *personality*.²⁷

c. *Nafsiyyah*

Term nafsiyyah berasal dari kata *nafs* yang berarti pribadi. *Term nafsiyyah* lebih banyak dipakai dalam leksikologi Al Qur'an dan Sunah, dan tak satupun Al Qur'an menyebut term *syakhsiyyah*. Berdasarkan studi *qur'ani* ini maka *term nafsiyyah* lebih memungkinkan dijadikan padanan *term personality*. Hanya saja *term nafs* memiliki multimakna. Oleh karena multivitas makna ini maka *term nafsiyyah* jarang dipergunakan dalam diskursus Psikologi Islam. Istilah '*ilm al-nafs*' yang sering digunakan dalam literatur psikologi Islam diterjemahkan dengan ilmu jiwa, bukan ilmu kepribadian.

d. *Akhlaq*

Secara etimologis *akhlaq* berarti *character*, *disposition* dan *moral constitution*. Al Ghazali dalam Abdul Mujib berpendapat bahwa, "Manusia memiliki citra lahiriyah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniyah yang disebut dengan *khuluq*". *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya. Seperti dalam pengertian etimologi Al-Ghazali, maka term *khuluq* tidak dapat dijadikan padanan *personality*, sebab *personality*

²⁷*Ibid.*, hlm. 22-23

mencakup kepribadian lahir dan batin. Oleh karena ambiguitas makna ini maka diperlukan definisi lain yang dapat mencakup hakikat *khuluq* sesungguhnya.²⁸

Manshur Ali Rajab memberi batasan *khuluq* dengan *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Maksud *thab'u* (karakter) adalah citra batin manusia yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriyah dan ada juga yang masih terpendam.²⁹

Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan dan pikiran manusia ada kalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, tetapi ada juga yang hanya terpendam di dalam batin dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori kepribadian. Berdasarkan uraian ini maka *khuluq* memiliki ekuivalensi makna dengan *personality*.

²⁸*Ibid.*, hlm. 26-27

²⁹*Ibid.*, hlm. 27

e. *Syakhshiyyah*

Syakhshiyyah berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberi *ya'* nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (*mashdar shina'i*) *syakhshiyyah* yang berarti kepribadian. Dalam kamus bahasa Arab modern, istilah *syakhshiyyah* digunakan untuk maksud *personality* (kepribadian).

Dalam literatur keislaman modern, *term syakhshiyyah* telah banyak digunakan untuk menggambarkan dan menilai kepribadian individu. Sebutan *syakhshiyyah al-Muslim* memiliki arti kepribadian orang Islam. Pergeseran makna ini menunjukkan bahwa *term syakhshiyyah* telah menjadi kesepakatan umum untuk dijadikan sebagai padanan dari *personality*.

Term syakhshiyyah hakikatnya tidak dapat mewakili nilai-nilai fundamental Islam untuk mengungkap perilaku batiniah manusia. Artinya *term syakhshiyyah* yang lazim dipakai dalam Psikologi Kepribadian Barat aksentuasinya lebih pada deskripsi karakter, sifat atau perilaku unik individu, sementara *term akhlaq* lebih menekankan pada aspek penilaiannya terhadap baik buruk suatu tingkah laku. *Syakhshiyyah* merupakan *akhlaq* yang didevaluasi (tidak dinilai baik-buruknya), sementara *akhlaq* merupakan *syakhshiyyah* yang dievaluasi.³⁰

³⁰*Ibid.*, hlm. 25

Dari penjabaran di atas dapat dijelaskan bahwa *term* yang cocok dan sesuai untuk padanan kata *personality* adalah *syakhshiyyah* yang berarti suatu karakter atau pola perilaku yang tidak dinilai baik dan buruknya. *Term syakhshiyyah* lebih cocok untuk menggambarkan kepribadian yang terlepas dari penilaian. Namun jika pada konteks sufistik yang menekankan pada nilai-nilai *Ilahiyah* maka *term* yang cocok untuk menggambarkan kepribadian manusia sebagai hamba adalah *khuluq*.

Khuluq di sini terkait dengan kepribadian sufistik yaitu bagaimana seorang sufi dapat mengejawantahkan nilai spiritualnya dengan penerapan *ihsan*. Sehingga nilai luhur moral Islami dapat menjadi identitas yang melekat dalam pribadi seorang sufi. Lebih-lebih ketika para sufi berkehidupan di kota yang penuh dengan fatamorgana dan glamournya dunia. Implementasi *ihsan* mereka sangat dituntut untuk menciptakan identitas Islam *Rahmatan lil 'Alamiin*. Maka sekali lagi karena yang menjadi topik adalah mereka para Sufi yang terikat dengan tugas sebagai hamba dan khalifah maka *akhlaq* mereka harus seperti yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW.

f. Kepribadian dalam Perspektif Al Qur'an

Dalam Al Qur'an terdapat deskripsi kepribadian manusia dan tanda-tandanya yang umum, yang dengannya seseorang berbeda dari makhluk lainnya, contoh-contoh umum bagi kepribadian manusia yang berbeda dengan beberapa tanda yang prinsip, anak-anak yang muram

dan meratap, tentang kepribadian yang lurus dan yang menyimpang, faktor-faktor pembentukan kepribadian yang lurus dan menyimpang. Sebagaimana pada gelar-gelar jiwa yang taat dan ingkar, di mana gelar-gelar itu menunjukkan beberapa kepribadian yang khas dari tiap individu, baik kepribadian yang taat maupun kepribadian yang ingkar.³¹

Dr. Muhammad Utsman Najati memberikan tanggapan yang konstruktif terhadap pemahaman para psikolog modern tentang kepribadian. Ia berpendapat dalam Hamdan Bakran Adz-Dzakiey bahwa:

Faktor-faktor penentu bagi kepribadian biasanya mereka juga mempelajari faktor-faktor biologi, sosial dan budaya. Biasanya pula mereka menaruh perhatian dalam studi akan faktor-faktor biologi dengan mempelajari efek keturunan, struktur tubuh, karakter struktur organ syaraf dan organ kalenjar. Di saat mereka mempelajari pengaruh faktor sosial atas kepribadian, biasanya mereka memperhatikan pula studi mengenai pengalaman anak-anak khususnya dalam keluarga, serta cara perlakuan kedua orang tuanya. Sebagaimana pula memperhatikan studi tentang pengaruh kebudayaan, tingkat-tingkat sosial, lembaga-lembaga sosial yang berbeda, perkumpulan sejawat serta sahabat-sahabat terhadap kepribadian seseorang. Di saat para psikolog modern mempelajari penentu-pentu kepribadian yang timbul dari watak konstruktif individu itu sendiri, mereka membatasi perhatiannya hanya pada studi faktor-faktor tubuh biologis, tetapi mereka melupakan atau mengabaikan sisi ruhani manusia. Hal itu berjalan bersama metode mereka dalam riset ilmiah yang terbatas pada studi yang mungkin diobservasi dan tunduk pada risetnya dalam laboratorium ilmiah. Karena itu, para psikolog modern mengabaikan studi terhadap sisi ruhani manusia dan pengaruhnya atas kepribadian.³²

³¹ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 606-607

³² *Ibid.*, hlm. 607

Demikianlah ilmu jiwa secara ilmiah membutuhkan kepada objeknya yang substansial, yakni *ruh* yang mempunyai kepentingan dengan mekanisme dan bentuk-bentuk respon tindakan dan insting, tanpa memperhatikan fenomena manusia yang berbeda, bahkan sangat berbeda bagi manusia, seperti cinta, akal, perasaan dan nilai-nilai. Dalam Al Qur'an diisyaratkan tentang kepribadian yang tinggi, mulia dan tangguh yang bersifat ketuhanan, yakni:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ (79)

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (Q.S. Ali Imran (3): 79)

Eksistensi kepribadian ketuhanan, yang tidak boleh tidak itulah ujung dari perjalanan yang harus dicapai oleh setiap orang yang telah berani mengikrarkan diri di hadapan Allah Swt. Sebagai orang yang beriman dan bertaqwa kepada-Nya, sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya, yakni:

فَإِذَا سَوَّيْتَهُ، وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ، سَاجِدِينَ (29)

Artinya: "Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". (Q.S. Al-Hijr (15): 29)

3. Dinamika Kepribadian

Manusia mempunyai kecenderungan untuk mengalami perubahan-perubahan kepribadian, namun tidak secara keseluruhan. Kepribadian manusia itu bersifat dinamis karena beberapa faktor mulai dari intelegensi, pengetahuan, wawasan, lingkungan, perubahan strata sosial, dan lain sebagainya. Peneliti akan mengkaji dinamika kepribadian Subjek dalam dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang Psikologi Barat yang lebih spesifiknya akan dikupas menurut teori Psikoanalisa. Sudut pandang yang kedua yaitu menurut teori kepribadian Psikologi Islam. Adapun tinjauan teorinya dari masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Psikoanalisa

1) Asumsi Dasar

Ada dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis Freud, yaitu determinisme psikis dan motivasi tak sadar.

a) Determinisme psikis (*Psychic Determinism*)

Asumsi ini mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud dan itu semuanya secara alami sudah ditentukan.

b) Motivasi tak sadar (*Unconscious Motivation*)

Freud meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berfikir dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar.³³

2) Struktur Kepribadian

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen yaitu *id*, *ego* dan *superego*. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut.

a) *Id (Das Es)*, Aspek Biologis Kepribadian

Id merupakan komponen kepribadian yang primitif, instinktif (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan *instink*) dan rahim tempat *ego* dan *superego* berkembang. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan. *Id* merupakan sumber energi psikis. Maksudnya bahwa *id* itu merupakan sumber dari *instink* kehidupan (*eros*) atau dorongan-dorongan biologis (makan, minum, tidur, bersetubuh, dsb) dan *instink* kematian atau *instink* agresif (*tanatos*) yang menggerakkan tingkah laku. Prinsip kesenangan merujuk pada pencapaian kepuasan yang segera dari dorongan-dorongan biologis tersebut. *Id* merupakan proses primer yang bersifat primitif, tidak logis, tidak rasional dan orientasinya bersifat fantasi (maya).

b) *Ego (Das Ich)*, Aspek Psikologis Kepribadian

³³Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, hlm. 41

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang *instink-instink* mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya, atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama *ego* adalah sebagai mediator atau yang menjembatani antara *id* (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan. *Ego* dibimbing oleh prinsip realitas (*reality principle*) yang bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk memuaskan kebutuhan *id*.

c) *Superego (Das Uber Ich)*, Aspek Sosiologis Kepribadian

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk.

Superego berfungsi untuk (1) merintangi dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*).

3) Dinamika Kepribadian

Freud memandang organisme manusia sebagai sistem energi yang kompleks. Berdasarkan doktrin konservasi energi bahwa energi dapat berubah dari energi fisiologis ke energi psikis atau sebaliknya. Freud berpendapat bahwa apabila energi itu digunakan dalam kegiatan psikologis seperti berfikir, maka energi itu merupakan energi psikis. Yang menjadi titik pertemuan atau jembatan antara energi jasmaniah dengan energi kepribadian adalah *id* dan *instink-instinknya*.

Dengan demikian *instink-instink* ini meliputi seluruh energi yang digunakan oleh ketiga struktur kepribadian (*id*, *ego* dan *superego*) untuk menjalankan fungsinya. Dinamika kepribadian menurut psikoanalisa terkait dengan proses pemuasan *instink*, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan *ego* untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan (*anxiety*).

a) *Instink*

Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan (*wishes*). Dalam kenyataan *instink* hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (*needs*). Tujuan dari *instink-instink* adalah mereduksi ketegangan (*tension reduction*) yang dialami sebagai suatu kesenangan.

Freud mengklasifikasikan *instink* ke dalam dua kelompok yaitu (1) *instink* hidup (merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertindak laku secara positif atau konstruktif) dan (2) *instink* mati (mendorong untuk bertindak laku yang bersifat negatif atau destruktif).

b) Pendistribusian dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian merujuk kepada cara kepribadian berubah atau berkembang melalui pendistribusian dan penggunaan energi psikis baik oleh *id*, *ego* maupun *superego*.

Energi psikis ini pada awalnya dimiliki sepenuhnya oleh *id*. Tetapi dalam proses pemenuhan kebutuhan atau mencapai kepuasan dorongan (*instink*) secara nyata dan proses identifikasi nilai-nilai moral anak kepada orang tua, maka energi tersebut mengalami pendistribusian di antara ketiga sistem kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.³⁴

b. Psikologi Islam

Allah SWT menciptakan struktur kepribadian manusia dalam bentuk yang potensial. Struktur itu secara otomatis bernilai baik ataupun buruk, sebelum manusia berusaha untuk mengaktualisasikan. Aktualisasi struktur sangat tergantung pada pilihan manusia, yang mana pilihannya itu akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi

³⁴*Ibid.*, hlm. 45-47

itu memiliki dinamika proses seiring dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya.³⁵

1) Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yang dimaksudkan di atas adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Pemilihan aspek ini mengikuti pola yang dikemukakan oleh Khayr al-Din al-Zarkali. Menurut al-Zarkali dalam Abdul Mujib bahwa, “studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu: (1) *Jasad* (fisik) yang meliputi apa dan bagaimana organisme dan sifat-sifat uniknya, (2) Jiwa (psikis) yaitu apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya dan (3) Jasad dan jiwa (*psikofisik*) yang berupa *akhlaq*, perbuatan, gerakan dan sebagainya.”³⁶

Ketiga kondisi tersebut dalam psikologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh* dan *al-nafs*. *Jasad* merupakan aspek biologis atau fisik manusia, *ruh* merupakan aspek psikologis atau psikis manusia sedangkan *nafs* adalah aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara *jasad* dan *ruh*.³⁷

a) *Jisim*

*Jisim*³⁸ adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih

³⁵Mujib, *Psikologi Islam*, hlm. 113

³⁶*Ibid.*, hlm. 56

³⁷*Ibid.*, hlm. 57

³⁸Term *Jisim* sama artinya dengan *al-jasad*, hanya saja *jisim* lebih umum daripada jasad.

sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Seperti yang dijelaskan oleh *Ikhwan al-Shafa* dalam Abdul Mujib yaitu:

Naturnya indrawi, empiris dan dapat disifati. Ia terstruktur dari dua substansi yang sederhana dan berakal, yaitu *hayula* (*vitality*) dan *shurah* (*figure*). Substansinya sebenarnya mati. Kehidupannya bersifat '*aradh* (*accident*)' karena berdampingan dengan nafs. *Nafs* yang menjadikannya hidup bergerak dan memberi daya dan tanda. Ia bersifat duniawi. Jisim manusia memiliki natur buruk. Keburukan *jasad* disebabkan oleh (1) ia penjara bagi *ruh*; (2) kesibukannya mengganggu kesibukan *ruh* untuk beribadah kepada Allah SWT; dan (3) dengan kesendiriannya, *jasad* tidak mampu mencapai makrifat Allah.³⁹

b) *Ruh*

Keunikan esensial psikologi kepribadian Islam dengan psikologi kepribadian yang lain adalah masalah struktur *ruh*. Karena *ruh*, seluruh bangunan kepribadian manusia dalam Islam menjadi khas. *Ruh* merupakan substansi (*jawhar*) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali dalam Abdul Mujib yaitu:

Ruh ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berfikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan *jasad* manusia. Sifatnya *ghaib*.⁴⁰

c) *Nafs*

³⁹*Ibid*, hlm. 69

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 73

Dalam konteks ini *nafs* memiliki arti psikofisik manusia, yang mana komponen *jasad* dan *ruh* telah bersinergi. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur *jasad* dan *ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur *jasad* maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur *ruh* maka kehidupannya menjadi baik dan selamat.⁴¹

2) Dinamika Kepribadian

Berkaitan dengan dinamika kepribadian menurut psikologi Islam sangat erat kaitannya dengan kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menggunakan akalnya dalam menjalankan kedua fungsinya di muka bumi ini yaitu sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah.

Berdasarkan keterangan di atas bahwa manusia mengandung unsur *nafs* yang dalam hal ini dipadankan dengan istilah hasrat tau keinginan. Sehingga kepribadian manusia yang sejalan dengan fitrahnya atau tidak tergantung dari manusia tersebut dalam mengarahkan hasratnya. Manusia lebih mengarahkan pada pemenuhan *jasad* saja dan menafikan pemenuhan *ruh* atau sebaliknya. Atau malah mereka manusia mengarahkan hasrat/*nafs* pada pemenuhan *jasad* dan *ruh* secara proporsional.

Kehidupan di dunia sangatlah dinamis begitupun juga tingkat keimanan manusia yang naik turun, sehingga itulah yang membuat

⁴¹*Ibid.*, hlm. 79

kualitas kepribadian manusia sebagai *mu'min* menjadi sangat dinamis. Jikalau psikoanalisa menyatakan dinamika kepribadian manusia tergantung dari pendistribusian energi psikis, maka dinamika kepribadian psikologi Islam tergantung dari pendistribusian *nafs*. Akankah pendistribusiannya lebih ditekankan pada *jasad* ataukah sebaliknya pada *ruh*.

B. Tinjauan tentang Aktivitas Ritualistik (*Riyadhah* dan *Mujahadah*)

Aktivitas adalah keaktifan atau kegiatan kerja yang dilaksanakan oleh seseorang. Ritualistik adalah kegiatan yang berkenaan dengan ritus (tata cara upacara keagamaan). Aktivitas ritualistik di sini yang penulis maksud adalah berkenaan dengan istilah latihan keruhanian (*riyadhah*) dan bentuk-bentuk ibadah yang membutuhkan kesungguh-sungguhan dalam rangka menekan hawa *nafsu ammarah* (*mujahadah*) yang membimbing kepada pemurnian menuju-Nya.

Riyadhah adalah latihan keruhanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji, baik dengan cara perkataan, perbuatan maupun dengan cara penyikapan terhadap hal-hal yang benar. Hal tersebut menurut al-Sirhindi dapat dilakukan dengan tiga macam cara menurut tingkatan kedekatan hamba dengan Tuhannya:

1. *Riyadhah* orang awam: yaitu upaya melatih dirinya berbuat baik dengan cara berusaha memahami perbuatan yang dilakukannya (*tahzib al-akhlaq bi al-'ilmi*), berbuat dengan sikap yang ikhlas, tidak tercampur dengan

sikap *riya'* (*tasfiyat al-'amal bi al'ikhlās*) dan memperbanyak melakukan kebenaran dalam pergaulan, baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan hidupnya. *Riyadhah* tersebut ditentukan oleh tuntutan teks agama mengenai sesuatu yang akan dilakukan, baik dilakukan dengan perbuatan nyata maupun dengan perbuatan yang tidak nyata (hati).

2. *Riyadhah* orang *khawas* (sufi, wali) yaitu upaya agar selalu tetap berkonsentrasi terhadap Allah ketika melaksanakan suatu perbuatan baik, sehingga tidak terpengaruh lagi oleh lingkungan sekelilingnya, penglihatan dan pendengarannya tidak terpengaruh lagi oleh sesuatu yang ada di sekelilingnya, kecuali hanya menuruti tuntutan kata hatinya.
3. *Riyadhah* orang *khawas al khawas* (nabi, rasul) yaitu berbuat baik untuk mendapatkan kesaksian Allah dan *ma'rifat* atau kebersatuan dengan Allah. Kebersatuan ini berbeda dengan istilah penyatuan menurut pandangan paham wujudiyah. Kebersatuan berarti bersatu dengan Allah dalam keadaan wujud masih berbeda, yaitu Allah tetap *Al-Khaliq* dan manusia yang bersatu dengan Allah tetap *al-makhluk*.⁴²

Termasuk juga proses *riyadhah* yang dilakukan oleh peserta Tasawuf (*al-mutasawwif*) ketika melakukan *suluk* (kegiatan *zikir* dan *tafakur*) untuk menduduki tingkatan *maqamat* dan *ahwal* hingga mencapai *ma'rifat*.

Selanjutnya yaitu *mujahadah*, seperti yang dituturkan oleh Muhammad bin Idris al-Sadiq dalam Mahjuddin bahwa:

⁴²Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 199 - 200

Sasaran mujahadah yaitu menekan nafsu ammarah, yang disebut dengan *mujahadah al-nafsi*, lalu mendefinisikan sebagai suatu kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu memaksa berbuat hal-hal yang baik. Begitu *mujahadah* dianggap sangat penting peranannya untuk menyelamatkan manusia dari segala hal, maka *mujahadah al-nafsi* disebut sebagai jihad besar (*al-jihadu al-akbar*), lalu peperangan Islam disebut dengan jihad kecil (*al-jihadu al-asghar*).⁴³

Kecenderungan buruk manusia, akibat dari pengaruh kebutuhan fisiknya yang selalu ingin hidup secara hedonis, dapat ditekan oleh setiap manusia, dengan kemampuan *mujahadah* dalam dirinya, dengan menggunakan akal fikiran untuk memberikan pertimbangan rasional, sehingga dalam ajaran tasawuf ada upaya yang harus dilakukan untuk menekan kecenderungan *nafsu ammarah* yang selalu ingin dimanjakan, antara lain mengurangi makan (*killatu al-ta'am*) dengan cara berpuasa dan mengurangi tidur (*killatu manam*) dengan cara memperbanyak sholat sunnah di waktu malam. Maka upaya tersebut, merupakan instrumen *mujahadah* untuk menekan keinginan *nafsu ammarah*. Jadi sebetulnya *mujahadah* dalam diri kita, berfungsi untuk menolak seluruh keinginan *nafsu ammarah*.⁴⁴

Di dalam Islam, mujahadah merupakan amalan yang sangat dianjurkan. Ada banyak dalil yang menunjukkan hal tersebut, diantaranya adalah firman Allah: “Dan orang-orang yang berjihad (bersungguhsungguh) menuju kepada Kami, pasti Kami tunjukkan mereka jalan Kami” (QS. Al-Ankabut (29): 69); “Wahai orang-orang yang beriman,

⁴³*Ibid.*, hlm. 199-200

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 200-201

bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah/sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya, berjihadlah di jalan Allah (*wajahadu fii sabilillah*) supaya kamu sekalian memperoleh keberuntungan” (QS. Al-Maidah (5): 35); dan, “bersungguh-sungguhlah kamu menuju Allah (*wajahadu fillah*) dengan sebenar-benarnya” (QS. Al-Hajj (22): 78).⁴⁵

C. Tinjauan tentang Sufisme Perkotaan

1. Penjelasan tentang Tasawuf dan Sufi

Pengertian tasawuf ada kemungkinan bersumber dari kata *awsaf* yaitu sifat-sifat baik ahli tasawuf yang selalu tergambar dalam wajahnya. Mungkin juga dari kata *safwah* yang artinya manusia pilihan Allah. Bisa juga berasal dari kata *sufuf* artinya barisan, karena *Sufi* selalu berada pada barisan pertama dalam menyembah Allah. Dan bisa bersumber dari kata *safaan* artinya kebersihan dan kejernihan hati bagi para Sufi.⁴⁶

Kata *Sufi* atau *Sufiyah* diartikan sebagai orang yang selalu mengamalkan ajaran Tasawuf dalam kehidupannya sehari-hari. Banyak Ulama tasawuf yang mendefinisikan istilah *Sufi*, diantaranya seperti yang telah dituturkan oleh Al-Qushairy dalam Mahjuddin yaitu: “*Sufi* adalah orang yang tidak pernah merasakan letih bila mencari keridhaan Allah dan tidak pernah susah bila ditimpa suatu cobaan”. Dituturkan juga oleh Ibn Atha’ Al-Sakandary dalam Mahjudin yaitu:

⁴⁵Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, hlm. 194

⁴⁶Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, hlm. 95

Sufi adalah orang yang benar kelakuannya, yang ditandai dengan sikap memfikirkan dirinya setelah ia memiliki kekayaan, bersikap sederhana setelah ia mengalami kemuliaan dan menyembunyikan dirinya setelah ia terkenal.⁴⁷

Istilah *Sufi* diambil dari bahasa Arab yaitu *Saf* yang berarti suci bersih. Sebutan *Sufi* diberi kepada mereka yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari dengan cahaya hikmah, *tauhid*, dan kesatuan dengan Allah. Itulah hal yang menyebabkan seseorang disebut sebagai *Sufi*. Pendek kata, mereka menjadi contoh bagi manusia. Mereka mematuhi syari'at Islam. Pada sisi Allah, mereka adalah manusia yang berada di peringkat pertama. Pada pandangan orang-orang *salik* (orang-orang yang sedang dalam perjalanan menuju Allah), mereka tampak indah meskipun pada keadaan lahirnya mereka tampak buruk. Mereka berada di peringkat *tauhid*, bersatu dengan Allah, segala gerak-gerik, kata-kata dan perbuatannya tunduk di bawah perintah dan kehendak Allah.⁴⁸

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa kedudukan seorang *Sufi* sangatlah mulia dan tinggi di sisi Allah. Dan untuk mencapainya dibutuhkan usaha yang luar biasa terutama usaha batiniyah untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah serta keridhaan-Nya. Begitupun juga dalam mengidentifikasi ke-*sufian* seseorang tidaklah mudah. Karena tidak bisa diidentifikasi dari mata lahir saja. Belum tentu seorang yang ahli ibadah (*'Abid*) adalah seorang *Sufi*. Namun seorang Sufi pastilah ahli ibadah. Kesulitan dalam mengidentifikasi seorang *Sufi* ini dikarenakan hal

⁴⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 659-71

⁴⁸ Abdul Qadir Al-Jilani, "*Rahasia Sufi*", hlm. 85-86

tersebut hanyalah dapat diukur dari kualitas hatinya dalam mendekat kepada Allah bahkan bersatu dengan-Nya. Hanya Allah yang berhak menilai gelar ke-*Sufian* seorang hamba-Nya.

Bagaimana dengan orang-orang yang beriman, tetapi kemudian tersesat jalan? Mungkin pada awalnya mereka melangkah di jalan yang benar atau berniat baik untuk tujuan *Sufi*. Tetapi tidak mustahil, mereka bisa tertipu dalam perjalanan kesufiannya itu, karena terpengaruh oleh hawa nafsunya. Nafsu yang akan ditentangnya ternyata berbalik muka menjadi gejala yang menentangnya. Orang yang menentang hawa nafsu itu bertujuan menghadapkan wajahnya kepada Tuhan yang dicarinya agar dikenali-Nya. Perlakuannya di dalam ke-*sufian* itu bukanlah bertujuan untuk mencari pangkat atau memperoleh pujian dan nama dalam masyarakat pengikutnya. Apabila dilihatnya dirinya dihormati para pengikutnya berkerumun mengelilinginya, dan terharulah hatinya, ia sangat senang dengan keadaan ini. Padahal inilah penyakit, yang dalam istilah ke-sufian disebut *istidraj*, yakni perkara-perkara yang datang sebagai cobaan dan ujian kepada seorang *Sufi*.⁴⁹

Dari penjelasan di atas menambah pengertian bahwa untuk mengidentifikasi seseorang itu *Sufi* atau bukan tidak bisa dilihat dari mata lahir yang mengetahui kebiasaannya dalam beribadah. Karena itu semua terletak pada hati yang selalu bertaqarrub kepada Allah. Banyak dari kalangan Muslim yang rajin beribadah namun kepedulian terhadap

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 255

permasalahan sosial sangatlah rendah. Banyak yang diagung-agungkan masyarakat karena *karamahnya*, namun dia sangatlah acuh terhadap orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan bantuan. Maka sesungguhnya nilai tasawufnya belum sama sekali meresap dalam hatinya.

2. Penjelasan tentang Sufisme Perkotaan

Merujuk pada penjelasan di atas bahwa pengertian *sufi* yang sesungguhnya yaitu yang patut disandangkan kepada para penempuh jalan tasawuf (*salik*) yang telah mencapai tujuannya dalam bertasawuf. Tujuan dalam bertasawuf ini berbeda-beda sesuai dengan konteks zaman yang ada. Sehingga sekarang ini marak pembedaan sebutan tasawuf klasik dan tasawuf modern atau tasawuf kontemporer.

Istilah *tasawuf klasik* muncul ketika ada kajian mengenai perkumpulan zikir yang diikuti oleh kelompok pengajian eksekutif dan masyarakat kota. Lalu sebagian penulis menamakan kegiatan ini dengan *tasawuf modern*, *tasawuf positif*, *tasawuf sosial* dan *sufisme kota*. Tasawuf ini tidak menggunakan istilah *maqam* dan *hal*, *fana'* dan *baqa'* serta *ma'rifat* sebagai akhir perjalanan tasawuf, tetapi ia hanya mengejar kepuasan batin setelah berbuat baik terhadap kepentingan sosial, berzikir dan bertafakur. Kemudian istilah tasawuf klasik dimaksudkan sebagai tasawuf yang mengejar peniadaan diri (*fana'*), pengukuhan keberadaan Allah (*baqa'*) dan *ma'rifah*, *ittihad*, *hulul*, *wihdah al-wujud* dan sebagainya.⁵⁰

⁵⁰Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, hlm. 95

Fenomena perkotaan di Indonesia tak hanya dipenuhi gedung-gedung bertingkat dan prasarana transportasi modern, tetapi juga oleh berkembangnya rumah-rumah ibadah berikut aktivitas, dan berkembangnya kelompok-kelompok keagamaan, kepercayaan-kepercayaan lokal di kota besar telah diperkaya dengan semakin tumbuh dan berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks dan beraneka ragam. Sejumlah kelompok pengajian yang secara khusus membangun kualitas spiritual, pada kalangan elite berpendapatan tinggi, telah memunculkan istilah *sufi perkotaan*.⁵¹

Fenomena orang Islam yang belajar tasawuf di kota-kota besar ini kemudian mendapatkan label sebagai tasawuf perkotaan (*urban sufism*). Konsepsi tasawuf perkotaan sendiri mengandung sebuah permasalahan. Tasawuf bagi masyarakat kota adalah untuk mencari ketenangan di saat menemukan problem, namun untuk menjadi pengikutnya bebas tanpa baiat dan tak mau terjebak dengan kultus. Sementara itu kasus-kasus tasawuf yang merupakan tarekat tertentu adalah kejadian/peristiwa yang menyangkut komunitas sufi yang dianut oleh sekelompok orang kota yang bertujuan mencari ketenangan dikarenakan himpitan kehidupan yang dirasakannya berat sehingga setelah mengikutinya diharapkan menjadikan lebih sadar tentang dirinya dan tugasnya di dunia.⁵²

Kata *perkotaan* atau *urban* secara sederhana adalah sesuatu yang berkaitan dengan kelompok masyarakat di daerah perkotaan, terutama

⁵¹Adlin Sila, dkk, *Sufi Perkotaan*, hlm. ix

⁵²*Ibid.*, hlm. 235-236

yang berpendidikan dan berpenghasilan tinggi, baik dari kalangan akademisi, eksekutif, birokrat maupun selebritis memiliki tradisi berfikir rasional dan berdomisili di kota, yang beramai-ramai mengikuti kursus-kursus dan paket-paket tasawuf yang diselenggarakan di lembaga dan yayasan yang memiliki manajemen dan fasilitas yang modern yang disebut oleh Julia D. Howell sebagai Asosiasi Sufi Modern.⁵³

Azyumardi Azra, memetakan dua model Sufisme masyarakat kota dewasa ini, yaitu pertama, sufisme kontemporer, yang artinya siapa saja dapat mengikutinya dan sangat terbuka yang menjadi cirinya. Model kelompok pengajian ini terlihat selain pada kelompok pengajian eksekutif seperti Paramadina, Tazkiyah Sejati, Grend Wijaya berkembang pula di kampus-kampus perguruan tinggi umum. Kedua, adalah sufisme konvensional, yaitu gaya sufisme yang pernah ada sebelumnya dan kini diminati kembali. Model ini yang berbentuk tarekat (Qadariyah wa Naqsabandiyah, Syattariyah, dan lain-lain) dan ada juga yang non tarekat (yang banyak dianut oleh kalangan Muhammadiyah yang merujuk pada tasawuf Buya Hamka)⁵⁴

Para pengamat menemui kesulitan dalam mengidentifikasi perbedaan antara praktek tasawuf di perkotaan dengan tasawuf konvensional yang dikenal sebelumnya, namun kelihatannya, tasawuf

⁵³*Ibid.*, hlm. 236

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 378

perkotaan menampilkan wajah baru atau bisa jadi hanya sebuah modifikasi dari tasawuf tradisonal ataupun konvensional yang sudah ada.⁵⁵

Sufisme Perkotaan sama istilahnya dengan Tasawuf Kontemporer. Tasawuf Kontemporer adalah tasawuf yang dilakukan pada masa kontemporer, yang berbeda metode dan tujuan dengan Tasawuf Klasik. Tasawuf Klasik menekankan pembentukan kesalehan spiritual saja, sedangkan Tasawuf Kontemporer menekankan pembentukan kesalehan spiritual dan sosial. Tasawuf Klasik memahami zuhud dengan meninggalkan kehidupan dunia, sedangkan tasawuf kontemporer memahami sebagai sikap yang tetap mencari kekayaan, tetapi efek negatif dari kekayaan itu ditinggalkan.⁵⁶

Tasawuf Kontemporer yang dimaksudkan di sini sudah pernah dikemukakan oleh Fazlu Rahman di tahun 1979 dengan istilah *Neo-Sufisme* dalam bukunya yang berjudul *Islam and Modernity*. Ahmad Najib Burhani menyebut dengan Tasawuf Kota, karena kegiatan tasawuf tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat kota.⁵⁷ Secara antropologis, “sufisme perkotaan merupakan *trend* baru di Indonesia yang sebelumnya sufisme ini dikenal sebagai gejala beragama di pedesaan.”⁵⁸

Menurut Moeslim Abdurrahman dalam Nuhrison M. Nuh:

Sufisme kota bisa terjadi minimal pada dua hal yaitu: pertama hijrahnya para pengamal tasawuf dari desa ke kota lalu

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 381

⁵⁶Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, hlm. 253

⁵⁷Baca *Sufisme Kota*, oleh Ahmad Najib Burhani, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 3

⁵⁸Nuhrison, *Sufisme Perkotaan*, hlm. 232

membentuk jama'ah atau kursus tasawuf. Dan yang kedua dimana sejumlah orang kota bermasalah tengah mencari ketenangan ke pusat tasawuf di desa.⁵⁹

Sedangkan Sudirman Tebba menyebut sebagai Tasawuf Positif, karena tasawuf tersebut membentuk manusia untuk selalu bersikap positif terhadap kehidupan dunia yang dibuktikan dengan melibatkan diri dalam kegiatan duniawi seperti bisnis, pemerintahan, politik, hukum, pendidikan, kesehatan, ilmu pengetahuan, seni dan lain-lain.⁶⁰

Telah disebutkan bahwa Tasawuf Kontemporer yang dimaksudkan di atas sama artinya dengan Tasawuf Kota maupun Tasawuf Positif. Inti tasawuf menurut Ahmad Najib Burhani dengan mengemukakan dalam bukunya yang mengatakan bahwa doktrin Sufisme Kota ada delapan, yaitu:

1. Allah sebagai perwujudan Jalal dan Jamal. Sifat Jalal adalah sifat agung yang menjadikan manusia takut atas keagungan-Nya, sehingga ia akan menyembah-Nya. Sifat Jamal adalah yang menyebabkan sehingga hamba selalu mencintai-Nya.
2. Insan Kamil yaitu manusia yang digambarkan sama seperti Rasulullah SAW, yaitu manusia yang sangat dekat dengan Tuhannya dan sangat memperhatikan sesama makhluk.
3. Dunia dalam eskatologi Islam yaitu dunia adalah bagian penting dari kehidupan akhirat. Karena itu, dunia digunakan oleh manusia untuk memperbanyak amal saleh untuk bekal di akhirat.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 232

⁶⁰*Ibid.*, hlm. 254-255

4. Syari'at sebagai unsur integral Tasawuf, yaitu Syari'at dan tasawuf selalu terintegrasi. Syari'at harus diperkuat untuk memasuki dunia tasawuf.
5. Hikmah merupakan Alternatif terhadap Sufisme anti intelektual, yaitu pemahaman bahwa hikmah mengandung kebenaran intelektual dan kebenaran spiritual yang dikembangkan dalam tasawuf positif.
6. Alam semesta sebagai tanda-tanda Allah yaitu sains merupakan alat untuk memahami tanda-tanda alam, sedangkan tanda-tanda alam merupakan ayat-ayat Allah. Dengan demikian Sufisme Kota menjadikan sains sebagai alat untuk menemukan keesaan Allah.
7. Akhlaq sebagai sasaran tasawuf, yaitu pelaku Sufisme Kota harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlaq mulia. Ini merupakan titik tolak perjalanan tasawuf positif.
8. Amal saleh sebagai fungsi profetis tasawuf, yaitu perbuatan yang menekankan perbaikan hidup manusia, baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial serta perbaikan lingkungan hidup yang bisa juga disebut *islah* atau reformasi.⁶¹

Dari penjelasan di atas memang konsepsi dari tasawuf atau sufisme perkotaan muncul ketika ada fenomena kegairahan masyarakat perkotaan dalam mendalami ajaran-ajaran Islam termasuk tasawuf untuk menemukan ketentraman batin. Sehingga konsepsi itu membuat munculnya tasawuf klasik yang dipandang mempunyai metode dan tujuan yang berbeda.

⁶¹Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 179-

Ketika orang Islam mengenal tasawuf sejak dulu merupakan sebuah jalan yang mengantarkan pada tujuan *ma'rifat*, *ittihad*, *hulul* bahkan *wihdatul wujud*. Namun karena kelenturan tasawuf yang menyesuaikan konteks zaman, maka ketika tumbuh di kawasan perkotaan tasawuf juga mewadahi masyarakat perkotaan yang ingin mencari ketenangan batin.

Maka dalam mengidentifikasi seorang *Sufi* juga sangatlah mustahil. Kriteria dan hal yang mencirikan seorang *Sufi* tidak dapat dilihat hanya menggunakan aspek lahiriyah manusia. Maka karena pengertian *Sufi* yang sesungguhnya sangat berhubungan dengan kedekatan sang Sufi terhadap Tuhannya, yang mana hal itu tidak dapat diukur dengan mata lahiriyah, dikarenakan berhubungan dengan aspek ruhaniyah atau hati. Sehingga untuk mengidentifikasi atau menyebut *Sufi perkotaan* merujuk kepada penjelasan di atas berdasarkan penelitian dan pengamatan para Ahli, yaitu mereka yang menggiatkan praktek-praktek ibadah, zikir, sholawat, pengajian untuk memperoleh ketenangan batin di tengah semakin rumitnya kehidupan ini.

Mereka dapat dilihat sebagai pengikut, penggerak maupun penggiat di majelis dzikir, sholawat, lembaga pengajian tasawuf maupun tarekat yang tumbuh subur di kawasan perkotaan. Maka dari itu Ahmad Najib Burhani menyebut dengan *Sufi perkotaan*, karena kegiatan tasawuf

tersebut banyak dilakukan oleh masyarakat Kota, misalnya di Jakarta, Bandung dan kota-kota besar yang lain.⁶²

3. Sufisme dan Krisis Spiritual Masyarakat Modern

Sejalan dengan Al Qur'an, para filsuf Islam juga mengakui bahwa manusia itu tersusun dari elemen materi dan immateri. Kedua elemen ini merupakan hasil emanasi Tuhan. Al Farabi seorang filsuf Islam terbesar (870-950) dan dijuluki sebagai *al-Mualim al-Tsani* menjelaskan bahwa manusia adalah hasil dari proses emanasi Tuhan.⁶³

Mirip dengan Al-Farabi, *Ikhwan al-Shafa* kelompok ahli fikir yang hidup pada abad ke IV Hijrah di Bahdad berpendapat bahwa manusia adalah limpahan Tuhan melalui pilihan dan kebebasan-Nya. Dari fisiknya, manusia berasal dari *al-nafs al-kulli*, sedangkan secara spiritual manusia merupakan hasil limpahan dari *al-Aql al Kulli*. Karena itu, unsur fisik lebih rendah dari pada unsur spiritual.

Sejalan dengan filsuf lain, Ibn Sina seorang filsuf Islam yang lahir pada tahun 370 H di Bukhara mengatakan bahwa materi dan ruh manusia adalah hasil dari emanasi *wajib al-wujud* (Allah). Dalam pandangannya, proses emanasi terhenti pada aql kesepuluh, karena *Aql* kesepuluh sudah tidak mempunyai kemampuan untuk melimpah ke *Aql*, jiwa dan langit berikutnya. *Aql* ini kemudian terpecah menjadi jiwa, jiwa manusia dan

⁶²*Ibid.*, hlm. 3-9

⁶³Simuh dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17

unsur awal materi, dan dari jiwa manusia dan dasar materi inilah manusia wujud. Dari elaborasi di atas diketahui bahwa manusia secara filosof merupakan wujud yang memiliki dua unsur penting, yaitu materi dan jiwa (spirit). Dan unsur yang terakhir menduduki posisi penting, karena ia adalah hasil dari emanasi kesempurnaan Tuhan.

Senada dengan Al-Qur'an, ahli *sufi* mengakui adanya dualitas dalam diri manusia, yaitu materi dan immateri (jasad dan ruhaniyah). Dalam pandangan Al-Hallaj, Allah dan manusia masing-masing memiliki aspek *lahut* dan *nasut*. *Nasut* Allah berada dalam bentuk Adam yang dimiliki-Nya sedangkan *lahut* manusia berwujud *ruh* yang berasal dari-Nya. Manakala seorang *Sufi* sudah suci jiwanya, maka *Nasut* Allah akan bertempat pada diri manusia yang bercampur dengan *ruh (lahut)* manusia. Percampuran dua aspek inilah yang disebut *Hulul*. Dan dalam kondisi inilah manusia akan memperoleh kebahagiaan dan kesenangan serta kedamaian.⁶⁴

Bagi Suhrawardi, jasad dan ruhani manusia merupakan hasil dari proses iluminasi Allah (*Isyraq*). Jasad manusia adalah *barzah*, ia adalah kegelapan, sedangkan ruh adalah cahaya yang berasal dari iluminasi-Nya. Setiap ruh mesti haus dan membutuhkan iluminasi cahaya Tuhan, karena kebahagiaan dan kesenangan manusia itu berasal dari iluminasi cahaya Ilahi. Bahkan Suhrawardi lebih jauh mengatakan, bahwa orang yang tidak

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 18-19

bisa menikmati iluminasi cahaya Ilahi, maka ia tidak akan tahu apa makna dan hakikat kebahagiaan itu.

Dari elaborasi di atas dapat diketahui bahwa secara teologis, filosofis dan sufis, manusia tersusun dari dua unsur yaitu materi dan immateri. Dari segi hubungannya, unsur materi memiliki hubungan yang jauh dari Allah, sedangkan unsur immateri memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Karenanya, *ruh* memiliki posisi sangat dominan dan menentukan dalam pribadi manusia. Kebahagiaannya mengungguli kebahagiaan jasmani. Mengingat *ruh* memiliki fungsi yang sangat dominan dalam diri manusia maka krisis spiritual bagi manusia menyebabkan terjadinya berbagai penyakit jiwa. Di samping itu krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia.⁶⁵

Di zaman modern ini dengan tanpa mengingkari berbagai kemajuan dan keberhasilannya eksistensialisme dan positivisme telah melahirkan manusia yang tidak sempurna, pincang, hanya berorientasi kekinian (duniawiyah), mengingkari spiritualitas dan agama. Manusia yang tidak sempurna ini selanjutnya menghasilkan perubahan dalam sosial budaya baik yang terjadi secara evolusi atau revolusi. Setiap perubahan yang tidak dilandasi oleh pegangan hidup dan tujuan hidup yang kuat akan menimbulkan krisis. Sebab hilangnya keyakinan dan ketidaktentuan dalam proses perubahan akan mengakibatkan ketidakpastian. Ketidakpastian

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 20-21

menyebabkan kesangsian, kebimbangan melahirkan kegelisahan dan akhirnya memunculkan rasa ketakutan.⁶⁶

Menurut J. Cogley dalam Simuh dkk. bahwa, “bagi orang modern perbedaan ruh dan jasad hanya ada dalam logika saja, tidak dalam realitas, karena ia adalah sebuah unit dari psikosomatis”. Selanjutnya hal senada juga dikatakan oleh J. Pelikan dalam Simuh dkk. bahwa, “manusia modern telah kehilangan keyakinan-keyakinan metafisis dan eskatologis.”⁶⁷

Manusia modern dalam istilah Auguste Comte, peletak dasar aliran positivisme, adalah mereka yang sudah sampai kepada tingkatan pemikiran positif. Pada tahapan ini manusia sudah lepas dari pemikiran religius dan pemikiran filosofis yang masih global. Mereka telah sampai pada pengetahuan yang rinci tentang sebab-sebab segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini.⁶⁸

Problema spiritualitas bagi masyarakat modern merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan dan menjadi permasalahan global. Dengan kenyataan tersebut maka tidak heran jika banyak kalangan yang meramalkan bahwa tasawuf akan menjadi trend abad XXI. Ramalan ini cukup beralasan karena sejak akhir abad XX mulai terjadi kebangkitan spiritual (*spiritual revival*) di berbagai kawasan. Munculnya gerakan spiritualitas ini merupakan bentuk reaksi terhadap dunia modern yang terlalu menekankan pada hal-hal yang bersifat materiil-profan

⁶⁶Sidi Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983), hlm. 251-252

⁶⁷Simuh dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 17

⁶⁸Murtadha Muthahari, *Kritik Islam terhadap Faham Materialisme*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), hlm. 45-46

(keduniawian) sehingga manusia mengalami dahaga spiritual atau krisis spiritual.⁶⁹

Maka di sinilah pentingnya dan peran tasawuf untuk mengatasi dan memecahkan persoalan tersebut. Tasawuf sebagai moralitas Islam dapat memberikan spirit untuk menjadi wadah dalam mencari kebahagiaan sejati dan ketenangan batin. Dengan kata lain moralitas yang menjadi inti dari ajaran tasawuf dapat mendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya. Sebab, menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki Allah. Di samping itu hubungan perasaan mistis dan berbagai pengalaman spiritual yang dirasakan oleh *sufi* juga dapat menjadi pengobat, penyegar dan pembersih jiwa yang ada dalam diri manusia.

D. Penelitian Terdahulu

1. Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif (Studi atas Peran Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta).

(Oleh: Rosidin (Balai Litbang Agama Semarang Kementerian Agama)

Penelitian di atas menyatakan:

Konflik sosial seringkali muncul karena krisis keagamaan yang diawali klaim kebenaran atas tafsir dan kuatnya sikap eksklusif dalam beragama. Krisis spiritual ini membuat gelisah para tokoh agama

⁶⁹Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm.

sehingga memunculkan berbagai majelis dzikir atau sufisme kota, salah satunya majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro). Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana latar belakang berdiri, (2) respon masyarakat dan (3) peran yang dimainkan Majelis Jamaah Muji Rosul (Jamuro) dalam upaya deradikalisasi gerakan keagamaan.

Hasil penelitian ini adalah: pertama, Jamuro didirikan tahun 2004 di Surakarta oleh para *ulama*, *kyai*, *habaib*, dan tokoh agama dari kalangan Nahdliyin sebagai wadah umat Islam Surakarta untuk melestarikan tradisi ulama pendahulu dalam dakwahnya. Beragamnya gerakan radikal di Surakarta ikut mendorong lahirnya Jamuro dengan harapan dapat membangkitkan kembali spiritualitas di kota yang makin pudar serta banyaknya gerakan Islam radikal. Kedua, Jamuro dalam kegiatannya berciri khas membaca *Maulid Al-Barzanji*, di samping taushiyah dan dzikir. Ketiga, masyarakat dari berbagai kalangan menyambut baik adanya Jamuro, yang memunculkan rintisan majelis Jamuro kecil, seperti Jimat (Jamaah Iman Manteb Ati Tentrem), dan Tomat (Tobat Maksiat). Persebarannya makin meluas tidak hanya di eks karesidenan Surakarta dan sekitarnya, bahkan Semarang. Jamuro dalam konteks deradikalisasi terlihat dalam upayanya membentengi diri dari banyaknya paham serta gerakan Islam radikal melalui taushiyah yang

diharapkan akan mencegah jama'ahnya untuk melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama.⁷⁰

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Perbedaan penelitian tersebut di atas dengan skripsi yang Peneliti laporkan terletak pada permasalahan yang diteliti. Penelitian di atas meneliti tentang jama'ah Muji Rosul atau Jamuro dalam upaya deradikalisasi gerakan keagamaan di Surakarta. Penelitian tersebut meneliti secara mendalam tentang profil jama'ah tersebut serta bagaimana perannya. Sedangkan penelitian atau skripsi yang peneliti laporkan ini tidak meneliti terlalu dalam tentang majelis tasawuf. Walaupun Subjek atau Responden dalam penelitian ini merupakan jama'ah atau pengikut di dua lembaga tasawuf yang berbeda yaitu Nurul Haromain dan Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW). Namun Peneliti tidak melakukan penelitian terlalu dalam tentang profil dan karakter dari dua lembaga tersebut. Peneliti hanya fokus pada perilaku (dalam hal ini kepribadian) dan aktivitas ritualistik pengikutnya yang hidup di kawasan perkotaan.

2. Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler (Studi Kasus Pada Anak Binaan Yayasan Setara Tahun 2010)

Oleh: Nahdliyatul Ulfah, Universitas Negeri Semarang Fakultas Psikologi, Skripsi Tahun 2011)

⁷⁰Rosidin, 2014, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif: Studi atas Peran Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta", *J. Analisa*, Juni 2014, Vol 21 No 01 hal. 15-26.

Penelitian di atas menyatakan:

Anak yang mengalami pelecehan seksual, berasal dari keluarga miskin, tingkat pendidikan rendah dan mengalami perlakuan pengasuhan yang salah dapat mendorong anak turun ke jalan dan terlibat pelacuran. Subjek mengalami perasaan-perasaan inferior seperti ketidakamanan, merasa tidak berharga dan perasaan terkekang, penggunaan teori kepribadian Alfred Adler dapat menjelaskan mengenai inferioritas yang subjek alami serta kompensasi yang subjek lakukan dengan berjuang menjadi superior (menuju arah kesempurnaan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami perasaan inferior yang diperkuat dari faktor-faktor pendorong pelacuran yaitu tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah serta pelecehan seksual. Kompensasi dari perasaan-perasaan inferior tersebut dilakukan dengan cara memiliki pacar dengan pengaruh kuat pada komunitas jalanan, minta ditemani pacar setiap hari, dan menjalani kehidupan bebas. Perasaan inferior juga memicu finalisme semu yang dipersepsi kabur yang dipengaruhi oleh lingkungan dan diri subjek. Karena hal itu, maka perjuangan menuju superioritas yang terpusat pada diri sendiri (*private logic*) dilakukan melalui mengadu domba laki-laki yang menyukainya dan melakukan hubungan seks dengan banyak orang (*sexual poligamously*). Hal ini berdampak pada minat sosial rendah yang ditandai dengan hubungan orang tua buruk, hubungan dengan pacar ekstrim (sangat baik namun juga kadang sangat sadis), dan tidak ada afeksi antar teman serta diwarnai oleh gaya hidup subjek seperti alcoholic,

obat-obatan psikotropika, perokok, perilaku kriminal, berganti-ganti pasangan dan berbohong (*mytomania*). Akhirnya, dinamika kepribadian ini mengarahkan pada kenakalan remaja dan bias agama yang tertuju pada pelacuran (*immorality sexual*).⁷¹

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Penelitian di atas meneliti dan mengupas tentang dinamika kepribadian anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran. Tentunya perbedaan dengan skripsi yang Peneliti laporkan ini adalah pada aspek Subjeknya. Jika Nahdliyatul Ulfah mengambil Subjek dari anak jalanan perempuan yang terlibat pelacuran, maka Peneliti mengambil Subjek penelitian dari pelaku atau pengamal sufisme/majelis dzikir/majelis kajian tasawuf yang tinggal di kawasan perkotaan.

Penelitian di atas menggunakan teori Alfred Adler dalam mengupas dinamika kepribadian Subjek. Sedangkan penelitian dengan judul, “Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan” yang dilaporkan ini menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud dan perspektik psikologi Islam.

3. Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus pada Lesbian)

(Oleh Rohmi Hidayati, Fakultas Psikologi Program S1, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Skripsi Tahun 2007)

⁷¹Nahdliyatul Ulfah, *Skripsi, Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler (Studi Kasus Pada Anak Binaan Yayasan Setara Tahun 2010)*<http://ejournal.unnes.psikologi.ac.id/index.php/psiko/article/download/292/235> diakses pada tanggal 20 Januari 2015 jam 09.30

Penelitian di atas menyatakan:

Dalam pandangan psikoanalisa yang menyebabkan seseorang menjadi lesbian adalah adanya trauma dimasa lalu yang dalam perkembangan selanjutnya berpengaruh pada kepribadian khususnya sturktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id yang merupakan komponen biologis dan berprinsip pada kesenangan (*pleasure principle*), ego merupakan komponen psikologis yang berpirinsip kenyataan, sedangkan superego memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan adanya struktur kepribadian yang memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme, dan mekanisme sendiri. Id, ego, dan superego adakalanya berjalan seimbang dan adakalanya salah satu bagian mendominasi dalam suatu perilaku. Ketika salah satu dari id, ego, superego mendominasi maka akan memanifestasikan perilaku yang berbeda pula.⁷²

Perbedaan dengan skripsi atau penelitian dalam laporan ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmi Hidayati sama-sama menggunakan pendekatan psikoanalisa serta melalui studi kasus. Namun jika Rohmi Hidayati meneliti tentang struktur kepribadian, sedangkan penelitian yang penulis laporkan ini membahas tentang dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian lebih luas pembahasannya dikarenakan menjelaskan secara deskriptif tentang perubahan secara berkala

⁷²Rohmi Hidayati, Skripsi, “*Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus pada Lesbian)*”, (Malang: UIN Malang, 2007), hlm. vii

kepribadian individu serta bagaimana itu menimbulkan hal positif dan negatif terhadap individu tersebut.

Dari segi Subjek yang diteliti oleh Rohmi Hidayati adalah pelaku lesbian. Sedangkan pada penelitian yang dilaporkan ini peneliti mengambil Subjek dari kalangan pelaku atau pengamal sufisme/majelis dzikir/majelis kajian tasawuf yang tinggal di kawasan perkotaan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai Subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode yaitu wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survei, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.⁷³

Di dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit yang mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting yang melatarbelakangi timbulnya serta perkembangan variabel tersebut. Tekanan dari penelitiannya adalah: (1) mengapa individu tersebut bertindak demikian, (2) apa wujud tindakan itu, dan (3) bagaimana ia bertindak bereaksi terhadap lingkungannya.⁷⁴

Dalam penelitian ini peneliti meneliti 2 Subjek/Responden yang mempunyai kehidupan sufistik walaupun ia hidup di keramaian kota dan tidak terhalang kehidupan sosial dan kariernya. Peneliti mengambil Kota

⁷³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 201

⁷⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 238

Kediri dan Tulungagung yang mana di kedua kota itu penulis telah menemukan tokoh yang hidup di tengah keramaian kota dengan tetap melakoni kariernya, namun tetap bisa melakoni kehidupan Sufistik.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Selain peneliti sendiri juga ada bantuan orang lain untuk mengecek keabsahan data yang telah didapat. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrument peneliti menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (*the key Instrumen*).⁷⁵

Peneliti meminta bantuan Dosen Psikologi di IAIN Tulungagung yaitu Dra. Hj. Uswah Wardiana untuk validasi ahli. Beliau mengoreksi *guide interview* tentang kepribadian dan memvalidasi hasil interpretasi tes kepribadian.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua kota yaitu Kediri dan Tulungagung. Sebelum menjelaskan lokasi dan waktu penelitian, Peneliti akan menjelaskan alasan memilih dua Majelis tasawuf yaitu Nurul Haromain dan Penyiar Sholawat Wahidiyah, penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 223

1. Majelis dzikir Nurul Haromain awal mulanya adalah pesantren yang didirikan oleh Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki dengan menunjuk murid beliau yaitu KH. Ihya' Ulumuddin sebagai pengasuhnya. Alasan peneliti memilih majelis ini, karena banyak diminati oleh kalangan masyarakat kota seperti para kaum akademisi (mahasiswa/dosen/guru), para pengusaha, para pejabat, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan prinsip inklusivisme yang dianut oleh majelis ini. Prinsipnya tidak mengekor pada aliran atau ormas tertentu. Bagi pesantren atau majelis ini semua perbedaan selama itu masih dalam wilayah khilafiyah pasti bisa ditemukan jalan keluarnya. Sehingga majelis ini berkembang sampai di 36 Kota di Indonesia.⁷⁶
2. Penyiara Sholawat Wahidiyah adalah lembaga khidmah perjuangan Wahidiyah yang didirikan oleh KH. Abdul Madjid Ma'roef sekaligus sebagai *Muallif*/penyusun Shalawat Wahidiyah. Lembaga PSW ini berpusat di Ponpes At-Tahdzib, Ngoro-Jombang. Bukan termasuk Wahidiyah yang ada di Kedunglo-Kediri. Ada perbedaan karakter pemikiran yang sangat mendasar dan didasari oleh berbagai peristiwa. Untuk lebih mengetahuinya mungkin Peneliti selanjutnya bisa mencoba untuk meneliti tentang perbedaan Wahidiyah yang berpusat di Jombang dengan yang berpusat di Kedunglo-Kediri. Alasan Peneliti memilih Wahidiyah adalah ciri khasnya yang terbuka untuk semua

⁷⁶ Muhammad, Nurul Haromain, *Keunikan Dunia Pesantren, Kabar Pujon*, <http://kabarpujon.blogspot.com/2008/03/nurul-haromain.htm> diakses pada tanggal 9 Agustus 2015 jam 15.30

kalangan, bebas dan tanpa *ba'iat* sangat diminati oleh para masyarakat kota yang mendambakan ketenangan batin. Penyiaran shalawat Wahidiyah tidak terbatas pada ideologi atau aliran tertentu dalam Islam, tetapi lintas ideologi dan bahkan lintas agama. Banyak pengamal yang berasal dari kalangan *Nahdhiyyin*, *Muhammadiyah*, Aktivis berbagai aliran Islam, kaum Nasrani yang kemudian masuk Islam bahkan pengamal Wahidiyah tersebar di berbagai belahan dunia, diantaranya adalah Timor Leste, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Australia, Hongkong, Jepang, Arab Saudi, Selandia Baru, Peru dan Amerika Serikat.⁷⁷

Walaupun kawasan Kota yang diambil merupakan Kota kecil yaitu Kediri dan Tulungagung, namun dari penjelasan di atas bahwa dua Majelis yang dijelaskan adalah majelis tasawuf yang telah menunjukkan kelenturannya dalam konteks zaman sehingga wilayah pengembangannya hampir seluruh Nusantara dan bahkan mendunia, terutama diminati oleh kaum/masyarakat perkotaan.

Adapun alamat dan karakteristik lokasi penelitian yang notabene adalah kediaman Responden/Subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terhadap Subjek I dilaksanakan di kediaman beliau yaitu beralamatkan di Jln. Wilis Tama I/ Gg. II, Lirboyo-Kediri. Namun saat konfirmasi kesediaan dan observasi pertama Peneliti melaksanakan di Kantor Rumah Motivasi Jln. Suparjan Mangunwijaya No. 30 Kediri.

⁷⁷Baca Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: Lkis, 2008), hlm.318-334

Majelis Tasawuf beliau adalah Majelis Dzikir Nurul Haromain. Beliau adalah santri dari KH. Ihyā' Ulumuddin, Pengasuh Ponpes Nurul Haromain, Pujon-Malang.

2. Penelitian terhadap Subjek II ini dilaksanakan di kediaman beliau yang terletak di Jln. Major Sujadi, RT 1, RW 3, Plosokandang-Kedungwaru-Tulungagung. Majelis Tasawuf yang beliau ikuti adalah Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) yang berpusat di Ponpes At-Tahdzib, Jombang.

Adapun terkait dengan waktu pelaksanaan penelitian, peneliti paparkan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Subjek I		Subjek II	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
Senin, 23 Februari 2015 (Pukul 16.00-16.40)	Konfirmasi kesediaan sebagai Narasumber	Selasa, 7 April 2015 (Pukul 15.00-15.30)	Konfirmasi kesediaan sebagai Narasumber
Jum'at, 13 Maret 2015 (Pukul 09.30-11.00)	- Wawancara dan Observasi yang pertama (Penyebab Masyarakat Kota mendalami Tasawuf) - Memberikan Tes Grafis	Kamis, 9 April 2015 (Pukul 16.00-17.30)	- Wawancara dan Observasi yang pertama (Penyebab Masyarakat Kota mendalami Tasawuf) - Memberikan Tes Grafis
Rabu, 25 Maret 2015 (Pukul 09.00-10.30)	Wawancara dan observasi yang kedua (Dinamika Kepribadian)	Senin, 27 April 2015 (Pukul 16.00-17.30)	Wawancara dan observasi yang kedua (Dinamika Kepribadian)
Rabu, 1 April 2015 (Pukul 14.00-15.00)	Wawancara dengan informan (Istri Subjek) tentang Dinamika Kepribadian Subjek	Selasa, 5 Mei 2015 (Pukul 10.00-11.00)	Wawancara dengan informan (Istri Subjek) tentang Dinamika Kepribadian Subjek
Sabtu, 4 April 2015 (Pukul 14.00-15.00)	Wawancara yang ketiga (Aktivitas ritualistik Subjek)	Sabtu, 9 Mei 2015 (Pukul 16.00-17.00)	Wawancara yang ketiga (Aktivitas ritualistik Subjek)

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁷⁸ Data adalah informasi tentang gejala yang harus dicatat.⁷⁹ Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁸⁰

Adapun data yang diperoleh peneliti terdiri dari: (1) Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Data ini diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan responden informan dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*)⁸¹ (2) Data Sekunder merupakan data yang berasal dari sumber tertulis yang dapat diperoleh dari sumber arsip-arsip lokal yang berguna bagi penelitian, studi pustaka dan referensi lainnya. (3) Informan merupakan orang yang mempunyai kapabilitas dan kompeten dalam memberikan informasi.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang didapatkan dari wawancara, observasi, pemberian tes kepada kedua Subjek. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau informasi tertulis yang berkaitan dengan Nurul Haromain dan Wahidiyah serta teori-teori untuk mengkaji dinamika kepribadian dan

⁷⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet.15, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 172

⁷⁹Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 53

⁸⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 118

⁸¹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 80

aktivitas ritualistik kedua Subjek. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah istri dari masing-masing Subjek.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel atau pemilihan Subjek penelitian/sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁸²

Dalam penelitian ini Peneliti mempunyai beberapa kriteria untuk menegakkan teknik *purposive sampling* yang dijelaskan di atas. Sehingga Subjek atau Responden yang dipilih nanti benar-benar sesuai. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Seorang Muslim
2. Mengamalkan tasawuf atau sebagai jama'ah majelis kajian tasawuf atau majelis dizikir.
3. Berdomisili di kawasan kota.
4. Aktif berkarir dalam pekerjaannya maupun kegiatan sosial yang lain.

Adapun Subjek atau Responden penelitian ini adalah berasal dari dua Kota yaitu Kediri dan Tulungagung. Di masing-masing kota peneliti meneliti satu Responden yang mana beliau adalah pengamal dan pengkaji tasawuf yang hidup di tengah keramaian kota.

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 300

1. Subjek I adalah seorang Trainer utama *Spiritual Building Center* (SBC) sekaligus Manajer Rumah Motivasi Kediri. Alasan Peneliti memilih Subjek I ini sesuai dengan teknik pemilihan sample atau Subjek penelitian yang ditegakkan menggunakan *purposive sampling* seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu: (1) Subjek I adalah seorang Muslim. Hal ini Peneliti identifikasi dari ibadah syar'i yang beliau lakoni, yakni menjalankan sholat 5 waktu dan amalan sunnah, (2) Subjek I menjadi pengikut/santri atau jama'ah di Majelis zikir dan pengajian Nurul Haromain yang berpusat di Pujon-Malang, namun beliau mengenal dan mengikutinya di Keputran-Surabaya, (3) Subjek I berdomisili di kawasan Kota, walaupun tidak seperti Kota besar/metropolitan, namun kawasan tempat tinggal beliau dekat dengan keramaian, kegiatan industri dan kehidupan perkotaan, (4) Subjek I aktif berkarir menjadi seorang Trainer, Konselor dan Pengajar Bimbel, serta aktif dalam kegiatan sosial melalui Yayasan Pengembangan Infaq.
2. Subjek II adalah seorang Praktisi Pendidikan dan Guru di MTsN Tulungagung. Seperti penetapan Subjek I di atas, di dalam menetapkan Subjek II Peneliti juga mendasarkan pada kriteria yang sudah ditegakkan melalui pemakaian teknik *purposive sampling* di dalam pemilihan Subjek penelitian ini. Adapun alasan Peneliti memilih Subjek II ini adalah: (1) Subjek I adalah seorang Muslim. Hal ini Peneliti identifikasi dari ibadah syar'i yang beliau lakoni, yakni

menjalankan sholat 5 waktu dan amalan sunnah, (2) Subjek II menjadi jama'ah atau pengamal shalawat Wahidiyah, yaitu majelis pengamalan shalawat dan kajian tasawuf, (3) Subjek II walaupun tinggal di Kota kecil Tulungagung, namun beliau tinggal di dekat pusat keramaian di kawasan Tulungagung, berdekatan pula dengan pusat kegiatan geliat keilmuan para kademisi (mahasiswa/dosen/guru), (4) Subjek II aktif dalam menjalani karirnya sebagai guru atau pendidik di MTsN Tulungagung serta aktif menjalani kegiatan sosial di sekolahan maupun di lingkungannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan pikiran terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁸³ Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan

⁸³ Arikunto, *Pendekatan Praktik*, cet. 15, hlm. 200

pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁸⁴ Penulis menggunakan Teknik pencatatan Naratif dengan menggunakan cara *Running recording* yaitu merupakan pencatatan data dimana observer mencatat ketika fokus perilaku yang dikehendaki muncul.

Pada penelitian ini Peneliti mengambil setting situasi di kediaman Subjek dan majelis tasawufnya. Namun dalam hal ini dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan, maka Peneliti berbeda dalam melakukan setting observasi di antara kedua Subjek. Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

a. Subjek I

Setting tempat untuk observasi dilakukan di rumah Subjek I dan tempat kerja beliau. Peneliti tidak dapat melakukan observasi Partisipasi di Majelis Pengajian dan dzikir yang beliau ikuti dikarenakan masalah jarak yang jauh yaitu di Pujon-Malang dan di Keputran-Surabaya. Di samping itu juga dikarenakan kesibukan Subjek yang tidak bisa menyempatkan diri untuk pergi ke Malang dalam waktu dekat.

b. Subjek II

Setting tempat observasi dilakukan di rumah Subjek II dan di Majelis pengajian yang beliau ikuti yang pada saat itu bertempat di Dusun Ngrendeng Desa Gondang.

⁸⁴Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), hlm. 32

2. Wawancara

Wawancara ialah proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman.⁸⁵

Peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur, artinya dalam melakukan wawancara turun ke lapangan penulis akan membuka kemungkinan untuk mengembangkan topik pertanyaan dari *guide interview* yang telah disiapkan.

Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk semi struktur. Dalam hal ini maka mula-mula *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek pertanyaan lebih lanjut.⁸⁶

Dalam penelitian ini topik-topik yang akan dibahas dan dikumpulkan datanya dengan wawancara telah disketsa dalam *guide interview* meliputi:

- a. Wawasan Subjek tentang tasawuf dan penyebab masyarakat kota mendalami tasawuf
- b. Klarifikasi hasil tes grafis tentang kepribadian Subjek (untuk Subjek dan istrinya sebagai informan pendukung)
- c. Aktivitas ritualistik Subjek

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 31

⁸⁶Arikunto, *Pendekatan Praktik*, cet. 15, hlm. 270

3. Tes Grafis

Tes grafis adalah bentuk tes kepribadian yang menganalisa dari hasil karya grafis Subjek. Ada dua jenis tes grafis yang penulis pakai yaitu: (1) BAUM Test yaitu menganalisa gambar pohon yang digambar oleh Subjek, (2) Grafologi yaitu menganalisa hasil tulisan tangan Subjek.

4. Analisis Dokumen

Analisis dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁸⁷ Dokumen yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya. Dalam penelitian ini dokumen yang dijadikan sebagai informasi selain foto dan buku-buku yang sesuai adalah Kitab kumpulan do'a dan wirid *Tawajuhat Al-Haromain* dan lembaran Sholawat Wahidiyah untuk memperoleh data tentang aktivitas ritualistik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti akan melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang

⁸⁷Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, hlm. 33

diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.⁸⁸ Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mecarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada berikutnya.⁸⁹

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 337

⁸⁹Ibid., hlm. 338-345

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan tehnik triangulasi untuk pengecekan keabsahan data. Keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi untuk mengurangi bias yang melekat pada satu metode dan memudahkan melihat keluasan penjelasan yang dikemukakan.⁹⁰

Demikian juga, bahwa triangulasi menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Traiangulasi metode dimaksudkan mencocokkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, analisis hasil tes kepribadian dan analisis dokumen. Triangulasi sumber dimaksudkan mencocokkan data yang diperoleh dari key informan maupun informan lainnya.⁹¹

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus surat izin penelitian

⁹⁰ Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cet.II, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003), hlm. 176

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 150

- d. Menjajaki dan memanfaatkan informasi
 - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - f. Memperhatikan etika penelitian.
2. Tahap Lapangan
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyebab Masyarakat Kota Mendalami Tasawuf

1. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap 2 Subjek/Responden yang masing-masing menjalani kehidupan sufistik dan hidup di daerah perkotaan. Subjek I tinggal di Kota Kediri sedangkan Subjek II tinggal di Tulungagung. Kedua Subjek mengikuti majelis dzikir atau pengamalan dan kajian tasawuf dengan kultur, metode dan lembaga yang berbeda. Tentunya dari keduanya mempunyai historis yang berbeda-beda terkait perjalanannya menjalani kehidupan sampai pada akhirnya membawa beliau berdua mendalami tasawuf. Berikut ini peneliti deskripsikan data yang didapat dari kedua Subjek.

a. Subjek I

MH adalah seorang Trainer, Praktisi Pendidikan dan seorang Pemuka Agama. Beliau adalah seorang Ayah berusia 42 tahun dengan dikarunia 3 orang anak. Keluarga kecil beliau tinggal di perumahan Jalan Wilis Tama I Gang II Kota Kediri, tepatnya di depan Pondok Pesantren Lirboyong Kediri. Setiap hari beliau menjalani aktivitasnya sebagai seorang Trainer dan Mentor di Lembaga yang beliau naungi yaitu *Spiritual Building Center* dan Rumah Motivasi. Tidak jarang beliau juga memenuhi panggilan untuk mengisi ceramah keagamaan.

Beliau adalah sosok yang ramah, ceria dan hangat. Terbukti dari beberapa kali Peneliti melakukan interview, beliau selalu menyambut dengan ramah dan berusaha memberikan jawaban sebagai informasi yang Peneliti cari. Dari gerak mata Subjek I yang Peneliti amati tidak ada indikasi jawaban yang dibuat-buat dan benar-banar berusaha memberikan informasi yang sebenarnya.

Perhatian penuh beliau terhadap tasawuf sangat terlihat dari pengetahuan dan wawasan beliau yang luas tentang tasawuf. Menurut beliau tasawuf adalah Islam itu sendiri yang mana merupakan sebuah *oase* (sumber yang menyegarkan) bagi hati para masyarakat modern. Hal ini dikarenakan masyarakat modern sudah terlalu dalam menyelami kehidupan dunia yang menjemukan sehingga memerlukan *oase* tersebut. Mereka masyarakat modern yang hidupnya sudah mulai kehilangan makna hidup tentunya sangat membutuhkan tasawuf. Sehingga itulah yang membuat masyarakat modern hari ini berlari menuju pada keinginan untuk bisa memaknai. Makna kerja itu apa, makna hidup itu apa, makna berkeluarga itu apa, pokoknya makna apapun. Sehingga ketika mereka sudah pada puncaknya karir, mereka tidak akan buta arah.

Pada intinya pemahaman beliau tentang tasawuf tidak konvensional (tasawuf identik dengan *alienasi diri/zuhud*). Beliau memandang bahwa tasawuf termasuk Islam itu diturunkan di bumi sehingga sifatnya harus membumi. Membumi dalam artian tasawuf

harus bisa mengatasi permasalahan sosial kehidupan masyarakat modern. Jadi jika praktik tasawuf masih mementingkan ego keasyikan *ekstase* spiritualnya sendiri dengan menutup mata terhadap realita sosial, maka itu yang salah.

Rasulullah SAW adalah figur utama dalam pengamalan tasawuf. Sehingga dalam menjalani ibadah tidak cukup hanya vertikal kepada-Nya namun juga menjaga hubungan dengan sesama umat manusia. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam menjadi seorang Pemimpin umat manusia. Beliau Baginda SAW di samping tekun beribadah seperti sholat, puasa, membaca Al Qur'an, berdzikir, beliau juga berdakwah saling mengingatkan, bermusyawarah mengatasi masalah umat dan lain sebagainya. Begitulah pemaparan terkait pengetahuan dan pemahaman Subjek I tentang tasawuf dan pengamalannya.

*“Rasulullah itu kan termasuk figur yang diteladani oleh para Sufi, meskipun beliau eee... apa ya istilahnya ya? berada dalam kehidupan sufistik, tetapi beliau tetap berinteraksi dengan masyarakat, melakukan aktivitas dakwah, menikah, bekerja. Jadi tasawuf itu tidak identik dengan menjauhkan diri dari masyarakat dan kehidupan dunia. Malah ruh dari tasawuf itu seharusnya memasuki kehidupan masyarakat modern”.*⁹²

Subjek I (MH) adalah murid atau santri dari KH. Ihya' Ulumuddin, yaitu Pengasuh dari Majelis Dakwah sekaligus Majelis zikir Pondok Pesantren Nurul Haromain, Pujon, Malang. Majelis dzikir Nurul Haromain awal mulanya adalah pesantren yang didirikan oleh

⁹²Ungkapan Subjek I saat wawancara dengan Peneliti pada tanggal 13 Maret 2015 jam 09.00-10.30 di Kediaman Subjek I

Sayyid Muhammad bin Alawi al Maliki dengan menunjuk murid beliau yaitu KH. Ihya' Ulumuddin sebagai pengasuhnya. Majelis ini banyak diminati oleh kalangan masyarakat kota seperti para kaum akademisi (mahasiswa/dosen/guru), para pengusaha, para pejabat, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan prinsip inklusivisme yang dianut oleh majelis ini. Prinsipnya tidak mengekor pada aliran atau ormas tertentu. Bagi pesantren atau majelis ini semua perbedaan selama itu masih dalam wilayah khilafiyyah pasti bisa ditemukan jalan keluarnya. Sehingga majelis ini berkembang sampai di 36 Kota di Indonesia.⁹³

Kembali pada pemaparan data tentang Subjek I. Peneliti akan memulai dari masa kecil Subjek I untuk memberikan keterangan historis perjalanan kehidupan sufistik beliau. Subjek I adalah seorang anak dari pasangan suami-istri yang berasal dari kultur pemikiran yang berbeda. Ayah beliau adalah seorang aktivis dakwah Muhammadiyah, sedangkan Ibu beliau dibesarkan dari kalangan Ulama Nahdliyin. Beliau dibesarkan dari pola pemikiran yang berbeda sehingga membuat beliau bisa memasuki di kedua kelompok atau kultur tersebut dengan nyaman. Namun beliau belajar menjalani kehidupan sufistik adalah dari keluarga Ibu, seperti yang beliau ungkapkan saat bercerita kepada Peneliti, yaitu:

“Sedangkan kehidupan yang bernuansa sufistik ini lebih ke keluarga Ibu. Jadi keluarga Ibu yang ada di Wonogiri sana,

⁹³ Muhammad, Nurul Haromain, *Keunikan Dunia Pesantren, Kabar Pujon*, <http://kabarpujon.blogspot.com/2008/03/nurul-haromain.htm> diakses pada tanggal 9 Agustus 2015 jam 15.30

*dimana Embah ini di samping KAUR KESRA juga beliau mangku masjid itu ya di sana. Kehidupan ritual beliau secara umum mendarah daging pada anak-anaknya terutama ibuk saya. Saya bisa merasakan ketika ibuk itu mendongengi saya kisah kehidupan Rasul dan sahabatnya”.*⁹⁴

Sampai pada akhirnya saat usia SMA beliau dipertemukan oleh ayahnya dengan KH. Nur Zaman yang mengajarkan beliau ritual-ritual sufistik seperti do’a-do’a dan wirid-wirid. Namun pemikiran tasawuf yang Subjek I dapatkan dari KH Nur Zaman menurut beliau belum sesuai dengan yang Subjek I cari. Hingga pada akhirnya saat beliau kuliah di Surabaya beliau dipertemukan dengan KH. Ihyā’ Ulumuddin dan rutin mengikuti kajian-kajian KH. Ihyā’ Ulumuddin di Keputran-Surabaya. Dari situlah Subjek I menemukan pemikiran dan kajian tasawuf yang tidak konvensional dan sesuai dengan keadaan zaman yang seperti ini.

*“Kekaguman saya kepada beliau karena beliau memandang konsep sufistik itu bukan dengan konsep konvensional tidak mengarah kepada ilmu kebatinan dan kekebalan, tapi memang benar dipertarungkan dengan kehidupan modern yang serba materi”.*⁹⁵

Menurut penuturan Subjek I, hal yang menyebabkan beliau menjalani kehidupan Sufistik adalah karena memang kesadaran itu sudah sejak kecil ditanamkan oleh kedua orang tua Subjek I pada dirinya. Sehingga ketika dewasa kesadaran itu terpatri kuat dalam dirinya. Subjek I juga mengakui bahwa yang membuat beliau mendalami tasawuf dan mencari bimbingan batin adalah karena beliau

⁹⁴*Ibid*

⁹⁵*Ibid*

merasa bahwa itu sangat beliau butuhkan sebagai tameng sekaligus pegangan agar tidak tersesat dalam tipu daya dunia.

*“Jadi.. yang membuat saya terus menjalani kehidupan sufistik karena saya merasa saya itu tidak pernah selalu lurus jalan imannya”.*⁹⁶

Sedangkan berkaitan dengan fenomena dewasa ini yang mana masyarakat modern berbondong-bondong mencari makna hidup, membasuh kekeringan spiritual termasuk mendalami tasawuf, Subjek I menyebutnya dengan fenomena global. Banyak masyarakat kota hari ini menekuni untuk aktif dalam kajian-kajian agama, praktik-praktik dzikir dan sebagainya. Hal itu mereka lakukan karena kejenuhan, tekanan kehidupan selama ini membuat mereka ingin menemukan pemaknaan puncak (istilah yang diucapkan Subjek I) .

“Fenomena kehilangan makna hidup itu kan fenomena global. Ketika IQ diagungkan sekitar 1920 oleh Albert Binet, kemudian tahun 1980 dimunculkan kecerdasan emosional oleh Daniel Gollman, namun tetap gagal memunculkan konsep pemaknaan hidup. Maka kemudian tahun 1990 ada Ghana Zohat dll, yang memunculkan kecerdasan pemaknaan hidup. Jadi semakin modern zaman para manusia menuju kepada pemaknaan puncak. Jadi itu yang membuat manusia berbondong untuk menuju konsep-konsep pemaknaan hidup termasuk tasawuf”.

b. Subjek II

NH adalah seorang Guru di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Tulungagung. Seorang Kepala rumah tangga ini berusia 53 tahun dan dikarunia 3 orang anak. Subjek II ini adalah seorang Guru fisika yang mana tentunya pemikiran-pemikiran ilmiah mewarnai pemikiran

⁹⁶*Ibid*

beliau. Beliau tinggal di kawasan Jalan Major Sujadi, Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung yaitu kawasan kampus IAIN Tulungagung.

Aktivitas beliau sehari-hari adalah mengajar di Madrasah Tsanawiyah. Selain itu beliau juga aktif di yayasan pendidikan Islam Miftahul Huda. Beliau juga anggota dari Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Beliau adalah sosok yang bersahabat dengan kaula muda karena keseharian beliau sering diamanati untuk membina organisasi-prganisasi kepemudaan. Sehingga hal itulah yang membuat beliau sangat terbuka dan antusias ketika Peneliti melakukan interview kepada beliau. Gerak mata saat menjawab dan berbincang-bincang menunjukkan informasi yang beliau sampaikan pada Peneliti disampaikan apa adanya.

Subjek II mendalami tasawuf sejak tahun 1985 dengan sebab rentetan peristiwa tertentu yang membuat beliau tergerak untuk menyerahkan kesadarannya pada dunia tasawuf. Sebelumnya beliau adalah pemuda yang mendewakan prestasi akademis. Namun bukan berarti beliau tidak berasal dari keluarga yang religius atau agamis. Keluarga beliau sebenarnya berasal dari keluarga *nyantri* istilah orang Jawa. Namun Subjek II saat itu ibarat menjalankan sholat sebatas formalitas belum ada kesadaran dan penghayatan secara hakiki.

“Dulu sebelum saya mendalami ajaran tasawuf terutama ajaran Wahidiyah ya saya itu masih sering cuek dengan urusan agama. Sholat ya sholat. Tapi gag berusaha memahami apa hakikatnya.

Lalu dari segi pola pikir ya masih konsen dan mendewakan karir serta prestasi akademik. Berfikirnya masih egois”.⁹⁷

Subjek II mulai memantapkan diri untuk mendalami tasawuf yang dalam hal ini adalah Sholawat Wahidiyah dan ajarannya sejak 1985 ketika beliau masih menjadi mahasiswa di Malang. Saat itu Subjek II mengalami sakit keras yang mengharuskan beliau beristirahat total dari semua kesibukannya. Dari situ beliau diminta oleh Dosennya untuk mengamalkan sholawat wahidiyah sebagai obat. Berkat fadhhol Allah SWT beliau sembuh dan dari kejadian itu membuka kesadaran beliau tentang pentingnya spiritualitas dalam kehidupan.

“Saya mengamalkan sholawat Wahidiyah itu sejak tahun 1985. Saat itu saya masih mahasiswa di Malang masih semester 5. Nah waktu itu saya sakit keras. Lalu ditawarkan oleh dosen saya untuk mengamalkan sholawat wahidiyah sebagai obat. Dengan fadhhol Allah saya sembuh lantaran Sholawat Wahidiyah. Semenjak itu saya menjadi aktif mengamalkan sholawat wahidiyah. Sebenarnya saya sudah kenal sholawat itu sejak kecil, namun belum begitu merespon dulu”.⁹⁸

Penyiar Sholawat Wahidiyah adalah lembaga khidmah perjuangan Wahidiyah yang didirikan oleh KH. Abdul Madjid Ma’roef sekaligus sebagai *Muallif*/penyusun Shalawat Wahidiyah. Lembaga PSW ini berpusat di Ponpes At-Tahtdzib, Ngoro-Jombang. Wahidiyah dengan ciri khasnya yang terbuka untuk semua kalangan, bebas dan tanpa *ba’iat* sangat diminati oleh para masyarakat kota yang mendambakan ketenangan batin. Penyiaran shalawat Wahidiyah tidak

⁹⁷Ungkapan Subjek II saat wawancara dengan Peneliti pada tanggal 9 April 2015 jam 16.00-17.30 di Kediaman Subjek II

⁹⁸*Ibid*

terbatas pada ideologi atau aliran tertentu dalam Islam, tetapi lintas ideologi dan bahkan lintas agama. Banyak pengamal yang berasal dari kalangan Nahdhiyyin, Muhammadiyah, Aktivis berbagai aliran Islam, kaum Nasrani yang kemudian masuk Islam bahkan pengamal Wahidiyah tersebar di berbagai belahan dunia, diantaranya adalah Timor Leste, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, Australia, Hongkong, Jepang, Arab Saudi, Selandia Baru, Peru dan Amerika Serikat.⁹⁹

Sholawat Wahidiyah merupakan rangkaian do'a sholawat yang *dita'lif* atau disusun oleh Romo KH. Abdul Madjid Ma'roef dari Kedunglo, Kediri. Sholawat ini berfaedah menjernihkan hati dan Ma'rifat Billah. Berdasarkan keterangan Subjek II bahwa ajaran Wahidiyah sesuai dengan inti sari dari ajaran Islam yaitu mengajak umat manusia untuk sadar mengabdikan diri kepada Allah SWT. Ajaran tauhidnya yang menurut Subjek II sangat praktis untuk membimbing kita sadar kepada Allah adalah *Lillah-Billah*. *Lillah* adalah segala sesuatu yang kita kerjakan asalkan tidak melanggar syari'at Islam harus diniati menjalankan perintah Allah dan hanya karena Allah. Sedangkan *Billah* adalah merasa bahwa kita mengerjakan dan bisa melakukan itu semua atas titah dan kekuatan dari Allah SWT atau merasa digerakkan Allah SWT.

“....Jadi melalui pengamalan sholawat kita bertawasul kepada Nabi Muhammad untuk menghantarkan kita menuju wushul

⁹⁹Baca Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, hlm.318-334

kepada Allah. Sholawat wahidiyah itu sholawat yang ditaklif oleh Mualifnya yaitu Romo KH. Abdul Madjid Ma'ruf.....".

".....yang menjadi bimbingan praktis adalah ajarannya tentang Lillah-Billah. Lillah itu kita dituntun untuk selalu menjalankan apa saja aktivitas yang tidak bertentangan dengan syari'at untuk diniati menjalankan perintah Allah.....dan kita harus merasa bahwa kita bisa menjalankan itu semuanya karena titah dan digerakkan Allah, mendapat kekuatan Allah, dikehendaki Allah".¹⁰⁰

Adapun berkaitan dengan wawasan Subjek II tentang ketasawufan sama dengan pemahaman Subjek I yang telah dipaparkan di atas. Bahwa pemikiran tasawuf beliau yang juga ia pelajari dari Wahidiyah bukan pemikiran tasawuf yang menjurus pada *alienasi diri* atau *zuhud* ekstrem yaitu meninggalkan dunia dan segala urusannay sama sekali. Beliau dan aliran keagamaan yang dianut menaruh pemahaman bahwa inti dari ajaran tasawuf adalah menjalankan tugas kita sebagai Hamba dan khalifah untuk jalan *wushul* kepada Allah SWT.

Sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini yang notabene adalah ciptaan Tuhan, tidak bisa dipungkiri manusia harus senantiasa menjaga koneksinya dengan Tuhannya. Bahwa hanya atas izin dan pertolongan Allah semua pemasalahan hidup manusia bisa teratasi. Manusia perlu untuk menyertakan Allah dalam setiap aktivitasnya agar berkah semua yang dijalannya.

Menurut penuturan Subjek I bahwa kita hidup di dunia ini ditugaskan Allah selain sebagai 'Abdun juga sebagai *khalifah* Allah.

¹⁰⁰*Ibid*

Jika kita hanya menjalankan salah satu tugas saja berarti ibarat jalan kita akan berjalan secara pincang. Jadi inti dari ajaran tasawuf itu menjalankan dua tugas kita sebagai manusia secara bersamaan dan sesuai dengan proporsinya. Selain beribadah secara vertikal kepada Allah SWT kita juga harus menjalankan fungsi kita untuk memakmurkan bumi.

“Kehidupan dunia ini kan harus dihadapi harus dijalani untuk mencari bekal di kehidupan selanjutnya di akhirat. Kalau kita menarik diri mengasingkan diri ya berarti dholim dengan tugas kita sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inti ajaran tasawuf itu ya kita tetap menjalani kehidupan dunia, namun jangan terlalu larut di dalamnya sehingga melupakan misi kita yang utama untuk mencari bekal di akhirat. Jadi tasawuf itu ya harus seimbang tugas kita sebagai Hamba dan sebagai Khalifah”.¹⁰¹

Menurut Subjek II penyebab masyarakat kota mendalami tasawuf adalah mencari ketenangan batin. Karena masyarakat modern yang hidup di kota selama ini telah jenuh bahkan depresi dengan kehidupan yang rumit. Untuk mereka yang mendapatkan jalan, berbondong-bondong mengikuti kajian agama, pengajian rutin dan majlis-majlis dzikir untuk membasuh kekeringan spiritualnya. Namun bagi mereka yang buta arah larinya ke narkoba dan obat-obatan terlarang.

Seperti pengalaman Subjek II sendiri bahwa pengalaman hidup yang membuat kita jatuh sejatuh-jatuhnya akan membawa kita menuju kesadaran akan campur tangan Tuhan dalam setiap kehidupan kita

¹⁰¹*Ibid*

sehingga kita merasakan kasih sayang-Nya. Pada intinya menurut beliau tasawuf itu bisa diamalkan di mana saja baik di desa maupun di kota. Malah justru ketika kita hidup di kota ini harus ada usaha ekstra untuk melatih ruhaniyah kita agar di tengah keramaian dan kesibukan tetap ingat kepada Allah SWT. Seperti yang dituturkan oleh Subjek II ketika wawancara dengan Peneliti:

“Ya sejatinya sama. Namun menurut saya kalau di kota itu membutuhkan usaha lebih untuk mengontrol diri untuk memajemen diri agar tetap istiqamah.”¹⁰²

2. Pembahasan

Tasawuf dalam praktiknya tentu tidak ada bedanya dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Figur agung dan tokoh paling patut untuk diteladani dalam menjalani kehidupan sufistik adalah Beliau Rasulullah SAW. Baik di desa maupun di kota tentunya tidak ada hal mendasar yang membedakan. Namun ketika hidup di kota tentunya merupakan sebuah tantangan untuk mempertahankan kualitas iman kita dan hubungan kita dengan Allah SWT, sehingga wajar jika menjadi sebuah fenomena ketika praktik-praktik dan kajian tasawuf marak diselenggarakan di kota-kota dan menjadi nilai lebih.

Masyarakat kota adalah sekelompok masyarakat yang dinilai berasal dari kaum elit, berpendidikan dan berpenghasilan tinggi serta berada di pusat keramaian, perdagangan, industri dan pemerintahan. Sehingga kehidupan yang seperti itu membuat para penghuninya di suatu

¹⁰²*Ibid*

saat akan mengalami titik jenuh dan keterhimpitan perasaan gelisah dengan rutinitas yang mereka jalani. Hal tersebut tentunya ada keterkaitan dengan fenomena semakin suburnya praktik-praktik dan kajian-kajian tasawuf dilaksanakan di daerah perkotaan.

Ada beberapa penyebab tentunya yang membuat mereka masyarakat kota berbondong-bondong mengikuti majelis-majelis dzikir maupun pengajian. Berikut akan peneliti sajikan tabel data hasil analisis yang kami peroleh dari kedua Subjek atau Responden yang telah Peneliti wawancara.

Tabel 4.1 Penyebab Masyarakat Kota Mendalami Tasawuf

Penyebab Masyarakat Kota Mendalami Tasawuf			
Subjek I		Subjek II	
Pribadi Subjek I	Analisis Subjek I tentang Masyarakat Kota	Pribadi Subjek II	Analisis Subjek II tentang Masyarakat Kota
Perasaan butuh akan bimbingan dan pegangan untuk menjalani hidup	Kebutuhan untuk memaknai kehidupan. Masyarakat Kota kehilangan makna hidup dan kekeringan spiritual	Pengalaman sakit keras yang membuat Subjek II sadar akan kebutuhan spiritualitas	Mencari ketenangan batin dan solusi dari depresi atas peliknya permasalahan hidup

Untuk menganalisa penyebab masyarakat modern atau masyarakat kota mendalami tasawuf perlu dikaji terlebih dahulu fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Sehingga nantinya kita faham mengapa fenomena berbondong-bondongnya masyarakat modern pada majelis-majelis dzikir dan pengajian dewasa ini marak. Seperti yang telah dipaparkan pada kerangka teori penelitian ini bahwa manusia itu terdiri

dari dua unsur yaitu unsur materi dan immateri. Unsur materi dalam hal ini adalah *jasad* sedangkan unsur immateri adalah *ruh*.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an Surat Al-Hijr ayat 29 yang artinya, "*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*".¹⁰³ Penjelasan ayat tersebut menyatakan bahwa setelah Allah SWT menyempurnakan pembuatan manusia dari segi *jasad*, lalu Allah meniupkan *ruh* ciptaan-Nya yang menurut kaum *Sufi* ditafsirkan dengan makna *ruh-Ku* (*Ruh Allah*). Ini menunjukkan bahwa unsur *ruh* yang ada dalam manusia memiliki hubungan yang langsung dengan Allah.

Sejalan dengan yang terkandung dalam Al-Qur'an, para filsuf dan para Sufi pun juga mengakui bahwa manusia itu tersusun dari *materi* dan *immateri*. Seperti yang diungkapkan oleh Al Farabi (*Al Muallim al-Tsani*) bahwa manusia itu berasal dari proses emanasi Tuhan. *Ikhwan al-Shafa* juga menjelaskan bahwa fisik atau jasad manusia itu berasal dari *Nafs-Al-Kulli* sedangkan ruhnya berasal dari *al-'Aql al-Kulli*.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ada potensi atau daya *Ilahiyah* dalam diri setiap manusia. Sehingga ketika salah satu dari dua unsur manusia itu tidak terpenuhi maka manusia akan merasa kurang. Lebih-lebih pada unsur kedua yang paling penting yaitu *ruh*. Ketika unsur yang kedua itu tidak terpenuhi maka manusia tidak akan mendapat

¹⁰³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jamunu, 1965), hlm. 544

kebahagiaan sejati. Bahkan menurut para Sufi walaupun unsur *jasad* tersiksa namun jika unsur *ruh* ini terpenuhi kebutuhannya dengan berkoneksi pada Tuhan, maka manusia itu tetap merasakan kebahagiaan hakiki.

Hal senada juga dijelaskan oleh Al-Hallaj. Menurut beliau bahwa Allah dan manusia masing-masing memiliki aspek *Lahut* dan *nasut*. *Nasut* Allah berada dalam bentuk Adam yang dimiliki-Nya, sedangkan *Lahut* manusia berwujud *ruh* yang berasal dari Allah SWT. Manakala seorang Sufi sudah suci jiwanya maka *Nasut* Allah akan bertempat pada diri manusia yang bercampur dengan ruh (*Lahut*) manusia. Percampuran dua aspek ini oleh al-Hallaj disebut dengan *Hulul*. Dan ketika manusia berada dalam kondisi inilah maka akan mengalami kebahagiaan dan kedamaian.

Begitupun juga dengan Suhrawardi melalui konsep *isyraqiyah*nya. Bahwa manusia adalah hasil dari iluminasi Allah. *Jasad* manusia adalah kegelapan, sedangkan *ruh* adalah iluminasi cahaya Allah. Untuk memperoleh iluminasi Allah adalah tujuan akhir manusia. Setiap *ruh* pasti haus akan limpahan iluminasi cahaya Tuhan. Bahkan Suhrawardi lebih jauh mengatakan bahwa manusia yang tidak bisa memperoleh dan menikmati iluminasi cahaya Allah, mereka tidak akan bisa merasakan dan tidak akan bisa tahu makna dan hakikat kebahagiaan, Untuk memperoleh iluminasi Allah dengan cara purifikasi terhadap

kecenderungan dunia sampai *ruh* menjadi bersih suci dan siap menerima iluminasi cahaya-Nya.

Dari elaborasi yang panjang di atas dapat dikatakan bahwa selama manusia masih terlarut dalam keasyikan, kesibukan, rutinitas dan glamournya dunia, mereka manusia tidak akan mengalami sebuah ketenangan bahkan kebahagiaan. Bahkan atas kemajuan karir dan segala sesuatu yang telah ia dapatkan di dunia, ia tidak akan merasa tentram namun seakan selalu merasa tidak aman dan gelisaah. Hal ini dikarenakan kebutuhan vital manusia yaitu berupa pemenuhan kebutuhan *ruh* atau spiritualitas belum tersentuh. Sehingga sangat wajar mereka masyarakat modern atas semua pencapaiannya itu masih merasa membutuhkan lagi kebahagiaan dan ketenangan batin.

Seperti yang dialami oleh kedua Subjek bahwa mereka pun juga merasakan pemenuhan kebutuhan spiritualitas itu sangat perlu dan tidak bisa dielakkan. Subjek I mengungkapkan bahwa ia sebagai seorang Muslim dan seorang Mukmin masih merasa sering mengalami naik dan turunnya iman. Iman ibarat daya dalam sebuah ponsel. Lalu ibadah sholat yang kita kerjakan itu merupakan *chargernya*. Namun sholat hanya kita kerjakan di waktu-waktu tertentu. Lalu bagaimana jika kita beraktivitas di tengah keramaian kota dan saat-saat belum memasuki waktu sholat iman kita sudah *drop*. Maka tasawuf itu ibarat *powerbank* yang bisa kita bawa ke mana-mana bahkan di saat kesibukan melanda kita.

Berbeda dengan Subjek II yang merasakan konsep kekosongan untuk mencapai kesadaran spiritual. Konsep kekosongan itu beliau rasakan ketika beliau sakit keras. Dalam keadaan itu hanyalah keheningan, ketersendirian dan kesepian yang ia rasakan. Belum lagi ditambah dengan perasaan gelisah dan sedih atas penyakitnya. Maka hal ini lah yang membuat ruh atau potensi spiritualnya tergugah.

Hal senada tentang konsep kekosongan juga dijelaskan oleh John Wong, seorang praktisi penyembuhan melalui koneksi transenden dari Singapura. Beliau menjelaskan bahwa kekosongan merupakan sebuah aspek spiritual, “Elemen kekosongan juga merupakan sebuah gerbang paling depan untuk mengangkat diri seseorang menuju keesaan yang beresonansi dengan ritme atau gerakan yang dahsyat dari Sang Maha Kuasa”.¹⁰⁴

Dari beberapa elaborasi atau penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab dari masyarakat modern mendalami tasawuf apapun bentuknya esensinya hanya satu yaitu kebutuhan spiritual manusia yang tidak bisa lepas dari Sang Sumber Kehidupan. Berbagai bentuk motif dan penyebab seperti: (1) mencari ketenangan, (2) mencari makna hidup, (3) mencari solusi dari permasalahan hidup, (3) mencari pegangan dan bimbingan Ruhani, (4) mencari kesembuhan atas sakit keras, (5) ajakan guru, teman, orang tua dan (6) penelusuran ilmiah/keilmuan, itu semua sejatinya hanya disebabkan oleh satu esensi yang telah dibahas di atas

¹⁰⁴ John Wong CW, *Awaken Your Healing Power*, (Jakarta: Pandu Aksara, 2013), hlm.

yaitu fitrah manusia yang tidak bisa lepas dari Sang Sumber kehidupan mereka yaitu Tuhan.

Ketika ilmu pengetahuan dan teknologi, harta, kedudukan tidak bisa menjawab permasalahan hidup bahkan tidak bisa memberikan kebahagiaan sejati, maka manusia yang dikaruniai petunjuk arah jalan yang benar sesuai fitrahnya, maka akan berlari menuju Sang Sumber Kehidupan.

B. Dinamika Kepribadian Pelaku Sufisme Perkotaan

1. Hasil Penelitian

Untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian kedua Subjek sebagai Pelaku Sufisme Perkotaan, Peneliti melakukan beberapa langkah yaitu: (1) memberikan tes kepribadian menggunakan BAUM test dan Grafologi, (2) menginterpretasi gambar dan tulisan tangan Subjek menggunakan panduan buku diktat Mata Kuliah Tes Grafis dari Dra. Hj. Uswah Wardiana, M.Si. (Dosen Psikologi di IAIN Tulungagung) serta referensi dari buku panduan yang lain, (3) melakukan validasi hasil interpretasi kepada pihak yang berwenang (validasi ahli) yang dalam hal ini dikoreksi oleh Dra. Hj. Uswah Wardiana, M.Si., (4) menjadikan hasil interpretasi sebagai acuan untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk Subjek dan istri Subjek sebagai informan.

Berikut ini Peneliti paparkan data-data dan informasi yang berhasil Peneliti dapatkan melalui hasil interpretasi tes kepribadian, wawancara dan

observasi terkait dinamika kepribadian kedua Subjek sebagai Pelaku Sufisme perkotaan:

a. Subjek I

1) BAUM Test

Subjek I sebenarnya memiliki keseimbangan dalam kontrol *id*, *ego* dan *superego*. Namun kecenderungan Subjek I lebih dominan pada *superego*nya yaitu berupa intelektual, ide, fantasi dan norma. Subjek I adalah sosok yang idealis dan religius. Keidealisannya itu membuat beliau sulit untuk berfikir objektif dan ada kecenderungan subjektifitas dan narsistik. Sehingga hal itu membuat beliau sensitif dalam artian setiap rangsang yang beliau terima menimbulkan problem pada dirinya. Namun itu semua masih bisa beliau kontrol dalam koridor norma agama maupun prinsip intelektual yang ia anut.

Subjek I cenderung *introfert* dan kehidupannya banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau. Karena beliau sensitif dan setiap masalah menimbulkan problem, maka Subjek I berusaha untuk mencari kepuasan dengan kontak pada lingkungan. Subjek I sosok yang lemah lembut dan mempunyai daya tarik namun tidak dapat terkontrol dikarenakan vitalitas atau ambisi Subjek I yang lemah atau bisa dikatakan kurang.

2) Grafologi

Subjek I memiliki ambisi atau vitalitas yang kurang. Sehingga hal ini membuat beliau kurang ada kemauan dalam menghadapi dunia. Beliau adalah seorang yang konvensional namun bisa menyeimbangkan antara hati dan pikiran beliau. Sehingga hal ini yang membuat beliau responsif, mudah bergaul dan ramah dengan orang lain. Pribadinya seimbang, mudah beradaptasi, mudah menghadapi berbagai situasi dan berbagai kepribadian orang lain. Hal ini dikarenakan beliau santai dan tahu diri. Namun kekurangan beliau adalah cenderung tertutup dan menjaga jarak. Menjaga jarak di sini dalam artian menghindari menjalin hubungan yang terlalu dalam dengan banyak orang.

Dalam hal pekerjaan, beliau sosok yang antusias dalam menjalankan pekerjaan di awal, namun lambat laun semangatnya memudar dikarenakan energinya terkuras habis ketika di awal. Beliau cenderung emosional namun masih terbuka pikirannya walaupun ia lebih suka memakai pandangannya sendiri (subjektif). Beliau kurang berani mengambil resiko terlihat dari sifat kehati-hatiannya namun juga kadang terburu-buru karena kurang lihai dalam mengatur waktu.

3) Hasil wawancara dan observasi

Saat diwawancarai Subjek I memberikan kesan awal sebagai seorang yang lemah lembut dan ramah. Ketika mengalami

permasalahan beliau menceritakan masalahnya ataupun mendiskusikan untuk mencari solusi hanya kepada istri beliau. Beliau tidak pernah menceritakan masalahnya kepada orang lain selain istri beliau.

*“Saya itu kalau ada masalah atau pengen minta pertimbangan sebelum saya memutuskan sesuatu selalu ke istri saya mas. Tapi ya tidak semua permasalahan saya ceritakan detail mas. Ya tergantung kalau senggang dan ada banyak waktu untuk keluarga ya momen itu untuk cerita”.*¹⁰⁵

Walaupun Subjek I cenderung tertutup, namun beliau mudah beradaptasi dan mudah bergaul. Beliau sangat ramah dengan siapapun. Terlihat saat pertama kali Peneliti menemui Subjek di tempat kerja beliau yaitu di Kantor SBC, Subjek terlihat begitu komunikatif dengan karyawan yang lain bahkan dengan para siswanya. Beliau sosok yang pandai, terlihat dari cara berbicara beliau yang cepat, mudah dipahami dan intelektualis. Hal ini dikarenakan sejak beliau usia anak-anak orang tua beliau sering melatih beliau untuk silaturahmi.

*“Saya pun juga beprinsip akan memperbanyak silaturahmi keakraban dengan banyak orang. Ya tentunya pengaruh gen mas juga lingkungan. Gen ya karena orang tua saya dulu termasuk supel.. Dari lingkungan ya memang sejak dulu saya hidup dan berteman dengan banyak orang”.*¹⁰⁶

Bahkan diperkuat dengan yang dijelaskan istri beliau yaitu:

“Selama ini saya melihat bapak itu orangnya sangat mudah dalam bergaul. Banyak punya banyak teman dari berbagai

¹⁰⁵ Ungkapan Subjek I saat wawancara dengan Peneliti pada tanggal 25 Maret 2015 jam 09.00-10.30 di Kediaman Subjek I

¹⁰⁶ *Ibid*

*profesi. Kebanyakan dari jamaah beliau juga sangat respek”.*¹⁰⁷

Subjek I bisa dikatakan ada indikasi *narsistik* atau kagum pada dirinya sendiri namun mudah beradaptasi. Terlihat dari ucapan beliau saat kami wawancarai salah satunya adalah:

*“Iya mas.. Banyak yang mengatakan saya seperti itu (supel dan mudah bergaul). Saya pun juga beprinsip akan memperbanyak silaturahmi keakraban dengan banyak orang”.*¹⁰⁸

Setiap rangsangan atau masalah dari luar mudah menimbulkan problem dalam dirinya. Namun karena dominasi nilai spiritualitas beliau, maka beliau selalu memuarakan atau mengambil solusi permasalahan dari kaca mata agama/spiritual. Seperti yang dituturkan beliau:

*“Pastinya ada pengaruh mas pada emosi saya.. Namun semua itu pada akhirnya akan terasa ringan saat semua dimuarakan kepada Allah”.*¹⁰⁹

Masih berhubungan dengan kesensitifan beliau dalam artian setiap masalah menimbulkan problem, maka di saat usia remaja beliau juga sempat mengalami pencarian jati diri dan pergulatan spiritual. Sehingga di sinilah sekali lagi superego beliau digunakan untuk pemecahan masalah. Beliau mencari guru dan pada akhirnya menemukan KH. Ihya' Ulumuddin yang membimbing

¹⁰⁷Ungkapan Istri Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 1 April 2015 di Kediaman Subjek I pukul 14.00-15.00

¹⁰⁸Ungkapan Subjek I saat wawancara dengan Peneliti pada tanggal 25 Maret 2015 jam 09.00-10.30 di Kediaman Subjek I

¹⁰⁹*Ibid.*

spiritualitasnya dan Ary Ginanjar yang membimbingnya untuk menjadi pribadi yang tangguh hingga akhirnya menjadi Trainer.

*“Ya seperti layaknya anak muda mas. Saya kan berasal dari dua kultur keluarga yang berbeda. Ayah saya dari kultur Muhammadiyah, sedangkan ibu saya dari NU. Nah kondisi heterogen pemikiran dan kultur ini saya alami sejak kecil. Sehingga problematika pencarian jati diri yang sempat saya alami. Saya juga mengalami pergualatan spiritual. Banyak kultur ketasawufan dan pemikiran agama sehingga membuat aya bingung menentukan arah. Sampai saya bertemu dengan Ustadz Ihya’ Ulumuddin yang membimbing saya pada aspek spiritual dan Bapak Ary Ginanjar yang menjadi guru saya dalam menjadi seorang Trainer Spiritual”.*¹¹⁰

Subjek I juga merupakan seorang yang mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan beragam kepribadian orang. Beliau menuturkan bahwa beliau punya ilmu tersendiri agar dapat akrab dengan kalangan manapun yang beliau sebut dengan Resonansi Komunikasi. Sesuai dengan yang dijelaskan Subjek I yaitu:

*“Saya menggunakan konsep yang saya sebut Resonansi Komunikasi. Jadi Harus menyamakan frekuensi komunikasi kita pada ragam orang. Dengan demikian kita tidak terkesan sombong dan menggurui. Jadi jika berkomunikasi dengan para petani kita harus menyesuaikan dengan mereka, jika berkomunikasi dengan masyarakat di pasar juga harus disesuaikan. Dengan kepribadian yang temperamen juga menyesuaikan bagaimana tidak menyinggungnya”.*¹¹¹

Beliau lemah dalam hal manajemen waktu. Sehingga berpengaruh pada kesehatan beliau dan pemenuhan janji dengan orang lain. Beliau juga kurang berani dalam hal mengambil resiko.

¹¹⁰*Ibid.*

¹¹¹*Ibid.*

Kepribadian beliau selain dipengaruhi oleh pembelajaran juga dari gen kedua orangtua beliau. Ayah Subjek merupakan sosok yang cenderung rasional sedangkan ibu beliau cenderung emosional. Maka hal itu yang membuat beliau di satu sisi lebih menggunakan rasional dan di sisi lain cenderung emosional. Namun karena beliau lebih dekat dengan ibu, sehingga emosi yang mendominasi setiap tindakan beliau. Terbukti beliau memiliki rasa empati yang tinggi, lemah lembut dan ramah terhadap keluarga dan orang di sekitarnya.

Walaupun Subjek cenderung emosional, beliau juga sosok yang humoris dan sosok yang bertanggungjawab terhadap keluarganya. Beliau sederhana dan selalu *telaten* atau sabar dalam mendidik istri dan anak-anaknya. Hal ini juga diakui oleh istri beliau. Subjek tidak pernah melupakan tanggungjawabnya terhadap pendidikan keluarganya terutama agama. Seperti yang diungkapkan oleh istri Subjek I kepada Peneliti yaitu:

*“Alhamdulillah baik mas. Istiqamah dalam menjalankan amalan ibadahnya. Beliau sering menasehati atau member mauidhoh hasanah kepada keluarganya rutin mas”.*¹¹²

*“Bapak orangnya sederhana mas, mungkin itu dipengaruhi keluarga beliau. Di keluarga, saya dan anak-anak menganggap bahwa Bapak sangat humoris. Dalam menasehai saya dan anak-anak beliau tidak pernah kasar. Beliau sangat sabar dan tlaten dalam membimbing kami”.*¹¹³

¹¹²Ungkapan Istri Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 1 April 2015 di Kediaman Subjek I pukul 14.00-15.00

¹¹³*Ibid.*

Penjelasan tersebut di atas juga diperkuat dengan observasi yang dilakukan Peneliti saat wawancara di rumah beliau. Saat Interviewer melakukan wawancara terlihat di rumah ada 2 putra beliau yang belajar di dekat ruang tamu. Subjek terlihat begitu baik memperlakukan keluarganya. Saat menjawab setiap pertanyaan Peneliti beliau sembari bercanda dengan kedua putranya. Bahasa beliau sangat santun, ramah dan menyesuaikan frekuensi komunikasinya dengan putra beliau yang masih usia anak-anak.

Subjek I mengakui bahwa nilai-nilai tasawuf yang beliau pelajari dan beliau terapkan berkontribusi terhadap pembentukan kepribadiannya. Ketika kecemasan maupun stres menghampiri beliau, Subjek I masih bisa mengatasinya. Seperti yang dituturkan Subjek I ketika melakukan wawancara dengan Peneliti, yakni:

“Saya rasa pengaruhnya sangat signifikan. Ketika kita awali setiap pagi aktivitas kita dengan do’a dan mengundang Allah maka dalam satu hari itu Allah nya akan ikut. Ya karena pengaruh dzikir itu tadi sangat terasa dalam mempengaruhi kepribadian saya, ketika mengambil keputusan ketika tertimpa musibah masih bisa berusaha tenang atas efek dzikir tersebut.”¹¹⁴

¹¹⁴ Ungkapan Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 13 Maret 2015 di Kediaman Subjek I pukul 09.30-11.00

b. Subjek II

1) BAUM Test

Subjek II didominasi oleh ego yang menggambarkan prinsip realita. Prinsip realita ini juga dapat diartikan sebagai pengakuan atas yang tampak nyata. Dalam hal ini Subjek II memiliki kemampuan dalam mengontrol kemauan *id* dan tuntutan *superego*. Sehingga bisa dikatakan Subjek II pandai dalam mengatasi konflik psikis.

Subjek II ada kecenderungan mengarah pada masa lalu dalam artian setiap perilakunya dipengaruhi masa lalu. Selain itu juga ada kecenderungan subjektivitas dalam diri Subjek II. Walaupun demikian beliau adalah sosok yang mudah beradaptasi serta sisi kelebihannya adalah setiap rangsang atau permasalahan tidak menimbulkan problem pada dirinya.

Subjek II merupakan seorang yang pandai dan diplomatis dalam artian hati-hati dalam menanggapi atau menutarakan pendapat. Hal ini dikarenakan beliau sangat menjaga perasaan orang lain, takut menyakiti perasaan orang lain. Namun dampaknya membuat Subjek II ragu-ragu dalam menghadapi realita. Ada indikasi apatis yang regresif. Hal ini dikarenakan sikap apatisnya ditekan oleh perasaan takut melukai hati orang lain dan sikap diplomatis beliau. Keragu-raguan beliau dalam menghadapi realita

membuat beliau merasa kurang percaya diri. Namun beliau seorang yang tajam dalam pengamatan.

2) Grafologi

Subjek II seorang yang santai dalam artian kurang kemauan menghadapi dunia. Namun walaupun begitu vitalitas beliau kuat atau ambisi beliau besar. Namun bisa jadi itu bermakna lain yaitu membutuhkan ungkapan yang bersifat pribadi atau bisa jadi melebih-lebihkan sesuatu.

Subjek II adalah pribadi yang pandai dan berfikir cepat serta berorientasi penemuan. Artinya Subjek II bisa dikatakan suka terobosan baru atau inovatif. Sisi kelebihan beliau yang lain adalah beliau sosok pribadi yang matang dan seimbang. Hal ini bisa dikaitkan dengan hasil BAUM Test bahwa beliau memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan keinginan *id* dan dan kekangan *superego*. Bisa menyeimbangkan prinsip kenikmatan, realita dan normatif.

Subjek II adalah pribadi yang menikmati keberagaman dan mudah beradaptasi. Hal ini masih ada kaitannya dengan pribadinya yang seimbang. Sehingga membuat Subjek II dapat menghadapi berbagai situasi dan mudah menyesuaikan dengan kepribadian orang lain. Beliau suka menyelesaikan pekerjaan praktis dan suka menolong orang. Hal ini membuat beliau bukan perencana yang baik. Beliau berpandangan ke depan dan ingin segera

menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya. Beliau berfikiran terbuka, kritis dan suka berinisiatif, namun ada indikasi sensitif atau bisa jadi membutuhkan dukungan.

3) Hasil wawancara dan observasi

Subjek II oleh orang-orang terdekat beliau dikenal sebagai pribadi yang terbuka. Terutama kepada istri beliau. Hal ini juga diakui oleh Subjek I bahwa terkait dengan masalah apapun beliau lebih nyaman berbagi cerita dengan istrinya. Terkadang beliau mencurahkan kepada saudara beliau dan ibu beliau. Seperti yang diungkapkan Subjek II yaitu:

*“..... apapun yang saya alami pasti saya ceritakan ke istri. Diskusi tentang apapun juga sering ke istri. Selain itu biasanya ke saudara saya mas atau ke ibu saya. Tapi ya paling sering ke istri saya”.*¹¹⁵

Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan istri beliau:

*“...cerita ke saya mas. Sering beliau cerita ke saya atau ke ibu beliau. Terus minta pertimbangan solusi ke kami”.*¹¹⁶

Kebiasaan beliau menceritakan permasalahannya kepada istri beliau membuat beliau tidak terlalu memikirkan setiap permasalahan yang hadir. Setiap masalah tidak menimbulkan dampak yang serius pada emosi dan fikiran beliau. Beliau bisa menghadapi situasi tersebut dengan memotivasi dan menenangkan dirinya, sehingga walaupun ada perasaan tidak enak atas

¹¹⁵Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 27 April 2015 pukul 16.00-17.30 di kediaman Subjek II

¹¹⁶Ungkapan Istri Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 10.00-11.00 di Kediaman Subjek II

permasalahan yang hadir, beliau tidak mengalami dampak yang berarti pada emosi beliau. Subjek II juga merupakan pribadi yang mudah bergaul dan supel. Hal ini juga diakui oleh beliau bahwa kesukaan beliau adalah memperbanyak kenalan dan menjalin silaturahmi dengan banyak orang.

Subjek II adalah pribadi yang penuh ambisi serta mempunyai vitalitas yang kuat. Sehingga dalam hal ini beliau sangat keras melakukan pekerjaan untuk menunjang terpenuhinya keinginan beliau. Apalagi hal ini paling kentara saat Subjek II berusia remaja. Beliau sangat mendewakan prestasi akademisnya sehingga matimatian untuk mengējarnya. Hal ini mengakibatkan problem yang berarti bagi Subjek II. Dikarenakan berdampak pada kelelahan fisik dan psikis beliau hingga pada akhirnya sakit. Kemauan beliau sangat melejit pesat sementara kemampuannya tidak mampu menngikutinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beliau saat wawancara yaitu:

“Sifat saya itu apapun pekerjaan yang ada di depan mata ya saya kerjakan segera biar cepat selesai. Seperti itu mas. Dulu saat saya masih remaja sifat ambisius saya yang sering merugikan saya mas. Terlalu ambisi dalam urusan akademis sehingga di satu sisi itu membuat pikiran lelah, kemampuan tidak bisa mengikuti kemauan saya yang besar mas. Itu berdampak pada fisik maupun psikologi saya. Saya sakit keras karena terlalu capek fisik dan fikiran saya mas”¹¹⁷.

¹¹⁷Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 27 April 2015 pukul 16.00-17.30 di kediaman Subjek II

Subjek II bisa melakukan pengamatan yang cermat pada dirinya sendiri untuk mengintrospeksi diri. Beliau bisa menceritakan kelebihan dan kekurangan beliau di atas tentunya merupakan suatu kemampuan pengamatan yang bagus. Namun saat ini setelah beliau mengenal nilai-nilai Tasawuf dan ajaran hakikat Islam beliau lebih bisa mengontrol ambisinya. Ambisinya lebih beliau arahkan kepada hal yang berhubungan dengan ukhrowi. Seperti yang beliau ungkapkan:

*“Dulu saya terlalu berambisi mengejar prestasi akademis mas. Namun untuk saat ini semenjak saya mengenal nilai-nilai dalam Tasawuf ambisi saya, saya arahkan untuk mengembangkan diri dalam hal spiritualitas. Saya arahkan juga untuk menyiarkan sholawat wahidiyah mask e orang-orang yang belum kenal dan mengamalkan”.*¹¹⁸

Karena Subjek II adalah pribadi yang matang dan seimbang, maka membuat beliau menikmati keberagaman dan menyikapinya dengan bijak dengan saling menghormati. Sehingga membuat beliau memandang pendapat orang lain yang berbeda, melalui pikiran terbuka yaitu tetap saling menghormati. Sikap beliau pada keluarga maupun masyarakat sangat baik. Di dalam keluarga beliau sangat mengayomi dan bersikap ramah, lemah dan lembut. Hal ini diperkuat dengan penuturan istri Subjek II yaitu:

*“Baik mas. Ngayomi. Beliau tidak terlalu keras juga tidak terlalu kalem. Pas lah mas. Tengah-tengah”.*¹¹⁹

¹¹⁸*Ibid.*

¹¹⁹ Ungkapan Istri Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 10.00-11.00 di Kediaman Subjek II

Perilaku beliau terhadap keluarga juga sangat baik dan santun. Seperti yang telah Peneliti saksikan sendiri saat melakukan observasi sembari melakukan wawancara. Saat itu beliau di rumah bersama dengan istrinya. Waktu peneliti datang disambut oleh istri Subjek. Saat itu Subjek masih sholat Ashar. Selesai sholat Ashar Subjek menemui Peneliti. Peneliti sempat mengamati gaya komunikasi Subjek dengan istrinya. Istrinya terlihat menghormati Subjek sebagai suami terbukti ketika berbicara dengan Subjek memakai bahasa jawa *krama inggil*. Subjek pun seperti itu kepada sang istri yaitu dengan bahasa yang lembut. Terkait dengan hubungan sosial beliau dengan masyarakat sangat baik. Beliau aktif mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat sekitar. Diperkuat juga dengan penuturan istrinya yaitu:

*“Bapak terkenal sosok yang aktif mas. Di kegiatan mana pun Bapak ikuti. Di desa, di Yayasan, di sekolahan, di Wahidiyah, di jama’ah yasin-tahlil lingkungan sini”.*¹²⁰

Hal yang dijelaskan di atas terkait hubungan sosial beliau dengan masyarakat juga didukung dari yang Peneliti amati perilaku beliau dengan rekan satu majelis saat mengikuti acara Mujahadah. Subjek terlihat akrab dan hangat dengan para jama’ah yang lain. Dalam hal menjalankan pekerjaan, Subjek II cenderung fokus pada satu pekerjaan saja. Ketika beliau sudah fokus pada hal tersebut,

¹²⁰*Ibid.*

maka beliau tidak akan mampu membagi waktu atau perhatian dengan pekerjaan yang lain.

“Saya itu menjalankan pekerjaan yang ada di depan mata mas. Kalau ada satu pekerjaan yang lalai saya kerjakan itu dikarenakan saya terlalu fokus pada pekerjaan tertentu”¹²¹.

Karena kecenderungan beliau seperti yang dijelaskan di atas, maka beliau bukanlah pribadi yang pandai dalam perencanaan. Hal ini juga diakui oleh Subjek II bahwa kelemahan beliau yaitu bukan rencana yang baik.

“Nah itu mas kekurangan saya. Saya itu tidak pandai dalam menyusun konsep, merancang rencana. Saya itu orangnya suka langsung kerja mas. Masalah nanti bagaimana dipikir sambil jalan”¹²².

Bahkan juga didukung dengan ungkapan istri Subjek II

“Bapak itu sering lupa terhadap sesuatu yang sudah direncanakan. Saya yang sering mengingatkan. Berarti itu perencana yang tidak baik ya mas.? Hehe”¹²³.

Kepribadian beliau yang lain yaitu berfikir kritis dan suka berinisiatif. Namun kecenderungan sensitif tidak dibenarkan oleh Subjek II. Bentuk dari sikap kritis beliau ini juga disinggung oleh istri beliau bahwa beliau sering mengoreksi, mengkritik dan memberikan masukan tentang masakan beliau. Kepribadian Subjek II sebagai ayah dan kepala keluarga sangatlah baik dan demokratis.

¹²¹Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 27 April 2015 pukul 16.00-17.30 di kediaman Subjek II

¹²²*Ibid.*

¹²³Ungkapan Istri Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 5 Mei 2015 pukul 10.00-11.00 di Kediaman Subjek II

Hal ini beliau wujudkan dalam bentuk diskusi dengan anggota keluarga dalam menyelesaikan permasalahan keluarga.

Sedangkan nilai-nilai tasawuf yang beliau pelajari selama ini serta berusaha beliau terapkan dalam kehidupan memberikan perubahan terhadap kepribadian yang lebih baik. Subjek II bisa merasakan perubahan dalam dirinya. Sebelum mengenal tentang nilai tasawuf beliau adalah sosok yang ambisius, namun setelah mendalami tasawuf beliau bisa meredamnya.

“Ada mas perbedaannya. Dulu sebelum saya mendalami ajaran tasawuf terutama ajaran Wahidiyah ya saya itu masih sering cuek dengan urusan agama. Sholat ya sholat. Tapi gag berusaha memahami apa hakikatnya. Lalu dari segi pola pikir ya masih konsen dan mendewakan karir serta prestasi akademik. Berfikirnya masih egois.”

“Setelah tahu tentang tasawuf saya tahu bagaimana saya harus menjalani hidup ini. Saya jadi sosok yang tidak terlalu berambisi pada dunia dan menjadi sosok yang peduli dengan keadaan sosial.”¹²⁴

2. Pembahasan

Dinamika kepribadian dalam skripsi ini adalah perubahan kesan umum dan identitas diri suatu individu dan bagaimana hal itu memunculkan hal positif ataupun negatif/masalah bagi individu serta dikaji melalui pendekatan psikologi. Pada hasil penelitian di atas telah dipaparkan secara mendetail dari hasil tes grafis maupun hasil wawancara dan observasi tentang dinamika kepribadian kedua Subjek. Maka dalam pembahasan ini, Peneliti

¹²⁴Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 9 April 2015 pukul 16.00-17.30 di Kediaman Subjek II

akan mengkaji dari dua sudut pandang keilmuan psikologi yang berbeda yaitu dari sudut pandang Psikologi Barat yang diwakili oleh teorinya Psikoanalisa dan dari pandangan Psikologi Islam.

a. Psikoanalisa

Menurut Freud, esensi kepribadian seseorang bukan terletak pada apa yang ia tampilkan secara sadar, melainkan apa yang tersembunyi di dalam ketidaksadarannya. Atas landasan teori tersebut, pendekatan ini mengutamakan penggalian isi ketidaksadaran seseorang. Aspek-aspek kepribadian yang menjadi perhatian adalah id, ego dan superego.

Id merupakan komponen kepribadian yang *primitif, instinktif* (yang berusaha untuk memenuhi kepuasan instink) dan rahim tempat ego dan superego berkembang. *Id* berorientasi pada prinsip kesenangan (*pleasure principle*) atau prinsip reduksi ketegangan.

Ego merupakan eksekutif atau manajer dari kepribadian yang membuat keputusan (*decision maker*) tentang instink-instink mana yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya, atau sebagai sistem kepribadian yang terorganisasi, rasional dan berorientasi kepada prinsip realitas (*reality principle*). Peranan utama ego adalah sebagai mediator atau yang menjembatani antara id (keinginan yang kuat untuk mencapai kepuasan) dengan kondisi lingkungan atau dunia luar (*external social world*) yang diharapkan.

Superego merupakan komponen moral kepribadian yang terkait dengan standar atau norma masyarakat mengenai baik dan buruk serta benar dan salah. Melalui pengalaman hidup terutama pada usia anak, individu telah menerima latihan atau informasi tentang tingkah laku yang baik dan yang buruk. *Superego* berfungsi untuk (1) merintangi dorongan *id*, terutama dorongan seksual dan agresif, karena dalam perwujudannya sangat dikutuk oleh masyarakat, (2) mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan moralistik dan (3) mengejar kesempurnaan (*perfection*).

BAUM test yang merupakan tes kepribadian dengan menggambar pohon itu juga menggunakan prinsip psikoanalisa. Gambar krom atau mahkota pohon menggambarkan *superego*, gambar batang menggambarkan *ego* serta gambar akar menggambarkan *id*. Begitupun juga grafologi yang mana setiap tulisan pasti mengandung huruf-huruf yang mempunyai zona atas, zona tengah dan zona bawah. Zona atas dimiliki oleh huruf-huruf seperti: b, d, h, k, l, t yang menggambarkan *superego* yaitu berupa ide, intelektual, ambisi masa depan dan religiusitas. Sedangkan zona tengah dimiliki oleh huruf seperti: a, c, e, i, m, n, o, r, s, u, v, w, x, z yang menggambarkan kemampuan menyesuaikan diri yang merupakan *ego*. Zona bawah dimiliki oleh huruf-huruf seperti: g, j, p, q, y yang menggambarkan *id* yaitu berupa hasrat kepuasan, seksualitas, keuangan dan pemenuhan keinginan mendasar yang lain (*biologis*).

Dari penjelasan di atas maka akan peneliti bahas secara mendalam dinamika kepribadian Subjek dari pandangan psikoanalisa.

1) Subjek I

Subjek I secara umum memiliki proporsionalitas dalam ketiga struktur kepribadian psikoanalisa yaitu *id-ego-superego*. Namun jika diamati secara mendetail, Subjek I lebih didominasi oleh peran *superego*. Sehingga hal inilah yang membuat Subjek I cenderung idealis dan subjektif. Pada akhirnya membuat beliau sensitif karena setiap rangsang mudah menimbulkan problem.

Fungsi *ego* masih dipakai oleh Subjek I, namun mobilitasnya hanya kecil. Fungsi *ego* di sini adalah dengan mengurangi ketegangan *id* yang cenderung tertekan oleh prinsip yang dianut *superego*. Bentuk peran *ego* di sini yaitu dengan mengalihkan pemenuhan kepuasan *id* dengan mencari kepuasan yang berhubungan dengan lingkungan yaitu kontak dengan orang lain. Bentuk realnya adalah dengan beliau memperbanyak jaringan dan keakraban dengan banyak orang. Hal itu menumbuhkan kepuasan tersendiri dalam diri Subjek I. Hal tersebut dalam psikoanalisa disebut dengan mekanisme pertahanan *ego* (*defends mechanism*).

Id dalam hal ini cenderung tertekan karena Subjek I takut pemenuhan terhadap *id* akan membuat ia melanggar dari nilai-nilai yang beliau anut. Di mana beliau dalam hal ini adalah sebagai *public figure* dan sebagai seorang motivator dan penceramah yang sangat

perlu memberikan keteladanan dan tampil sebagai manusia yang ideal. Apalagi lembaga yang beliau bawa misinya ini adalah *Spiritual Building*, sehingga sebelum menyampaikan misi itu beliau harus mempertebal kualitas spiritualnya terlebih dahulu.

Ditambah lagi beliau sosok yang cenderung dipengaruhi masa lalu yaitu setiap perilakunya dipengaruhi atau selalu ada kaitannya dengan masa lampau. Sejak kecil beliau dibesarkan dari lingkungan yang menjunjung tinggi spiritualitas. Beliau bukan hanya besar di lingkungan seperti itu, namun juga dilatih untuk mencari makna spiritualitas dirinya. Sehingga hal itulah yang sudah melekat pada identitas Subjek I sebagai seorang yang idealis dan perilakunya dikendalikan oleh nilai-nilai spiritualitas yang beliau anut.

Nilai-nilai spiritual sebagai pengontrol perilakunya membuat beliau berperilaku dengan meninggikan moral. Seperti bersikap ramah dan santun terhadap siapa saja, mudah bergaul dan beradaptasi dengan semua orang. Bersikap apa adanya, kurang berambisi dalam menghadapi dunia karena terlatih untuk hidup secara konvensional dan kesederhanaan sejak kecil. Hal ini adalah pengaruh dari nilai yang beliau anut.

Diakatakan bahwa dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan *instink*, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan *ego* untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan (*anxiety*). Namun

yang terjadi pada Subjek I ini bahwa pendistribusian energi psikus beliau cenderung lebih banyak pada *superego*. Sehingga pemuasan *instink id* ini ditekan. Walaupun dampaknya pada kecemasan seperti timbulnya perasaan sensitif dan butuh dukungan, namun itu semua masih dapat diatasi dengan usaha penyesuaian diri beliau dari pola pikir dan konsep bergaulnya.

2) Subjek II

Subjek II adalah pribadi yang proporsional dan seimbang. Kecenderungan beliau adalah kemampuan dalam mengontrol keinginan *id* dan mendamaikan tuntutan *superego*. Fungsi yang bisa mendamaikan kedua unsur yang bertentangan yaitu *id* dan *superego* adalah fungsi yang dimiliki *ego*. Sehingga bisa dikatakan bahwa Subjek II ini memiliki *ego* yang berperan dengan sangat seimbang. Sehingga hal ini yang membuat Subjek II berprinsipkan realitas. Walaupun beliau terindikasi subjektif, namun masih bisa dipatahkan karena kelenturan *ego* dalam menjembatani kedua unsur yang lain. Sehingga tidak terkesan sensitif dan setiap rangsang yang diterima tidak menimbulkan problem.

Peran *ego* yang mendominasi menimbulkan indikasi-indikasi yang lain. Karena kehati-hatian *ego* dalam berbuat agar kedua unsur (*id-superego*) tidak berkonflik, maka hal itu juga yang membuat Subjek II berperilaku hati-hati dalam menghadapi realitas. Sehingga efeknya beliau selalu diselimuti rasa takut kalau

perilakunya nanti menyakiti perasaan orang lain. Pada akhirnya gerak-gerik beliau selalu hati-hati dan bahkan ekstremitasnya beliau bisa jadi kurang percaya diri.

Namun unsur *id* yang dimiliki Subjek II ini masih memberikan perhatian dengan kenampakan energinya pada kepribadian Subjek II. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan apatis. Namun kecenderungan apatis ini bagaimanapun juga tetap dapat ditekan dengan kehati-hatian *ego*, sehingga menimbulkan apatis regresif. *Ego* tidak ingin terjadinya suatu gejolak konflik psikis karena perbenturan *id* dan *superego*. *Id* menginginkan Subjek II untuk apatis dan mementingkan pemenuhan kepuasan dirinya sendiri. Namun karena ditentang oleh *superego* yang mengatasnamakan nilai moral sehingga akan berpeluang terjadinya konflik. Maka di situlah tujuan *ego* menekan kecenderungan apatis *id* dengan mengalihkan hasrat itu kepada berfikir kritis. Hal tersebut merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan *ego* (*defends mecanism*). Sehingga apapun kemauan dan konsep yang ada pada dirinya harus dipakai oleh orang lain dengan pengungkapan yang bersifat diplomatis. Kecenderungan berfikir kritis ini juga menimbulkan konsekuensi kemampuan Subjek II yang pandai dalam hal pengamatan.

Pengaruh *superego* juga nampak, namun sekali lagi karena *ego* yang mendominasi dengan prinsip realitanya, sehingga hal ini

menyebabkan Subjek tidak nampak idealis dan fikirannya terbuka (tidak *fanatisme*). Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan *instink*, pendistribusian energi psikis dan dampak dari ketidakmampuan *ego* untuk mereduksi ketegangan pada saat bertransaksi dengan dunia luar yaitu kecemasan (*anxiety*).

Terjadinya kecemasan (*anxiety*) erat kaitannya dengan ketidakmampuan *ego* dalam mereduksi ketegangan antara *id* dan *superego*. Namun *ego* yang dimiliki Subjek II sangat berfungsi dengan baik. Sehingga pendistribusian energi psikis dapat dikontrol *ego* agar penyalurannya seimbang antara *id* dan *superego*. Peran *ego* yang dapat menjembatani keinginan *id* dengan tuntutan moral *superego* inilah yang membuat kepribadian Subjek II seimbang dan matang.

b. Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan jawaban atas dilematis keilmuan barat termasuk psikologi Barat dalam memandang jiwa. Hal ini dikarenakan fokus kajian keilmuan psikologi Barat selama ini masih berkutat pada term tingkah laku dan belum menemukan hakekat dari jiwa itu sendiri. Psikologi Islam melalui peran dari para Sufi dan Filsuf Islam telah mencoba memaparkan hakikat jiwa dari manusia dan keterkaitannya dengan kepribadian atau akhlak.

Walaupun term *Syakhshiyah* yang lebih mendekati pada makna *personality* atau kepribadian dikarenakan ketidakterikatannya pada nilai

baik dan buruk, namun dalam pembahasan kepribadian sufi *term khuluq* atau *akhlaq* yang paling tepat untuk menggambarkan. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan sebagai seorang hamba yang memiliki potensi *Ilahiyah*. Sehingga ukuran nilai yang luhur dalam bingkai sifat Tuhan harus tetap disandangkan pada perilaku manusia.

Manshur Ali Rajab memberi batasan *khuluq* dengan *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Maksud *thab'u* (karakter) adalah citra batin manusia yang menetap (*al-sukun*). Citra ini terdapat pada manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*).¹²⁵

Sebagai manusia ciptaan Allah dan terdapat ruh yang berasal dari-Nya pasti memiliki *thab'u* atau citra batin yang luhur. Apalagi ditambah dengan pembiasaan atau latihan/*riyadhah* yang mereka jalani dalam memerankan kehidupan sufistik. *Sajiyah* yang berupa kebiasaan (*'adah*) yang kedua Subjek lakukan akan mengintegrasikan firahnya dalam bentuk poensi Ilahiyah dengan kebiasaan latihan ruhani. Sehingga muncullah satu kesatuan yang dinamakan *akhlaq*. Terdapat keluhuran *akhlaq* jika *thab'u* yang menjadi dasar disinkronisasikan dengan lingkungan maupun kebiasaan/*'adah*.

Dalam membahas terkait dinamika kepribadian, terlebih dahulu tentunya akan dipaparkan tentang struktur kepribadian perspektif

¹²⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, hlm. 27

psikologi Islam. Menurut psikologi Islam, struktur kepribadian manusia dibagi menjadi 3 yaitu (1) *jisim* atau jasad (unsur fisik atau aspek biologis), (2) *ruh* yang merupakan aspek psikologis, dan (3) *nafs* yang merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi jasad dan ruh.

Nafs memiliki natur gabungan antara natur *jasad* dan *ruh*. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat.

Sedangkan *jasad* di sini memiliki natur yang buruk dikarenakan kecenderungan keinginannya yang bersifat duniawai. Kecenderungan *jasad* yang dituruti maka akan membuat natur baik *ruh* terkurung rapat-rapat. Hal ini menurut *ikhwan al-Shafa* dikarenakan jasad merupakan penjara ruh. Sehingga bagi para individu yang menyibukkan diri tanpa *charger* atau *power bank* imani akan semakin mengurung rapat-rapat natur baik dari ruh yang hakikatnya adalah spiritualitas.

Kedua Subjek yang notabene adalah pelaku Sufisme perkotaan tentunya telah mendapatkan pelajaran khusus untuk mengontrol kecenderungan duniawiyah. Sehingga aspek *ruh* dan kemurnian/natur baiknya bisa tetap dijaga. Ketika natur *ruh* bisa terjaga, maka kecenderungan perilaku manusia akan sesuai dengan fitrahnya. *Ruh* adalah substansi psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaanya baik di dunia maupun di akhirat. Eksistensi manusia di dunia dalam

artian keberadaannya sebagai hamba atau kehambaannya diakui atau tidaknya oleh Allah tergantung dari terjaganya kemurnian ruh.

Ruh di sini dapat dijaga kemurniannya dengan menjalankan hal-hal yang diridloi oleh Sumber *Ruh*. Dikatakan oleh para Sufi bahwa di dalam diri manusia terdiri dari unsur materi dan immateri. Unsur immateri di sini adalah *ruh* yang berasal dari Sumber Kehidupan. Dengan kata lain *ruh* adalah potensi ilahiyah yang ada dalam diri setiap manusia. Jadi setiap manusia baik maupun manusia yang bertindak amoral sebenarnya secara fitrah ada potensi ilahiyah (kecenderungan berbuat baik), namun karena *nafs* (hasrat/keinginan/*will*) lebih didominasi untuk menuruti jasad maka potensi ilahiyahnya terkubur dalam-dalam.

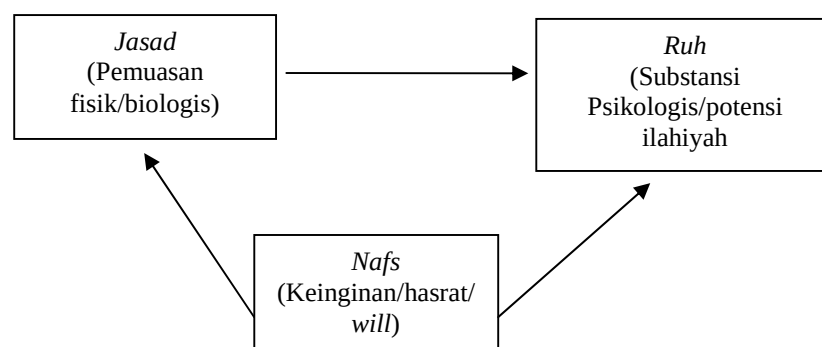
Karena potensi *ruh* tidak bisa dianalogikan dengan unsur struktur kepribadian para teoritis psikologi Barat, maka Peneliti akan membahas dinamika kepribadian kedua Subjek secara bersamaan dan tidak dipilah-pilah seperti pembahasan perspektif psikoanalisa di atas. Karena pembahasan perspektif psikoanalisa di atas dibantu dengan analisis hasil tes. Tetapi pembahasan perspektif sufistik ini lebih cenderung pada pembahasan tasawuf (teori-teori filsuf Islam) dan lebih globalnya agama Islam.

Kedua Subjek adalah pelaku sufisme perkotaan. Tentunya banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang telah beliau dapatkan dan beliau aplikasikan. Mereka telah mengetahui bagaimana caranya agar

hati tetap tersambung dengan Allah SWT. Jika kita mengarah pada hasil tes kepribadian bahwa kedua Subjek dikatakan sama-sama pribadi yang seimbang dan matang. Tidak ada dari mereka yang berkecenderungan ke arah pemuasan *id* secara ekstrem. Mereka bisa mengontrol dan mengalihkan dengan sesuatu yang lebih bermoral.

Hal tersebut di atas bila dikaji dari perspektif psikologi Islam bisa dikatakan bahwa *nafs* (keinginan/hasrat/*will*) kedua Subjek diarahkan untuk memenuhi orientasi *ruh*. Namun bukan berarti orientasi atau kebutuhan *jasad* dinafikkan sehingga jasad terdhalimi. Para Sufi yang ekstrem mereka menafikkan orientasi *jasad* dengan meninggalkan dunia sama sekali atau lebih dikenal dengan *zuhud/alienasi diri*. Tetapi bukan seperti itu yang diajarkan oleh figur agung kita yaitu Rasulullah SAW. Beliau tidak menafikkan orientasi jasad, namun mengontrol dan mengarahkan agar bentuk pemenuhan kebutuhan jasad ini pada akhirnya berorientasi pada pemenuhan *ruh*. Lebih mudahnya akan Peneliti analogikan dalam sebuah gambar sebagaimana berikut:

Gambar 4.1 Sirkulasi Dinamila Kepribadian Sufi



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa para Pelaku Sufi sebagai pribadi yang seimbang tentunya harus bisa proporsional dalam mengarahkan *nafs* (keinginan/hasrat) antara pemenuhan *jasad* dan *ruh*. Di sini peneliti memakai istilah proporsional karena menurut peneliti istilah ini lebih tepat digunakan dalam pembagian secara adil pemenuhan *jasad* dan *ruh*. Proporsional di sini mengandung maksud membagi sesuai dengan wadahnya. Wadah *ruh* dirasa lebih besar dari pada wadah *jasad* tentunya pemenuhannya harus lebih besar. Sementara *jasad* juga punya kapasitas dan keterbatasan dalam hal penampungan pemenuhan. Jika pemenuhan *jasad* melebihi kapasitas, maka kepribadiannya sebagai seorang ‘*Abdun* atau hamba juga tidak sehat.

Mengarah pada gambar di atas, bahwa *jasad* juga punya hak pemenuhan kebutuhan. Kedua Subjek mempunyai kewajiban dalam memenuhi hak *jasad* dengan menikah, bekerja mencari nakah, makan, tidur dan pemenuhan yang lain. Namun pemenuhan hak *jasad* oleh kedua Subjek tersebut mempunyai tujuan yang berorientasi pada pemenuhan *ruh*. Mereka makan agar *jasad* mempunyai tenaga untuk ibadah dan berbuat baik atau memberikan manfaat kepada sesama yang mana itu adalah orientasi *ruh*. Mereka menikah agar pemenuhan biologisnya terpenuhi supaya bisa beribadah dengan tenang, bisa melahirkan keturunan untuk meneruskan perjuangannya dalam mengakkan agama Allah. Demikianlah gambaran dan penjelasan dinamika kepribadian pelaku Sufisme dari perspektif psikologi Islam.

C. Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan

Dalam mengamalkan tasawuf tentunya ada wirid, dzikir atau amalan khusus yang berfungsi sebagai *riyadhah* (latihan ruhani) dan *mujahadah* (bersungguh-sungguh) demi untuk memperoleh *wushul* atau sampainya sang *Salik* (penempuh jalan sufi) kepada Allah SWT.

Namun dalam penelitian ini, Peneliti sulit untuk berperan serta atau berpartisipasi dalam majelis atau kegiatan amalan kedua Subjek guna untuk memperoleh data yang berkualitas. Hal ini dikarenakan kesibukan kedua Subjek yang tidak bisa diganggu. Pada Subjek I kegiatan majelis dzikirnya dilaksanakan di Keputran-Surabaya atau di Pujon-Malang. Ditambah lagi Subjek I berkunjung ke majelis dzikirnya 1 tahun atau 6 bulan sekali. Jadi Peneliti hanya bisa memperoleh data dari wawancara kepada Subjek I dan kepada istri beliau yang tahu keseharian beliau dalam hal ibadahnya. Pada Subjek II peneliti masih berkesempatan untuk mengikuti majelis beliau walaupun tidak berdekatan dengan Subjek II. Pada Subjek II peneliti juga melakukan hal yang sama yaitu mewawancarai Subjek II beserta istrinya.

Adapun data yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian

a. Subjek I

Subjek I adalah jama'ah dari Majelis dizikir dan Tasawuf Nurul Haromain yang berpusat di Pondok Pesantren Nurul Haromain, Pujon-Malang. Amalan-amalan atau aktifitas ritualistik yang beliau jalani tidak ada bedanya dengan kebanyakan orang Islam yaitu amalan wajib

sholat 5 waktu, amalan sunnah seperti sholat dhuha, qiyamul lain, dan sebagainya. Sesuai yang dituturkan beliau:

“Kalau terkait dengan amalan atau aktivitas ritualistik itu ya sama dengan yang dikerjakan kebanyakan orang Islam. Amalan wajib ya tentunya sholat 5 waktu itu mas. Amalan sunnah sebisa mungkin saya istiqamahkan itu ya sebelum berangkat kerja menyempatkan diri untuk sholat dhuha, lalu malamnya bangun malam untuk qiyamul lail. Ya masalah dzikir atau wirid itu saya amalkan setelah selesai sholat mas”.¹²⁶

Sementara bacaan wirid, dzikir dan do’a-do’a yang beliau amalkan didapat dari guru beliau yaitu KH. Ihya’ Ulumuddin (murid dari Sayyid Alawwi al-Maliki) yang terkodifikasikan dalam sebuah kitab yang bernama *Tawajuhat Al-Haromain*. Bacaan do’a dan wirid yang ada di dalamnya wajib dibaca oleh santri-santri KH. Ihya’ Ulumuddin di Pondok Pesantren Nurul Haromain, Pujon-Malang. Di dalam kitab *Tawajuhat* ini terdapat berbagai do’a dan hizb.

Adapun data yang berkaitan dengan aktivitas ritualistik Subjek I, Peneliti sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Aktivitas Ritualistik Subjek I

Waktu	Aktivitas Ritualistik
Tiga perempat malam	Sholat Tahajjud dan Sholat Witir dilanjutkan bacaan wirid dari Kitab <i>Tawajuhat Al Haromain</i>
Subuh	Sholat Subuh beserta wiridnya
Jam 07.00 (sebelum berangkat kerja)	Sholat Dhuha
Dhuhur	Sholat Dhuhur beserta wiridnya
Ashar	Sholat Ashar beserta wiridnya
Maghrib	Sholat Maghrib beserta wiridnya dilanjutkan membaca Al Qur’an

¹²⁶ Ungkapan Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 4 April 2015 pukul 14.00-15.00 di Kediaman Subjek I

Isya'	Sholat Isya' beserta wiridnya dilanjutkan Sholat Hajat dan kemudia berdzikir sebelum tidur.
Setiap waktu di tempat kerja maupun di rumah	Berdzikir bil Qalbi, dengan menyebut asma Allah

Adapun berkaitan dengan bacaan-bacaan wirid, dzikir dan do'a-do'a yang diamalkan Subjek I akan Peneliti paparkan dalam *lampiran* laporan penelitian ini. Namun hanya Peneliti paparkan do'a dan wirid yang sering diamalkan Subjek I. Sebenarnya sangat banyak do'a-do'a dan wirid yang terkodifikasi dalam Kitab Tawajuhat Al Haromain. Karena notabene Beberapa wirid itu yang diambil dari Kitab *Al-Adzkar* Imam Al-Nawawi yaitu muridnya Imam Al-Syafi'i.

Dalam ajaran tasawuf substansi terpenting dalam kehidupan adalah penerapan *ihsan*. Penerapan *ihsan* sangat erat kaitannya dengan sikap peserta tasawuf dalam menghadapi kehidupan sejalur dengan Al-Qur'an dan As Sunnah. Begitupun juga yang dilakukan oleh Subjek I. Amalan atau *riyadhah* bukan hanya pada aspek ibadah hubungan vertikal dengan Allah SWT, namun juga berkaitan dengan muamalah hubungan dengan sesama manusia. Peneliti mencoba memaparkan data tentang usaha yang dilakukan Subjek I untuk menerapkan nilai tasawuf dalam kehidupan. Adapun pemaparannya dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Penerapan Nilai Tasawuf Subjek I dalam Kehidupan

Aktivitas/kegiatan	Momentum penerapan
Berdakwah/ menebarkan nilai tauhid kepada orang banyak	Pada saat mengisi ceramah, <i>training</i> maupun seminar.
Bershadaqah.	Melalui kegiatan amal Yayasan Pengembangan Infaq "Bina Umat"
Memberikan banyak kemanfaatan untuk orang lain	Aktivitas beliau di <i>Spiritual Building Center</i> dan Yayasan Pengembangan Infaq.

b. Subjek II

Subjek II adalah pengamal Sholawat Wahidiyah yang berpusat di Kantor Penyiar Sholawat Wahidiyah di Ponpes At Tahdzib, Ngoro-Jombang. Sholawat ini dita'lif atau disusun oleh Alm. KH. Abdul Madjid Ma'roef yang berdomisili di Kedunglo-Kediri. Sholawat ini berfaedah menjernihkan hati dan ma'rifat Billah.

Aktivitas ritualistik yang dilakukan Subjek II tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh kebanyakan orang Islam. Sama seperti pada Subjek I di atas bahwa amalan-amalan dan aktivitas ibadahnya sama dengan orang Islam pada umumnya, namun ada wirid-wirid khusus yang membedakan karena berasal dari guru-guru yang berebeda.

*“Amalan-amalan atau aktivitas ibadah yang pasti sama mas. Sholat 5 waktu sebagai amalan wajib dan sholat-sholat sunnah yang diajarkan Rasulullah. Namun bacaan wirid setelah sholat itu yang kebanyakan orang berbeda sesuai dengan gurunya”.*¹²⁷

Subjek II selalu mengamalkan sholawat Wahidiyah seusai sholat. Para pengamal Wahidiyah menyebutnya dengan istilah *Mujahadah*. Istilah ini mengandung maksud adalah bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu, bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dengan wasilah shalawat Wahidiyah. Adapun data yang berkenaan dengan aktivitas ritualistik Subjek II, dapat Peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini:

¹²⁷Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 9 Mei 2015 pukul 16.00-17.00 di Kediaman Subjek II

Tabel 4.4 Aktivitas Ritualistik Subjek II

Waktu	Aktivitas Ritualistik
Tiga perempat malam	Sholat Tahajud, Sholat Witir dan Mujahadahnya (7-17)
Subuh	Sholat Subuh dan Mujahadahnya (7-17)
Jam 09.00	Sholat Dhuha di sekolahan dan Mujahadah Aurod 3-1
Dhuhur	Sholat Dhuhur dan Mujahadah 3-1
Ashar	Sholat Ashar dan Mujahadah 3-1
Maghrib	Sholat Maghrib, wirid Sholat Maghrib dan Mujahadah 7-17
Isya'	Sholat Isya' dan Mujahadah 3-1
Jam 22.00 (sebelum tidur)	Sholat Hajat dan Mujahadah 3-1
Setiap saat kapan saja dan di mana saja	Membaca kalimat nida' " <i>Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah</i> " secara lisan maupun dalam hati.

Berkaitan dengan lafadz Sholawat Wahidiyah secara lengkap atau bisa dikatakan sebagai Aurod Mujahadah 40 hari/ Mujahadah yang dilakukan pada saat pertama kali menjadi Pengamal serta Aurod untuk menyongsong Mujahadah Kubro) adalah sebagaimana *terlampir* pada lampiran laporan skripsi ini.

Sholawat wahidiyah terdapat banyak aurod-aurod sesuai dengan tujuan permohonan. Ada aurod mujahadah kecerdasan untuk memohon kecerdasan dan kelancaran dalam menuntut ilmu. Aurod pertanian untuk memohon kelancaran dalam bertani. Aurod kesehatan untuk memohon kesehatan, aurod peningkatan untuk memohon peningkatan kualitas kesadaran kepada Allah SWT.

Subjek II menjadi pengamal sholawat wahidiyah juga memperoleh ilmu dari ajaran wahidiyah berkaitan dengan *Lillah-Billah*. Lillah dan Billah di sini banyak membantu Subjek II dalam berusaha menerapkan aplikasi *ihsan* dalam bertasawuf. Setiap aktivitas, kegiatan atau perbuatan kita sepanjang tidak bertentangan dengan syari'at Islam

supaya diniati untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Serta dari kita melakukan itu semua harus dijiwai Billah, dalam artian harus merasa bahwa bisa melakukan itu semua atas titah-Nya. Lebih jelasnya dapat peneliti paparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Penerapan Nilai Tasawuf Subjek II dalam Kehidupan

Aktivitas/kegiatan	Momentum penerapan
Berbuat baik kepada sesama	Di mana saja saat melakukan interaksi dan relasi dengan orang lain
Penerapan Lillah-Billah	Semua kegiatan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam

2. Pembahasan

Aktivitas ritualistik dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk aktivitas *riyadhah* dan *mujahadah* agar menghantarkan menuju *wushul* kepada Allah SWT. *Riyadhah* adalah latihan keruhanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji, baik dengan cara perkataan, perbuatan maupun dengan cara penyikapan terhadap hal-hal yang benar. Amalan-amalan atau wirid yang diamalkan oleh kedua Subjek bisa berbentuk menjadi kegiatan *riyadhah* jika dalam mengamalkannya benar-benar mengikutsertakan potensi ruhaniahnya untuk menghayati dan berkoneksi dengan Allah SWT. Jika hanya mengamalkan saja secara lahir tanpa dibarengi dengan melatih potensi ruhani maka tidak bisa disebut dengan kegiatan *riyadhah*.

Sementara *mujahadah* adalah bentuk-bentuk ibadah yang membutuhkan kesungguh-sungguhan dalam rangka menekan hawa nafsu

ammarah yang membimbing kepada pemurnian menuju-Nya. Sehingga amalan dan wirid serta do'a bahkan amalan wajib dan sunnah perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh mencari keridloan Allah SWT. Karena tujuan dari mujahadah tak lain adalah menekan keinginan-keinginan nafsu amarah sehingga pemenuhan terhadap kebutuhan ruhaniah untuk pemurnian menuju Allah tidak akan terlupakan dan harus tetap diusahakan.

Menurut pendapat al-Sirhindi bahwa *riyadhah* dapat dilakukan berdasarkan tingkatan kedekatan hamba dengan Tuhannya.¹²⁸ Dalam hal ini para sufi atau penempuh jalan tasawuf dikategorikan sebagai orang *khawas*. Riyadhah yang dilakukan orang khawas merupakan upaya agar selalu tetap berkonsentrasi terhadap Allah ketika melaksanakan suatu perbuatan baik, sehingga tidak terpengaruh lagi oleh lingkungan sekelilingnya. Jadi ibadah yang dilakukan Subjek I dan Subjek II bukan hanya formalitas untuk mengugurkan kewajiban semata, tetapi bagaimana dengan ibadah tersebut kualitas kedekatannya dengan Allah meningkat.

Pada dasarnya seorang *Sufi* yang lebih penting adalah amalan batiniyahnya seperti selalu sadar akan kehadiran Allah, selalu merasa Allah melingkupi dirinya, ia bisa berjalan, bisa beraktivitas karena mendapatkan daya dan kekuatan Allah. Jadi aktivitas ritualistik itu sangat perlu disertai dengan gerak batiniyah yang mengarah pada kesadaran akan

¹²⁸Baca dalam Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 199 - 200

Allah. Amalan, wirid, do'a-do'a dan aktivitas ibadah boleh saja berbeda, namun tujuan untuk itu semua haruslah satu yaitu Allah SWT.

Dalam menjalankan ibadah dan amalan-amalan tersebut tentunya sangatlah berat karena pada dasarnya manusia dikaruniai *nafsu*. *Nafsu ammarah* terutama yang selalu mencegah manusia untuk mendekat kepada Tuhannya dan mengajak kepada berbuat buruk dan menuruti kesenangan jasad semata. Di sinilah perlunya *mujahadah* dilakukan. *Mujahadah* dalam arti memerangi hawa nafsu diri sendiri merupakan *al-jihadu al-akbar* jihad yang paling besar.

Kemampuan *mujahadah* yang dilakukan kedua Subjek yaitu dengan menggunakan akal fikiran untuk memberikan pertimbangan rasional, sehingga dalam ajaran tasawuf ada upaya yang harus dilakukan untuk menekan kecenderungan *nafsu ammarah* yang selalu ingin dimanjakan, antara lain mengurangi makan (*killatu al-ta'am*) dengan cara berpuasa dan mengurangi tidur (*killatu manam*) dengan cara memperbanyak sholat sunnah di waktu malam. Jadi amalan dan ibadah yang dilakukan harus sungguh-sungguh dengan sepenuh hati niat semata-mata karena mengabdikan kepada Allah sehingga dengan demikian dapat menekan hasrat dari *nafsu*. Memaksa diri untuk *istiqamah* dan meningkatkan ibadah adalah bentuk upaya latihan *mujahadah* dalam memerangi hawa nafsu.

Dari kedua Subjek di atas bisa diketahui bahwa aktivitas ritualistiknya atau ibadahnya sama dengan kebanyakan kaum Muslim.

Amalam wajib tentunya mereka berkewajiban untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Amalan-amalan sunnah mereka mengerjakan apa-apa yang sudah dituntunkan oleh Rasulullah SAW seperti sholat dhuha, sholat hajat, sholat tahajud, sholat witir dan lain sebagainya. Namun yang membedakan dalam hal ini adalah bacaan wirid dan do'a-do'anya. Hal ini dikarenakan wirid adalah pemberian dari Sang Guru yang notabene mempunyai metode-metode dan cara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah atau *wushul* kepada-Nya.

Wirid merupakan takaran-takaran khusus atau resep yang diberikan Guru spiritual kepada muridnya yang mengandung sirri-sirri tertentu dan berefek pada peningkatan potensi ruhaniyah. Hal ini tidak menjadikan masalah dalam dunia ke-sufian. Yang terpenting adalah bagaimana efek dari wirid, do'a, amalan dan aktivitas ritualistik yang lain membekas kuat dalam *qalb* dan berimbis pada pemenuhan tugas kita sebagai 'Abdun dan Khalifah Allah di muka bumi ini. Sehingga kita dapat memakmurkan bumi Allah dengan nilai-nilai ilahiyah serta *wushul* atau sampainya kita di hadirat Allah SWT.

Satu lagi yang perlu dibahas adalah dzikir kepada Allah setiap waktu dan setiap kondisi kita. Baik di saat kita senggang maupun di saat kita melakukan aktivitas yang menyibukkan. Hal ini dilakukan oleh kedua Subjek dengan cara berdzikir secara terus menerus baik dengan lisan maupun di dalam hati. Subjek I dengan cara menyebut Asma Allah di dalam hati ketika ia mulai gundah hatinya dan membutuhkan charger

iman. Sementara Subjek II dengan selalu membaca kalimah nida' (panggilan kepada Rasulullah) yaitu *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah*.

Riyadhah dan *mujahadah* yang dilakukan oleh para sufi terutama kedua Subjek tentunya tercermin dalam aplikasi *ihsan* atau keluhuran perangai dan akhlaknya. Mereka yang secara batiniyah sudah terlatih dan mensucikannya bisa dipastikan akhlaknya akan terpuji seperti akhlak Rasulullah SAW. Sehingga akhlak-akhlak seperti itulah yang sangat dibutuhkan di kehidupan kota untuk membantu usaha dalam mengatasi *dekadensi* moral. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Najib Burhani bahwa salah satu doktrin *sufisme kota* adalah akhlaq sebagai sasaran tasawuf, yaitu pelaku Sufisme Kota harus selalu menghiasi dirinya dengan akhlaq mulia. Sehingga jika pengaplikasian nilai tasawuf itu sudah berimbis pada perbaikan akhlaq yaitu dengan menebarkan nilai-nilai keluhuran dalam rangka memakmurkan bumi, maka perjalanan tasawufnya telah sampai pada tujuan atau orientasi yang dituju.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Demikian pemaparan hasil penelitian dan pembahasan yang telah Peneliti laporkan dalam bab IV di atas. Agar pembaca dapat memahami intisari atau kesimpulan dari masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini, maka Peneliti akan memaparkan kesimpulan dari skripsi yang dilaporkan ini. Berdasarkan semua yang telah dijelaskan dalam bab IV, maka skripsi yang berjudul, “Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik Pelaku Sufisme Perkotaan” dapat disimpulkan dengan beberapa poin di bawah ini:

1. Maraknya masyarakat modern khususnya masyarakat kota yang mendalami Tasawuf merupakan fenomena global. Hal ini disebabkan oleh beberapa fenomena dan motif, namun substansinya satu yaitu kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk yang mengandung potensi *Ilahiyah*. Karena *ruh* manusia berasal dari Allah sehingga membutuhkan Sumbernya (Allah) untuk berlabuh.
2. Pendistribusian energi psikis Subjek I cenderung lebih banyak pada *superego*. Sehingga pemuasan instink *id* cenderung ditekan. Namun tetap bisa diatasi dengan nilai spiritual yang ia anut sehingga terhindar dari kecemasan. Sedangkan pada Subjek II egonya sangat berfungsi dengan baik. Sehingga pendistribusian energi psikis dapat dikontrol *ego* agar

penyalurannya seimbang antara *id* dan *superego*. Berdasarkan perspektif psikologi Islam para Pelaku sufisme perkotaan melalui nilai Tasawuf berusaha mengarahkan *nafs* (keinginan/hasrat) pada pemenuhan *jasad* dan *ruh* secara proporsional.

3. Kedua Subjek melakukan aktivitas ritualistik melalui amalan wajib setiap Muslim dan amalan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Adapun amalan yang berupa wirid-wirid, dzikir dan do'a-do'a sesuai dengan yang diajarkan oleh Guru spiritual masing-masing. Subjek I mengamalkan wirid dan do'a yang terkodifikasi dalam Kitab Tawajuhat Al Haromain sedangkan Subjek II mengamalkan sholawat Wahidiyah.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman mengenai bagaimana dinamika kepribadian para Pelaku sufisme perkotaan dan aktivitas ritualistik yang dilakukannya. Sehingga harapan peneliti, laporan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan tentang khazanah keilmuan psikologi dan tasawuf

Penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan masukan sebagai berikut:

1. Bagi para Pengkaji, Pelaku dan Penempuh jalan sufi

Hakikat dari ajaran Tasawuf adalah bagaimana menjalankan tugas kita sebagai Hamba dan sebagai Khalifah Allah sesuai dengan proporsinya. Sehingga alangkah baiknya bila pemenuhan kebutuhan ruhaniyah melalui *ekstase* atau pengalaman puncak (*peak experience*)

atau kenikmatan spiritual itu dijadikan sebagai spirit untuk menebarkan kebaikan dan memakmurkan bumi Allah. Sehingga stigma yang melekat pada para *Salik* sebagai anti-sosial dapat ditepis. Bahwa keberagaman cara untuk mendekatkan diri kepada Allah jangan sampai kita jadikan sebagai pemicu konflik lebih-lebih kita merasa paling benar. Paling penting adalah kesadaran kita akan kehadiran Allah dalam setiap nafas kita.

2. Bagi para peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peneliti selanjutnya agar mengkaji penelitian yang bertemakan serupa dengan mencoba mengambil fokus yang berbeda. Sehingga bagi para peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan mengungkap lebih jauh karakteristik Tasawuf yang ada pada dua lembaga yang telah sedikit dibahas dalam penelitian ini yaitu Majelis Dzikir Nurul Haromain dan Penyiar Sholawat Wahidiyah. Sehingga bisa menambah khazanah keilmuan Tasawuf yang ada di Jurusan Tasawuf Psikoterapi khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Moh. Sila, dkk, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan Modern*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007)
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran, *Psikologi Kenabian, Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008)
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)
- Alwasilah, Chaedar, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Cet.II, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2003)
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- _____, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet.15, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)
- Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001)
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983)
- Hidayati, Rohmi, Skripsi, “*Struktur Kepribadian Dalam Perspektif Psikoanalisa (Studi Kasus pada Lesbian)*”, (Malang: UIN Malang, 2007)
- Hossein, Sayyed Nasser, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991)
- Huda, Sokhi, *Tasawuf Kultural, Fenomena Sholawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: Lkis, 2008)
- Al-Jilani, Abdul Qadir, “*Rahasia Sufi*”. Translated by Abdul Majid Hj. Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002)

- M. Nuh, Nuhriyon, *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009)
- MacDonald, Peter, *Sehatkah Jiwa dan Kepribadian Kita, Memahami Gangguan Kejiwaan dan Kepribadian Agar Sukses dalam Hidup*, (Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009)
- Madjid, Nurcholish, *Pesantren dan Tasawuf: Pesantren dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- _____, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Moeleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Muhammad, Nurul Haromain, *Keunikan Dunia Pesantren, Kabar Pujon*, <http://kabarpujon.blogspot.com/2008/03/nurul-haromain.htm> diakses pada tanggal 9 Agustus 2015 jam 15.30
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Mustamir, *5 Metode Penyembuhan dari Langit, Tinjauan Religiopsikomedis Tembang Obat Hati*, (Yogyakarta: Lingkaran, 2008)
- Muthahari, Murtadha, *Kritik Islam terhadap Faham Materialisme*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992)
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)
- Rosidin, 2014, "Sufisme Perkotaan dan Nalar Beragama Inklusif: Studi atas Peran Jamuro dalam Upaya Deradikalisasi Gerakan Keagamaan di Surakarta", *J. Analisa*, Juni 2014, Vol 21 No 01
- Ruslani (ed.), *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, (Yogyakarta: Qalam, 2000)

- Simuh dkk, *Tasawuf dan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014)
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Ulfah, Nahdliyatul, *Skripsi, Dinamika Kepribadian Anak Jalanan Perempuan Yang Terlibat Pelacuran Ditinjau dari Teori Alfred Adler (Studi Kasus Pada Anak Binaan Yayasan Setara Tahun 2010)*
<http://ejournal.unnes.psikologi.ac.id/index.php/psiko/article/download/292/235> diakses pada tanggal 20 Januari 2015 jam 09.30
- Wong CW, John, *Awaken Your Healing Power*, (Jakarta: Pandu Aksara, 2013)
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jamunu, 1965)
- Yusuf, Syamsu - A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

Lampiran 1

GUIDE INTERVIEW
WAWASAN TASAWUF SUBJEK

Tiga poin pokok permasalahan/rumusan masalah:

1. Apa yang menyebabkan ketertarikan masyarakat kota terhadap tasawuf?
2. Bagaimana dinamika kepribadian pelaku Sufisme Perkotaan?
3. Bagaimana dan apa saja aktivitas ritualistik pelaku Sufisme Perkotaan?

Daftar pertanyaan:

- a. Menurut anda apa itu tasawuf? Dan bagaimana pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan?
- b. Setujukah anda kalau ajaran tasawuf itu selalu mengajarkan untuk mengalienasi diri/menarik diri dari kehidupan duniawi? Dan menurut anda bagaimana yang sebenarnya inti ajaran tasawuf itu? Jelaskan!
- c. Menurut anda bisakah tasawuf diterapkan dan diamalkan di kota yang notabennya sebagai pusat keramaian? Dan mengapa menurut anda? Mohon anda jelaskan.
- d. Apakah anda juga mengikuti majlis kajian tasawuf dan mengamalkannya dalam kehidupan yang gemerlap ini? Bisa anda ceritakan majlis tasawuf apa yang anda ikuti dan sejak kapan anda mengikutinya?
- e. Menurut pengalaman anda sendiri apakah yang melatar belakangi atau memotivasi anda dalam menjalani kehidupan sufistik?
- f. Sedangkan menurut anda apakah yang memotivasi mereka masyarakat perkotaan mulai menekuni kajian dan praktek tasawuf? Padahal kita ketahui mayoritas masyarakat kota sangat disibukkan dengan hingar bingar rutinitas kehidupan kota. Mohon anda jelaskan.
- g. Menurut anda bagaimana peran tasawuf dalam membangun kepribadian muslim ?

- h. Apakah tasawuf yang selama ini telah anda amalkan memberikan perubahan pada diri anda? Bagaimana perbedaan kepribadian anda (pola pikir, manajemen emosi serta tingkah laku) sebelum menekuni kehidupan sufistik dan sesudah menekuni kehidupan sufistik? Mohon anda jelaskan.
- i. (Pertanyaan mendetail untuk mendapatkan data tentang dinamika kepribadian menyesuaikan terhadap hasil tes kepribadian yang diberikan kepada subjek)
- j. Jika menurut pandangan mayoritas orang, tasawuf itu praktik-praktiknya hanya bisa diamalkan di tempat yang sunyi jauh dari keramaian seperti di desa, maka menurut anda bagaimana dengan hal itu? Setujukah anda? Dan tolong anda jelaskan.
- k. Jika tasawuf itu bisa diterapkan dan diamalkan di kota dan di tengah keramaiannya, maka bisa anda jelaskan bagaimana dan apa saja aktivitas ritualistiknya? Apakah ada perbedaan aktivitas ritualistiknya dengan yang dilakukan di desa?

Lampiran 2

LEMBAR OBSERVASI**Hari/tanggal** :**Pukul** :**Tempat** :**Identitas diri subyek****Nama Lengkap** :**Usia** :**Pendidikan** :**Pekerjaan** :**Status** :**Jenis kelamin** :

Aspek yang diamati saat wawancara		Iya	Tidak
1	Gerak Mata waktu menjawab (melihatnya dari arah interviewer)		
	a. Gerak ke arah atas kiri		
	b. Gerak ke arah samping kiri		
	c. Gerak ke arah bawah kiri		
	d. Gerak ke arah atas kanan		
	e. Gerak ke arah samping kanan		
	f. Gerak ke arah bawah kanan		
2	Intonasi Suara saat berbicara		
	a. Berbicara dengan tempo lambat		
	b. Berbicara dengan tempo sedang		
	c. Berbicara dengan tempo cepat		
	d. Suara pelan dan kalem		
	e. Suara keras dan tegas		
3	Perilaku		
	a. Menggerak-gerakkan jari-jari tangan		
	b. Mudah tersenyum, hangat dan ceria		
	c. Sulit tersenyum dan dingin		
	d. Menggerak-gerakkan kaki saat berbincang		

Observasi Keadaan Rumah/Lingkungan Subjek

NO	Keadaan Rumah dan Lingkungan	Catatan
1	Halaman rumah	
2	Ruang Tamu	
3	Tampilan rumah secara keseluruhan	
4	Ornamen religius	
5	Ornamen organisasi politik, pendidikan, maupun lembaga yang lain	

No.	Aspek yang diamati di luar wawancara	Catatan
1	Perilaku kepada keluarga	
2	Sikap beliau kepada Peneliti	

Lampiran 3

**GUIDE INTERVIEW TENTANG DINAMIKA KEPRIBADIAN
SUBJEK I**

- a. Apa yang lebih cocok pada diri Bapak? Bapak seorang yang tertutup atau terbuka? Bapak sosok yang mudah menceritakan/curhat permasalahan terhadap orang lain atau lebih nyaman memendamnya?
- b. Jika ada permasalahan yang menghampiri Bapak apa efeknya pada diri Bapak? Apakah memberikan beban pikiran atau mungkin tidak ada efeknya pada emosi dan perasaan Bapak? Berikan alasannya
- c. Bapak sosok orang yang supel atau mudah bergaul. Apakah benar demikian? Jika benar apakah itu ada pada diri Bapak dari kecil atau muncul seiring proses pendewasaan diri?
- d. Problematika apa tentang kepribadian yang selama hidup Bapak pernah mengganggu Bapak? Sisi kepribadian Bapak yang membuat Bapak tidak nyaman. Dan jika ada kapan itu? Bisa dijelaskan.
- e. Bagaimana cara Bapak menghadapi berbagai situasi permasalahan serta menghadapi atau bergaul dengan tipe orang yang berbeda-beda?
- f. Apa yang kurang dari Bapak terkait masalah manajemen diri dan manajemen waktu?
- g. Bagaimana Bapak memandang diri Bapak selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?
- h. Terhadap siapa Bapak dulu lebih dekat secara emosional? Dengan Ayah atau ibu dari Bapak? Mengapa demikian?
- i. Bagaimana Bapak menyikapi atau memandang pandangan orang lain terhadap sesuatu yang tidak satu pandangan dengan Bapak?
- j. Mana yang lebih benar dari diri Bapak? Bapak seorang yang berani mengambil resiko atau kurang?
- k. Coba jelaskan bagaimana latar belakang keluarga Bapak? Dan sejauh mana itu memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian Bapak?

Lampiran 4

GUIDE INTERVIEW DINAMIKA KEPERIBADIAN**SUBJEK II**

1. Bapak seorang yang tertutup atau terbuka? Bapak sosok yang mudah menceritakan/curhat permasalahan terhadap orang lain atau lebih nyaman memendamnya? Jelaskan
2. Jika ada permasalahan yang menghampiri Bapak apa efeknya pada diri Bapak? Apakah memberikan beban pikiran atau mungkin tidak ada efeknya pada emosi dan perasaan Bapak? Berikan alasannya
3. Bapak sosok orang yang supel atau mudah bergaul. Apakah benar demikian? Jika benar apakah itu ada pada diri Bapak dari kecil atau muncul seiring proses pendewasaan diri?
4. Problematika apa tentang kepribadian yang selama hidup Bapak pernah mengganggu Bapak? Sisi kepribadian Bapak yang membuat Bapak tidak nyaman. Dan jika ada kapan itu? Bisa dijelaskan.
5. Bagaimana Bapak memandang diri Bapak selama ini dalam hal menghadapi hidup?
6. Bagaimana Bapak memandang keberagaman? Dan bagaimana Bapak menyikapi ketika hidup di lingkungan masyarakat yang heterogen? Jelaskan
7. Bagaimana Bapak memandang diri Bapak selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?
8. Apakah Bapak sosok perencana yang baik? Jelaskan
9. Bagaimana Bapak menyikapi atau memandang pandangan orang lain terhadap sesuatu yang tidak satu pandangan dengan Bapak? Jelaskan
10. Mana yang lebih benar dari diri Bapak? Bapak seorang sensitif dan butuh dukungan dari lingkungan atau sosok yang berfikir kritis dan suka berinisiatif? Jelaskan
11. Coba jelaskan bagaimana latar belakang keluarga Bapak? Dan sejauh mana itu memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian Bapak?

Lampiran 5

Untuk Istri Subjek

**GUIDE INTERVIEW DINAMIKA KEPRIBADIAN
SUBJEK I**

1. Menurut Ibu bagaimana perilaku Bapak di keluarga?
2. Menurut Ibu bagaimana masyarakat memandang Sosok Bapak?
3. Apa yang dilakukan Bapak ketika menghadapi permasalahan?
4. Menurut Ibu sosok seperti apa Bapak itu? Beliau sosok yang tertutup/memendam masalahnya sendiri dan tidak mau cerita atau sosok yang terbuka dan selalu cerita kepada Ibu sebagai istrinya?
5. Menurut Ibu bagaimana kehidupan beragama Bapak? Bagaimana beliau memberikan pelajaran nilai-nilai agama kepada keluarganya?
6. Menurut ibu apa yang kurang dari Bapak terkait masalah manajemen diri dan manajemen waktu?
7. Bagaimana Ibu memandang diri Bapak selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?
8. Ceritakan bagaimana ibu memandang Bapak dalam hal kepribadiannya?

Lampiran 6

Untuk Istri Subjek

**GUIDE INTERVIEW DINAMIKA KEPRIBADIAN
SUBJEK II**

1. Menurut Ibu bagaimana perilaku Bapak di keluarga?
2. Menurut Ibu bagaimana masyarakat memandang Sosok Bapak?
3. Apa yang dilakukan Bapak ketika menghadapi permasalahan?
4. Menurut Ibu sosok seperti apa Bapak? Sosok yang terbuka apa tertutup?
5. Menurut Ibu bagaimana kehidupan beragama? Bagaimana beliau memberikan pelajaran nilai-nilai agama kepada keluarganya?
6. Menurut ibu apakah Bapak sosok yang sensitif atau kritis? Jelaskan
7. Menurut ibu apakah Bapak seorang perencana yang baik? Jelaskan
8. Bagaimana Ibu memandang diri Bapak selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?
9. Ceritakan bagaimana ibu memandang Bapak dalam hal kepribadiannya?

Lampiran 7

Guide Interview tentang Aktivitas Ritualistik

1. Bagaimana aktivitas ibadah atau amalan-amalan yang Bapak amalkan setiap hari? Bisa Bapak ceritakan.
2. Apakah ada perbedaan dari yang diamalkan oleh mereka yang ada di desa?. Apakah mungkin di kota itu ada amalan yang khusus?
3. Bisa Bapak ceritakan bacaan wirid yang selama ini Bapak amalkan?
4. Kalau dalam menjalani aktivitas itu apa yang biasanya Bapak amalkan agar tetap selalu ingat kepada Allah?
5. Dimensi untuk menerapkan tasawuf kan tidak hanya pada aspek ibadah saja, jikalau pada aspek muamalahnya atau kehidupan sosialnya, apa saja yang Bapak lakukan untuk menerapkan nilai tasawuf?

Lampiran 8

Verbatim Wawancara dan Pengkodingan**SUBJEK I**

Hari/Tanggal: Jum'at/13 Maret 2015

Tempat : Kediaman Subjek, Jln. Wilis Tama I Gang II, Lirboyo, Kediri

Pukul : 09.30-11.00

Nara Sumber : Ustadz Muh. Hatta, CHt

Topik : Seputar Sufisme Pekotaan dan Masyarakat Kota

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
	Assalamu'alaikum Ustadz. Menindaklanjuti <i>sowan dalem</i> yang kemarin tentang Sufisme Perkotaan.	Wa'alaikumsalam. Injeh mas monggo.	
1	Menurut Ustadz apa itu tasawuf? Dan bagaimana pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan?	Tasawuf ya islam itu mas. Tapi konteks tasawuf itu sendiri kan sebenarnya sudah diamalkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Namun menjadi keilmuan sendiri kan pasca kehidupan Rasulullah dan para sahabat beliau yaitu masa <i>tabiit-tabiin</i> . Kalau aplikasinya dalam kehidupan keseharian, munculnya tasawuf itu seperti apa ya.... seperti ee.. oase yang ditemukan masyarakat hari ini. Jadi oase itu sumber yang menyegarkan hati mereka. Dikarenakan mereka sudah terlalu larut dan terlalu dalam memasuki area kehidupan yang serba materi. Jadi konsep memisahkan agama dari kehidupan dunia itu membuat mereka apa ya istilahnya...eee..merasa bahwa agama itu adalah ranah privasi tidak ada kaitan dengan dunia kerja dan seterusnya. Jadi ketika mereka sibuk bekerja dan Allah nya ditinggal, maka mereka merasakan keringnya spiritualitas. Dan itu yang membuat manusia hari ini berlari menuju pada	Wawasan Subjek tentang Tasawuf bagus.

		apa ya istilahnya... ee... keinginan untuk bisa memaknai. Makna kerja itu apa, makna hidup itu apa, makna berkeluarga itu apa ya makna apapun.. dan itu mereka temukan dalam oase yang bernama tasawuf itu tadi.	
2	Setujukah ustadz kalau ajaran tasawuf itu selalu mengajarkan untuk mengalienasi diri/menarik diri dari kehidupan duniawi? Dan menurut ustadz bagaimana yang sebenarnya inti ajaran tasawuf itu?	Iya biasanya terkait dengan tasawuf perbincangan orang itu pasti tentang menjauhkan diri dari hiruk pikuk dunia. Menarik sekali yang disampaikan oleh Sayyid Allawi al-Maliki, beliau menyampaikan bahwa zuhud itu tidak terkait dengan kaya dan miskin, atau pengalienasian dari kehidupan dunia. Tetapi lebih kepada, e.. kalau urusan dunia, harta materi itu cukup di tangan jangan ditaruh di hati. Jadi istilahnya itu ya kaya ayo, cari uang boleh, asalkan kekayaan tersebut digunakan sesuai yang diidolnya. Jadi kalau kemudian tasawuf itu diartikan mengalienasi diri, diartikan uzlah maka justru itu tidak sesuai yang dituntunkan Nabi SAW. Rasulullah itu termasuk figur yang diteladani oleh para Sufi, meskipun beliau eee... apa ya istilahnya ya? berada dalam kehidupan sufistik, tetapi beliau tetap berinteraksi dengan masyarakat, melakukan aktivitas dakwah, menikah, bekerja. Jadi tasawuf itu tidak identik dengan menjauhkan diri dari masyarakat dan kehidupan dunia. Malah ruh dari tasawuf itu seharusnya memasuki kehidupan masyarakat modern.	Pemikiran Sufistik Subjek tidak konvensional
3	Ini sesuai judul skripsi saya ustadz. Kalau di Kota kan masyarakat selalu disibukkan dengan pekerjaan dan keramaian kegiatan ekonomi. Menurut ustadz bisakah tasawuf diterapkan dan diamalkan di kota yang notabennya sebagai pusat	Iya sangat bisa, sangat bisa. Artinya ketika kita berbicara tentang tasawuf kan tentunya berkaitan dengan tarekat atau jalan ya yang ditempuh para Alim yang kiblatnya pasti Qur'an Sunnah. Kalau sudah bicara Qur'an Sunnah pasti sifatnya bukan melangit tapi membumi. Karena diturunkan oleh Allah untuk manusia di bumi. Karena sifatnya membumi berarti bisa	tasawuf sangat perlu diamalkan di kota

	keramaian? Dan mengapa menurut ustadz?	dipastikan aplikatif, jadi bukan sesuatu yang bersifat teori, konsepsi sesuatu yang berada di menara gading dan seterusnya. Seperti ucapan Sayyidina Umar Ibn Khattab yang terkenal yaitu, “Malam-malam kami itu seperti para rahib, para rahib yang merintih sunyi berdo’a kepada Allah dan siang kami itu seperti singa”. Artinya ketika bekerja, bertempur pada saat itu nilai-nilai Rabbaniyahnya tidak pernah ditinggal. Artinya setiap aktivitas real beliau Sayyidina Umar yang notabene sebagai generasi pertama didikan Rasulullah SAW itu senantiasa menjadikan nilai-nilai Rabbani itu menginfiltrasi nah jadi bukan terinfiltrasi, jadi menginfiltrasi kehidupan real beliau, jadi jual beli itu tidak boleh lepas dari Qur’an Sunnah, bahwa bertempur pun demikian. Rasulullah SAW pun ketika bertempur selalu berpesan kepada para sahabat bahkan untuk tidak memotong menebang dahan-dahan pepohonan. Jadi kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya itu tidak pernah apa ya... ee terlepas dari nilai-nilai spiritualitas. Artinya ketika bekerja beraktivitas itu Allahnya ngikut. Allahnya menjadi ruh dalam setiap aktivitas. Jadi di situlah kemudian tasawuf itu bertemu dengan muaranya dalam kehidupan modern ini. Jadi jika hari ini banyak orang yang gelisah karena kehilangan kebermanaan hidup, bekerja untuk apa, katakan mencari duit, ketika dapat duit untuk apa, dibelanjakan untuk apa, pada akhirnya yang mereka perbincangkan itu berkonotasi satu yaitu kebahagiaan. Dan kebahagiaan itu tidak akan terwujud manakala tidak dimasuki ruh-ruh spiritualitas.	
4	Apakah ustadz juga mengikuti majlis kajian	Hmmm.. Iya.. sebenarnya saya itu tumbuh di antara 2 pemahaman yang	Pngikut

	tasawuf dan mengamalkannya dalam kehidupan yang gemerlap ini? Bisa ustadz ceritakan majlis tasawuf apa yang ustadz ikuti dan sejak kapan ustadz mengikutinya?	mungkin orang melihat perbedaannya itu diametral ya (180 derajat). Jadi Bapak saya itu tumbuh dan berkembang dengan konsep kultur ke-Muhammadiyah sedangkannya ibu saya tumbuh berkembang bahkan keluarga besar Ibu saya adalah tokoh-tokoh Nahdliyin di sebuah tempat di Mojosari Kota Mojokerto sana. Artinya dari dua konsep berfikir ini kemudian menjadikan putra-putri beliau bisa masuk ke 2 tempat ini dengan nyaman. Sedangkan kehidupan yang bernuansa sufistik ini lebih ke keluarga Ibuk. Jadi keluarga Ibuk yang ada di Wonogiri sana, dimana Embah ini disamping KAUR KESRA juga beliau <i>mangu</i> masjid itu ya di sana. Kehidupan ritual beliau secara umum mendarah daging pada anak-anaknya terutama ibuk saya. Saya bisa merasakan ketika ibuk itu mendongengi saya kisah kehidupan Rasul dan sahabatnya. Itu selalu dikumandangkan oleh ibuk. Sampai akhirnya saya berkembang hingga SMA tidak ada nuansa khusus yang sifatnya sakral mistis. Hingga saya dikenalkan oleh ayah saya dengan Kyai Nur Zaman, nah di sini Kyai Nur Zaman mengajarkan zikir-zikir khusus walau masih dalam bingkai syar'i. Hingga saat saya kuliah saya bertemu dengan sosok yang banyak mengubah paradigma berfikir saya. Namanya K.H Ihyar' Ulumuddin, Pengasuh Pondok Nurul Haromain, Malang. Dari situ saya belajar zikir-zikir khusus yang termaktub dalam Kitab Tawajjuhhat. Dari situ cerita saya mengenal dunia sufistik. Kekaguman saya kepada beliau karena beliau memandang konsep sufistik itu tidak dengan konsep konvensional tidak mengarah kepada ilmu kebatinan dan kekebalan, tapi memang benar dipertarungkan dengan kehidupan modern yang serba materi	majelis tswuf Ltar blkang kluarga Krnologis prjalanan beliau sampai mndalami tswuf
--	--	--	---

5	Lalu Ustadz sampai sekarang masih sering mengikuti kajian beliau?	Iya.. jadi nyambungnya dengan guru-suru kami itu tidak secara intens seperti dahulu, tapi hanya pada majlis-majlis tertentu yang sifatnya tahunan. Sedangkan zikir-zikirnya tetap saya amalkan setiap hari.	Hbungan dg guru
6	Menurut pengalaman ustaz sendiri apakah yang melatar belakangi atau memotivasi Ustaz dalam menjalani kehidupan sufistik?	Iya jadi itu sebagai fitrah manusia ya.. Allah mengingatkan kepada kita bahwa tidak ada manusia yang jalannya lurus terus dan imannya kuat terus. Bahkan para sahabat pun merasakan seperti yang kita rasakan. Saya yakin mas Novel dan saya itu terkadang merasakan surga dan neraka itu terasa dekat. Dorongan yang menjadikan kita taqwa, tapi di waktu lain dan tempat yang lain kita merasakan surga dan neraka itu samar. Apalagi masyarakat zaman modern itu surga dan neraka itu cuma dongeng. Jadi.. yang membuat saya terus menjalani kehidupan sufistik karena saya merasa saya itu tidak pernah selalu lurus jalan imannya.	Motif S.I mndlami tswuf
7	Sedangkan menurut ustadz apakah yang memotivasi mereka masyarakat perkotaan mulai menekuni kajian dan praktek tasawuf? Padahal kita ketahui mayoritas masyarakat kota sangat disibukkan dengan hingar bingar rutinitas kehidupan kota. Mohon ustadz jelaskan.	Fenomena kehilangan makna hidup itu kan fenomena global. Ketika IQ diagungkan sekitar 1920 oleh Albert Binet, kemudian tahun 1980 dimunculkan kecerdasan emosional oleh Daniel Gollman, namun tetap gagal memunculkan konsep pemaknaan hidup. Maka kemudian tahun 1990 ada Ghana Zohat dll, yang memunculkan kecerdasan pemaknaan hidup. Jadi semakin modern zaman para manusia menuju kepada pemaknaan puncak. Jadi itu yang membuat manusia berbondong untuk menuju konsep-konsep pemaknaan hidup termasuk tasawuf. Namun sayangnya ketika orang itu telah menemukan konsep pemaknaan dalam area tasawuf, mereka asyik dengan kenikamatan spiritual dirinya sendiri. Jadi contohnya gini... ee..di Masjid Nabawi itu ada taman surga, ketika seorang Muslim sampai pada tempat	Pndangan S.1 tntg pnybab masy. Kota mendlmi tswuf

		itu bermunajat kepada Allah, mereka akan asyik luar biasa, sering kali mereka lupa bahwa orang lain juga punya hak yang sama di tempat itu. Jadi mereka menikmati nikmatnya spiritual dengan melupakan sisi spiritualitas yang lain. Jadi ini yang membuat saya tidak setuju jika ada orang yang memuja ekstase spiritual tetapi melupakan sisi spiritualitas orang lain. Jadi itu yang membuat mereka mengalienasi diri, asyik menikmati ekstasenya tapi tidak peduli dengan keadaan luar seperti permasalahan ekonomi masyarakat, permasalahan kesenjangan sosial dan lain-lain.	
8	Menurut Ustaz bagaimana peran tasawuf dalam membangun kepribadian muslim ?	Bangunan kepribadian muslim yang saya pahami kan terbangun dari 2 pilar, yaitu dari aqliyah dan nafsiyah. Aqliyah ini kan melalui konsep berfikir, sedangkan yang satunya adalah konsep rasa. Nah tasawuf itu masuknya di situ, membentuk bangunan kepribadian muslim dengan konsep rasa menggunakan tarekat sufistik	Pndgn S.1 tntg pran tswuf
9	Apakah tasawuf yang selama ini telah ustadz amalkan memberikan perubahan pada diri anda? Bagaimana perbedaan kepribadian anda (pola fikir, manajemen emosi serta tingkah laku) sebelum menekuni kehidupan sufistik dan sesudah menekuni kehidupan sufistik? Mohon anda jelaskan.	Saya rasa pengaruhnya sangat signifikan. Ketika kita awali setiap pagi aktivitas kita dengan do'a dan mengungat Allah maka dalam satu hari itu Allah nya akan ikut. Ya karena pengaruh dzikir itu tadi sangat terasa dalam mempengaruhi kepribadian saya, ketika mengambil keputusan ketika tertimpa musibah masih bisa berusaha tenang atas efek dzikir tersebut.	Pngruh tswuf thd kprbdian S.1
10	Kalau menurut ustadz apakah ada perbedaan corak tasawuf di desa dan di kota?	Ada perbedaan yang signifikan menurut saya. Ya mohon maaf.. saya pernah menjumpai bahwa praktik tasawuf di desa itu masih terkesan mementingkan ekstase pribadinya. Namun sufisme yang sudah diterapkan	Ada prbdaan corak tswuf di

		di kota itu lebih bersifat aplikatif. Namun ya di desa tidak sepenuhnya seperti itu, begitupun juga di kota juga tidak sepenuhnya seperti itu yang saya gambarkan barusan.	desa & kota
--	--	--	----------------

Lampiran 9

Verbatim Wawancara dan Pengkodingan Subjek II

Hari/Tanggal: Kamis/ 9 April 2015

Tempat : Kediaman Subjek, Jln. Major Sujadi-Plosokandang-Tulungagung

Pukul : 16.00-17.30

Nara Sumber : Drs. H. Nurhadi

Topik : Seputar Sufisme Pekotaan dan Masyarakat Kota

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
	Assalamu'alaikum Ustadz. Menindaklanjuti <i>sowan dalem</i> yang kemarin tentang Sufisme Perkotaan.	Wa'alaikumsalam. Injeh mas monggo.	
1	Menurut Ustadz apa itu tasawuf? Dan bagaimana pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan?	Ya bagi saya jantung tasawuf itu ajaran Islam mas. Cuma kan kalau masyarakat pahamnya tasawuf itu ya suatu ajaran mistis atau suatu lembaga tarekat. Atau bisa dikatakan ajaran yang membawa kita <i>wushul</i> kepada Allah SWT. Ya.. emmm.. Kalau menurut saya penting sekali tasawuf itu dalam kehidupan. Apalagi di zaman seperti ini mas. Kita membutuhkan suatu bimbingan ruhani untuk menuntun hati kita tetap nyambung dengan sang Pencipta. Jadi kehidupan kita itu istilah orang melakukan perjalanan ada cahaya penerangnya yang menerangi jalan kita.	Wwsaan S.II tntag tsawuf
2	Setujukah ustadz kalau ajaran tasawuf itu selalu mengajarkan untuk mengalienasi diri/menarik diri dari kehidupan duniawi? Dan menurut ustadz bagaimana yang sebenarnya inti ajaran	Tidak setuju mas... Kehidupan dunia ini kan harus dihadapi harus dijalani untuk mencari bekal di kehidupan selanjutnya di akhirat. Kalau kita menarik diri mengasingkan diri ya berarti dholim dengan tugas kita sebagai khalifah Allah di bumi ini. Inti	Pmikiran tswuf S.II tdk konv.

	tasawuf itu?	ajaran tasawuf itu ya kita tetap menjalani kehidupan dunia, namun jangan terlalu larut di dalamnya sehingga melupakan misi kita yang utama untuk mencari bekal di akhirat. Jadi tasawuf itu ya harus seimbang tugas kita sebagai Hamba dan sebagai Khalifah.	
3	Ini sesuai judul skripsi saya ustadz. Kalau di Kota kan masyarakat selalu disibukkan dengan pekerjaan dan keramaian kegiatan ekonomi. Menurut ustadz bisakah tasawuf diterapkan dan diamalkan di kota yang notabennya sebagai pusat keramaian? Dan mengapa menurut ustadz?	Tasawuf bisa diamalkan dan diterapkan di mana saja. Di desa bisa di kota pun juga bisa. Bahkan sangat perlu diamalkan kalau kita hidup di kota. Kehidupan kota kita tahu sendiri kan banyak sekali pengaruh yang berpotensi melalaikan kita. Maka dari itu bagaimana agar di tengah keramaian kita tetap ingat pada Allah ya lewat ajaran dan bimbingan dari tasawuf itu.	Pndgn S.II iswuf bs diamakkn di mana sja
4	Apakah ustadz juga mengikuti majlis kajian tasawuf dan mengamalkannya dalam kehidupan yang gemerlap ini? Bisa ustadz ceritakan majlis tasawuf apa yang ustadz ikuti dan sejak kapan ustadz mengikutinya?	Iya.. saya mengamalkan sholawat wahidiyah yang mana di situ juga ada kajian-kajian ajaran praktis tasawuf yang membimbing kita menuju <i>wushul</i> kepada Allah. Jadi melalui pengamalan sholawat kita bertawasul kepada Nabi Muhammad untuk menghantarkan kita menuju <i>wushul</i> kepada Allah. Sholawat wahidiyah itu sholawat yang ditaklif oleh Mualifnya yaitu Romo KH. Abdul Madjid Ma'ruf yang berfaedah untuk menjernihkan hati dan Ma'rifat Billah. Satu lagi yang menjadi bimbingan praktis adalah ajarannya tentang Lillah-Billah. Lillah itu kita dituntun untuk selalu menjalankan apa saja aktivitas yang tidak bertentangan dengan syari'at untuk diniati menjalankan perintah Allah. Ibadah sholat diniati manut perintah Allah, puasa manut perintah Allah, bekerja manut perintah Allah, sekolah belajar	S.I pngikut mjelis tswuf yaitu sholwt wahidiyah

		manut perintah Allah. Dan kita harus merasa bahwa kita bisa menjalankan itu semuanya karena titah dan digerakkan Allah, mendapat kekuatan Allah, dikehendaki Allah. Saya mengamalkan sholawat Wahidiyah itu sejak tahun 1985. Saat itu saya masih mahasiswa di Malang masih semester 5. Nah waktu itu saya sakit keras. Lalu ditawarkan oleh dosen saya untuk mengamalkan sholawat wahidiyah sebagai obat. Dengan fadhul Allah saya sembuh lantaran Sholawat Wahidiyah. Semenjak itu saya menjadi aktif mengamalkan sholawat wahidiyah. Sebenarnya saya sudah kenal sholawat itu sejak kecil, namun belum begitu merespon dulu.	Krnologi S.II mndalmi tswuf & mngmalkn s.wah.
5	Lalu Ustadz sampai sekarang masih aktif?	Iya mas.. Bahkan saya diamanati menjadi pengurus organisasinya yaitu Penziar Sholawat Wahidiyah (PSW) di tingkat cabang.	
6	Menurut pengalaman ustaz sendiri apakah yang melatar belakangi atau memotivasi Ustaz dalam menjalani kehidupan sufistik?	Ya itu tadi mas... Setelah saya sakit keras dan sembuh itu. Saya menjadi sadar bahwa kekuatan spiritual dengan menjaga koneksi kita dengan Tuhan bisa menjadi kesembuhan. Sejak saat itu saya paham bahwa kehidupan itu tak bisa lepas dari kebutuhan akan spiritualitas yang dalam hal ini adalah Tasawuf dan ajaran Islam itu sendiri. Kita sangat perlu menyertakan Tuhan dalam setiap aktivitas kita.	Pnybab S.II mndlami Tswuf
7	Sedangkan menurut ustadz apakah yang memotivasi mereka masyarakat perkotaan mulai menekuni kajian dan praktek tasawuf?	Ya itu mas... Kejenuhan dan rumitnya kehidupan kota yang membuat orang depresi. Sehingga mereka mencari ketenangan terutama ketenangan batin. Nah ketenangan itu banyak meraka	Pndngn S.II tntg pnybb masy.lota

	Padahal kita ketahui mayoritas masyarakat kota sangat disibukkan dengan hingar bingar rutinitas kehidupan kota. Mohon ustadz jelaskan.	dapatkan di agama bahkan di tasawuf. Tapi bagi mereka yang salah langkah larinya ke narkoba.	mndlmi tswuf
8	Menurut Ustaz bagaimana peran tasawuf dalam membangun kepribadian muslim ?	Taswuf itu kan mengkonstruksi hati agar berfungsi sebagaimana mestinya. Yang selama ini kotor dibersihkan. Ketika hati sudah bersih jernih maka kecenderungan manusia akan berkarakter baik. Jadi di situ letak fungsi tasawuf dalam membangun kepribadian Muslim. Itu menurut saya.	Tswuf sngt brpran dlm pbtukan prbdi Muslim
9	Apakah tasawuf yang selama ini telah ustadz amalkan memberikan perubahan pada diri anda? Bagaimana perbedaan kepribadian anda (pola pikir, manajemen emosi serta tingkah laku) sebelum menekuni kehidupan sufistik dan sesudah menekuni kehidupan sufistik? Mohon anda jelaskan.	Ada mas perbedaannya. Dulu sebelum saya mendalami ajaran tasawuf terutama ajaran Wahidiyah ya saya itu masih sering cuek dengan urusan agama. Sholat ya sholat. Tapi gag berusaha memahami apa hakikatnya. Lalu dari segi pola pikir ya masih konsen dan mendewakan karir serta prestasi akademik. Berfikirnya masih egois. Setelah tahu tentang tasawuf saya tahu bagaimana saya harus menjalani hidup ini. Saya jadi sosok yang tidak terlalu berambisi pada dunia dan menjadi sosok yang peduli dengan keadaan sosial.	Ada prbdaan sblum n ssdah mngmlkn tswuf
10	Kalau menurut ustadz apakah ada perbedaan corak tasawuf di desa dan di kota?	Ya sejatinya sama. Namun menurut saya kalau di kota itu membutuhkan usaha lebih untuk mengontrol diri untuk manajemen diri agar tetap istiqamah.	Sjtinya sama

Lampiran 10

Verbatim Wawancara dan Pengkodingan**SUBJEK I**

Hari/Tanggal: Rabu/25 Maret 2015

Tempat : Kediaman Subjek, Jln. Wilis Tama I Gang II, Lirboyo, Kediri

Pukul : 09.00-10.30

Nara Sumber : Ustadz Muh. Hatta, CHt

Topik : Interview klarifikasi hasil tes kepribadian (BAUM dan Grafologi)

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
	Assalamu'alaikum Ustadz. Hari ini wawancara yang ke-2 ustadz. Nanti minta keterangan ustadz berkaitan dengan diri ustadz sendiri, karena informasi yang ingin saya dapat nanti berkaitan dengan kepribadian ustadz.	Wa'alaikumsalam. Injeh mas monggo.	
1	Apa yang lebih cocok pada diri Ustadz? Ustadz seorang yang tertutup atau terbuka? Ustadz sosok yang mudah menceritakan/curhat permasalahan terhadap orang lain atau lebih nyaman memendamnya? Bisa ustadz jelaskan	InsyaAllah terbuka mas..hehehe.. Saya itu kalau ada masalah atau pengen minta pertimbangan sebelum saya memutuskan sesuatu selalu ke istri saya mas. Tapi ya tidak semua permasalahan saya ceritakan detail mas. Ya tergantung kalau senggang dan ada banyak waktu untuk keluarga ya momen itu untuk cerita.	Indks: tdk spnuhnya trbuka
2	Jika ada permasalahan yang menghampiri Ustadz apa efeknya pada diri Ustadz? Apakah memberikan beban pikiran atau mungkin tidak ada efeknya pada emosi dan perasaan Ustadz? Berikan alasannya	Pastinya ada pengaruh mas pada emosi saya.. Namun semua itu pada akhirnya akan terasa ringan saat semua dimuarakan kepada Allah.	Sensitif: S.M.Prob

3	Ustadz sosok yang supel atau mudah bergaul. Apakah benar demikian? Jika benar apakah itu ada pada diri Ustadz dari kecil atau muncul seiring proses pendewasaan diri?	Iya mas.. Banyak yang mengatakan saya seperti itu. Saya pun juga beprinsip akan memperbanyak silaturahmi keakraban dengan banyak orang. Ya tentunya pengaruh gen mas juga lingkungan. Gen ya karena orang tua saya dulu termasuk supel.. Dari lingkungan ya memang sejak dulu saya hidup dan berteman dengan banyak orang	Kagum pd diri/Nrsist Mdh adap..
4	Problematika apa tentang kepribadian yang selama hidup Ustadz pernah mengganggu ustadz? Sisi kepribadian Ustadz yang membuat Ustadz tidak nyaman. Dan jika ada kapan itu? Bisa ustadz jelaskan.	Hmmm.. Iya.. Ya seperti layaknya anak muda mas. Saya kan berasal dari dua kultur keluarga yang berbeda. Ayah saya dari kultur Muhammadiyah, sedangkan ibu saya dari NU. Nah kondisi heterogen pemikiran dan kultur ini saya alami sejak kecil. Sehingga problematika pencarian jati diri yang sempat saya alami. Saya juga mengalami pergualatan spiritual. Banyak kultur ketasawufan dan pemikiran agama sehingga membuat aya bingung menentukan arah. Sampai saya bertemu dengan Ustadz Ihya' Ulumuddin yang membimbing saya pada aspek spiritual dan Bapak Ary Ginanjar yang menjadi guru saya dalam menjadi seorang Trainer Spiritual.	Mngatsi konflik psikis dgn kecdrugn mjadikan superego sbg pmecah msalah.
5	Bagaimana cara Ustadz menghadapi berbagai situasi permasalahan serta menghadapi atau bergaul dengan tipe orang yang berbeda-beda?	Saya menggunakan konsep yang saya sebut Resonansi Komunikasi. Jadi Harus menyamakan frekuensi komunikasi kita pada ragam orang. Dengan demikian kita tidak terkesan sombong dan menggurui. Jadi jika berkomunikasi dengan para petani kita harus menyesuaikan dengan mereka, jika berkomunikasi dengan masyarakat di pasar juga harus disesuaikan. Dengan kepribadian yang temperamen juga menyesuaikan bagaimana tidak menyinggungnya.	Bs mnyesuai dg org yg bragam

6	Apa yang kurang dari Ustaz terkait masalah manajemen diri dan manajemen waktu?	Kemampuan memenage waktu mas. Sehingga banyak mempengaruhi ketepatan pemenuhan janji dan fisik saya. Saya sering drop kesehatan fisiknya karena tidak bisa memenage waktu untuk istirahat yang cukup.	Minim dlm hal manage waktu n diri
7	Bagaimana Ustaz memandang diri Ustaz selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?	Ya menurut saya tidak berlebihan mas. Sesuai proporsinya lah (proporsional)	
8	Terhadap siapa Ustaz dulu lebih dekat secara emosional? Dengan Ayah atau ibu dari Ustaz? Mengapa demikian?	Dengan ibu mas. Yak arena saya tinggal dekat dengan keluarga ibu dan kultur keluarga ibu yang paling banyak merasupi saya. Sementara Bapak kan sering keluar kota untuk dakwah.	Dkt dg ibu
9	Bagaimana Ustaz menyikapi atau memandang pandangan orang lain terhadap sesuatu yang tidak satu pandangan dengan Ustaz?	Ya perbedaan pendapat wajar mas, yang penting tetap menjaga hubungan baik	Maklumi prbedaan
10	Mana yang lebih benar dari diri Ustaz? Ustaz seorang yang berani mengambil resiko atau kurang?	Saya kurang bisa mengambil resiko mas.	Kurg brni ambil resiko
11	Mungkin bisa ustaz jelaskan bagaiman latar belakang keluarga Ustaz? Dan sejauh mana itu memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian Bapak?	Kepribadian saya itu terbentuk dari pola asuh kedua orang tua yang berbeda karakter. Ayah saya seorang ustadz yang pola pikirnya rasional dan kreatif. Pola piker yang seperti itu juga ditularkan kepada saya dalam mengasuh saya. Sedangkan ibu saya ini adalah sosok ibu rumah tangga yang mempunyai empati yang tinggi dan ramah. Sifat itu pula yang juga diajarkan kepada saya. Ya sehingga gini jadilah saya.	Ayah:rasio Ibu:emosi = Subjek

Lampiran 11

Verbatim Wawancara dan Pengkodingan**SUBJEK II**

Hari/Tanggal: Senin/ 27 April 2015

Tempat : Kediaman Subjek, Jln. Major Sujadi, Plosokandang-Tulungagung

Pukul : 16.00-17.30

Nara Sumber : Drs. H. Nurhadi

Topik : Interview klarifikasi hasil tes kepribadian (BAUM dan Grafologi).

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
	Assalamu'alaikum Ustadz. Ini wawancara yang kedua tentang Dinamika kepribadian ustadz. Nggeh istilahnya nanti mengklarifikasi dari hasil tes kepribadian yang ustadz menggambar pohon dan tulisan tangan kemarin ustadz.	Wa'alaikumsalam. Injeh mas monggo.	
1	Ustadz seorang yang tertutup atau terbuka? Ustadz sosok yang mudah menceritakan/curhat permasalahan terhadap orang lain atau lebih nyaman memendamnya? Jelaskan	Kalau istri saya menilai saya itu cenderung terbuka mas. Soalnya apapun yang saya alami pasti saya ceritakan ke istri. Diskusi tentang apapun juga sering ke istri. Selain itu biasanya ke saudara saya mas atau ke ibu saya. Tapi ya paling sering ke istri saya. Saya lebih nyaman kalau ada permasalahan apapun saya ceritakan ke istri. Itupun kalau pas kita berdua sama-sama senggang.	S.II cdrung trbuka
2	Jika ada permasalahan yang menghampiri Ustadz apa efeknya pada diri Ustadz? Apakah memberikan beban pikiran atau mungkin tidak ada efeknya pada emosi dan perasaan Ustadz? Berikan alasannya	Saya itu orangnya gak gampang mikir mas. Ibarat ada permasalahan ya sesegera mungkin diselesaikan. Efeknya ada mas. Gak enak di perasaan pasti ada, namun ya itu mas, karena saya itu tidak terlalu ambil pusing ya tidak terlalu berdampak pada emosi. Ya pada intinya berbincang pada diri kita sendiri, memotivasi diri sendiri agar	Prbadi yg santai. Tiap mslah tdk

		tidak goncang ketika ada masalah.	tmbul prblem
3	Ustadz sosok orang yang supel atau mudah bergaul. Apakah benar demikian? Jika benar apakah itu ada pada diri Ustadz dari kecil atau muncul seiring proses pendewasaan diri?	Kalau mudah bergaul ya tidak sepenuhnya, namun ya saya memang suka memperbanyak kenalan mas. Senang banget kalau mendapatkan kenalan baru. Memang kesukaan saya untuk memperbanyak teman ini sudah ada dalam diri saaya sejak kecil mas.	Prbdi hangat.
4	Problematika apa tentang kepribadian yang selama hidup Bapak pernah mengganggu Bapak? Sisi kepribadian Bapak yang membuat Bapak tidak nyaman. Dan jika ada kapan itu? Bisa dijelaskan.	Sifat saya itu apapun pekerjaan yang ada di depan mata ya saya kerjakan segera biar cepat selesai. Seperti itu mas. Dulu saat saya masih remaja sifat ambisius saya yang sering merugikan saya mas. Terlalu ambisi dalam urusan akademis sehingga di satu sisi itu membuat pikiran lelah, kemampuan tidak bisa mengikuti kemauan saya yang besar mas. Itu berdampak pada fisik maupun psikologi saya. Saya sakit keras karena terlalu capek fisik dan fikiran saya mas.	Ambsi
5	Kalau boleh saya tahu bagaimana ustadz bisa menilai diri ustadz sedetail itu ustadz?	Dari kejadian-kejadian yang terjadi pada diri saya mulai dari sakit keras, kejenuhan, dan peristiwa yang lain, saya introspeksi diri mas. Tentunya penyebab itu semua adalah karena kesalahan saya. Saya amati sifat-sifat yang selama ini menguras fikiran dan tenaga saya.	Krtis, dpt instrpks dr
6	Bagaimana Ustadz memandang diri Ustadz selama ini dalam hal menghadapi hidup?	Dulu saya terlalu berambisi mengejar prestasi akademis mas. Namun untuk saat ini semenjak saya mengenal nilai-nilai dalam Tasawuf ambisi saya, saya arahkan untuk mengembangkan diri dalam hal spiritualitas. Saya arahkan juga untuk menyiarkan sholawat wahidiyah mask e orang-orang yang belum kenal dan mengamalkan.	Pran ego utk seimbg id & s.ego

7	Bagaimana Ustadz memandang keberagaman? Dan bagaimana Ustadz menyikapi ketika hidup di lingkungan masyarakat yang heterogen? Jelaskan	Keberagaman itu indah mas ketika bisa bersatu. Namun juga rawan konflik ketika kita tidak bisa saling menghormati. Saya memandang keberagaman itu anugerah mas. Salah satu bentuk dari kuasa Allah. Ya realitanya saya itu punya teman yang beragam. Ya saya harus menyikapinya dengan saling menghormati.	Mnkmtni kbrgmn
8	Bagaimana Ustadz memandang diri Ustadz selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?	Saya itu menjalankan pekerjaan yang ada di depan mata mas. Kalau ada satu pekerjaan yang lalai saya kerjakan itu dikarenakan saya terlalu fokus pada pekerjaan tertentu. Intinya ketika saya mengerjakan satu pekerjaan itu tidak akan bisa <i>nyambi</i> mas.	Bkn prncna yg baik. Realistis
9	Apakah Ustadz sosok perencana yang baik? Jelaskan	Nah itu mas kekurangan saya. Saya itu tidak pandai dalam menyusun konsep, merancang rencana. Saya itu orangnya suka langsung kerja mas. Masalah nanti bagaimana dipikir sambil jalan.	Bkn prncna yg baik
10	Bagaimana Ustadz menyikapi atau memandang pandangan orang lain terhadap sesuatu yang tidak satu pandangan dengan Ustadz? Jelaskan	Saya tidak terlalu mempermasalahkan mas. Santai saja dan tetap menghormati pendapat mereka.	Open minded
11	Mana yang lebih benar dari diri Ustadz? Ustadz seorang sensitif dan butuh dukungan dari lingkungan atau sosok yang berfikir kritis dan suka berinisiatif? Jelaskan	Hehehe... Bagaimana ya mas.. Kalau sensitif sih tidak mas.. Tapi kalau butuh dukungan dari lingkungan jelas iya.. semua orang kan tentunya butuh dukungan dari orang lain. Befikir kritis.... Hmm.. mungkin karena background pendidikan saya fisika yang notabene adalah ilmu sains murni yang engandalkan rasionalitas dan realitas jadi saya terlatih berfikir seperti itu mas.	Krtis
12	Kalau suka berinisiatif itu apakah benar seperti itu	Belum tahu mas. Mungkin orang lain yang bisa menilai saya suka	insiatf

	ustadz?	berinisiatif atau tidaknya. Namun saya itu memang suka mencari hal-hal yang baru.	
13	Ini yang terakhir Ustad. Bisa ustadz jelaskan bagaimana latar belakang keluarga Ustadz? Dan sejauh mana itu memberikan kontribusi terhadap pembentukan kepribadian Ustadz?	Saya itu dilahirkan dari orangtua yang agamis mas. Saya lahir itu sejak saya kecil, orang tua saya sudah terkenal sebagai pengusaha gilingan tebu itu lo mas. Orangtua saya sudah bisa menjalankan ibadah haji sejak saya kecil. Orangtua saya itu disegani orang. Saya sejak kecil diajari untuk bekerja keras mas. Beliau mendidik saya dan saudara-saudara sangat keras. Harus disiplin. Drai beliau saya belajar untuk bekerja keras dan bagaimana bergaul dengan masyarakat dan saling menghormati.	Bljr krja krs dr or2

Lampiran 12

Verbatim Wawancara istri SUBJEK I

Hari/Tanggal: Rabu/1 April 2015

Tempat : Kediaman Subjek, Jln. Wilis Tama I Gang II, Lirboyo, Kediri

Pukul : 14.00-15.00

Nara Sumber : Ny. Hatta (Istri subyek 1)

Topik : Interview klarifikasi hasil tes kepribadian (BAUM dan Grafologi)

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamu'alaikum, maaf bu mengganggu saya mau sedikit wawancara dengan ibuk. Apakah ibuk repot?	Wa'alaikumsalam. Tidak repot mas, iya silahkan....
1	Menurut Ibu bagaimana perilaku Bapak (Uztad Hatta) di keluarga?	Alhamdulillah bapak orangnya sangat baik mas, beliau juga sangat bertanggungjawab kepada keluarganya.
2	Menurut Ibu bagaimana masyarakat memandang Sosok Bapak?	Selama ini saya melihat bapak itu orangnya sangat mudah dalam bergaul. Banyak punya banyak teman dari berbagai profesi. Kebanyakan dari jamaah beliau juga sangat respek.
3	Apa yang dilakukan Bapak ketika menghadapi permasalahan?	Ketika bapak mempunyai masalah, beliau biasanya mendiskusikan dengan saya atau gurunya.
4	Menurut Ibu sosok seperti apa Bapak itu? Terbuka atau tertutup?	Emmmm..... selama saya hidup bersama beliau, beliau orangnya sangat terbuka. Apalagi untuk urusan keluarga dan agama. Beliau selalu memberikan contoh kepada saya dan anak-anak ketika ada permasalahan untuk segera didiskusikan kepada anggota keluarga. Kalau menurut saya beliau termasuk orang yang sangat terbuka
5	Menurut Ibu bagaimana kehidupan beragama Bapak? Bagaimana beliau memberikan pelajaran nilai-nilai agama kepada keluarganya?	Alhamdulillah baik mas. Istiqamah dalam menjalankan amalan ibadahnya. Beliau sering menasehati atau member mauidhoh hasanah

		kepada keluarganya rutin mas.
6	Menurut ibu apa yang kurang dari Bapak terkait masalah manajemen diri dan manajemen waktu?	Managemen waktu bapak agak kurang ya mas menurut saya. Sehingga terkadang berakibat pada fisik beliau. Beliau sangat aktif mas orangnya. Banyak organisasi dan aktifitas yang beliau ikuti.
7	Bagaimana Ibu memandang diri Bapak selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?	Gini mas, beliau itu orangnya sangat aktif, selain mengajar beliau juga sering menjadi pemateri dalam beberapa seminar maupun kajian agama. Beliau sangat bertanggung jawab orangnya
8	Ceritakan bagaimana ibu memandang Bapak dalam hal kepribadiannya?	Bapak orangnya sederhana mas, mungkin itu dipengaruhi keluarga beliau. Di keluarga, saya dan anak-anak menganggap bahwa Bapak sangat humoris. Dalam menasehai saya dan anak-anak beliau tidak pernah kasar. Beliau sangat sabar dan tlaten dalam membimbing kami. Seperti itu mas menurut saya.

Lampiran 13

Verbatim Wawancara Istri SUBJEK II

Hari/Tanggal: Selasa/5 Mei 2015

Tempat : Kediaman Subjek, Jln. Major Sujadi, Plosokandang-Tulungagung

Pukul : 10.00-11.00

Nara Sumber : Ny. Maslikah (Istri subyek II)

Topik : Interview klarifikasi hasil tes kepribadian (BAUM dan Grafologi)

No.	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamu'alaikum, maaf bu mengganggu saya mau sedikit wawancara dengan ibuk. Apakah ibuk repot?	Wa'alaikumsalam. Tidak repot mas, iya silahkan....
1	Menurut Ibu bagaimana perilaku Bapak di keluarga?	Baik mas. <i>Ngayomi</i> . Beliau tidak terlalu keras juga tidak terlalu kalem. Pas lah mas. Tengah-tengah.
2	Menurut Ibu bagaimana masyarakat memandang Sosok Bapak?	Bapak terkenal sosok yang aktif mas. Di kegiatan mana pun Bapak ikuti. Di desa, di Yayasan, di sekolahan, di Wahidiyah, di jama'ah yasin-tahlil lingkungan sini.
3	Apa yang dilakukan Bapak ketika menghadapi permasalahan?	Cerita ke saya mas. Sering beliau cerita ke saya atau ke ibu beliau. Terus minta pertimbangan solusi ke kami
4	Menurut Ibu sosok seperti apa Bapak itu? Terbuka apa tertutup?	Selama saya kenal beliau, beliau terbuka mas. Seperti yang saya katakan tadi sering cerita apapun itu kepada saya.
5	Menurut Ibu bagaimana kehidupan beragama Bapak H. Nurhadi? Bagaimana beliau memberikan pelajaran nilai-nilai agama kepada keluarganya?	Kehidupan beragama beliau bagus mas. Selalu mengingatkan kepada kami anggota keluarga. Jika ada pengajian di mana gitu, beliau selalu mengajak keluarga beliau untuk hadir bersama-sama.
6	Menurut ibu Bapak itu sosok yang sensitif apa kritis? Jelaskan	Kalau sensitif tidak mas. Kalau kritis iya. Yang sering itu ketika saya masak, ada rasa yang tidak pas itu beliau selalu mengoreksi. Bukan

		dalam hal masakan saja, tapi dalam hal yang lain juga gitu. Kayak penataan rumah itu kalau saya gag bener mesti ditegur. Hehehe..
7	Hehehe... dan itu menurut ibu sisi kelebihan Bapak atau malah kekurangannya?	Tergantung penempatannya mas. Kalau kritisnya itu untuk mengoreksi kesalahan bagus. Tapi kalau cuma <i>maido</i> (menyalahkan tanpa membenarkan) itu yang salah.
8	Kalau Bapak itu lebih sering yang <i>maido</i> apa yang ngoreksi bu?	Dua-duanya pernah mas. Namun yang paling sering mengoreksi itu.
9	Menurut ibu apakah Bapak seorang perencana yang baik? Jelaskan	Bapak itu sering lupa terhadap sesuatu yang sudah direncanakan. Saya yang sering mengingatkan. Berarti itu perencana yang tidak baik yam mas.? Hehe.
10	Hehehe.. Iya mungkin bu. Lalu Bagaimana Ibu memandang diri Bapak selama ini dalam hal menjalankan pekerjaan?	Bapak itu ketika sudah fokus di satu pekerjaan itu tidak bisa <i>nyambi</i> mas.
11	Ceritakan bagaimana ibu memandang Bapak H. Nurhadi dalam hal kepribadiannya?	Bapak itu suami yang berkepribadian baik mas. Beliau menyadari kekurangannya sehingga bisa meminta bantuan saya ketika beliau membutuhkan, sehingga saya bisa mengetahui kepribadian beliau. Beliau sosok yang pintar dan demokratis kepada keluarganya. Selalu mengajak diskusi bila ada permasalahan dalam keluarga.

Lampiran 14

Verbatim Interview tentang Aktivitas Ritualistik**SUBJEK I**

Hari/Tanggal : Sabtu/4 April 2015

Tempat : Kediaman Subjek I, Jln. Wilis Tama I Gang II, Lirboyo, Kediri

Pukul : 14.00-15.00

Nara Sumber : Muhammad Hatta

Topik : Interview tentang Aktivitas Ritualistik Subjek I

Interviewer : “Assalamu’alaikum Ustadz. Ada topik pembahasan yang belum saya tanyakan ke Ustadz. Untuk itu mohon maaf ini nanti saya menyita waktu ustadz lagi”.

Subjek I : “Wa’alaikumsalam. Iya mas tidak apa-apa. Silahkan”.

Interviewer : Begini ustadz, variabel penelitian saya yang satunya itu tentang aktivitas ritualistik atau bisa dikatakan amalan atau wirid yang ustadz amalakan secara rutin. Nah bisa ustadz ceritakan aktivitas-aktivitas ibadah ustadz setiap hari itu seperti apa?. Apakah ada perbedaan dari yang diamalkan oleh mereka yang ada di desa?. Apakah mungkin di kota itu ada amalan yang khusus seperti itu ustadz”.

Subjek I : Iya mas. Hmmm... Ya pada prinsipnya para pelaku Tasawuf di desa maupun di kota tidak ada bedanya mas dalam hal amalan. Kalau mungkin di desa lebih hening dan lebih leluasa berkumpul untuk berdzikir berjama’ah, namun di kota sangat jarang yang bisa diajak berkumpul. Aktivitas di kota lebih rame, padat jadi ya harus dzikir dalam hati yang bisa dilakukan di mana-mana. Keleluasaan ibadah dan melakukan amalan-amalan sufi di desa itu kalau saya mengamati berdampak pada mementingkan ekstase sendiri. Namun kalau di kota para Sufi dituntut lebih aplikatif.

Kalau terkait dengan amalan atau aktivitas ritualistik istilah ilmiahnya itu ya sama dengan yang dikerjakan kebanyakan orang Islam. Amalan wajib ya tentunya sholat 5 waktu itu mas. Amalan sunnah sebisa mungkin saya istiqamahkan itu ya sebelum berangkat kerja menyempatkan diri untuk sholat dhuha, lalu malamnya bangun malam untuk qiyamul lail. Ya masalah dzikir atau wirid itu saya amalkan setelah selesai sholat mas”.

Interviewer : “Bacaan dzikir atau wirid yang ustadz amalkan seperti apa ustadz?.

Subjek I : “Bacaan do’a, wirid dan dzikir yang saya baca itu saya dapatkan dari Guru saya KH. Ihyā’ Ulumuddin (murid dari Sayyid Alawwi al-Maliki) yang terkodifikasikan dalam sebuah kitab yang bernama *Tawajuhat Al-Haromain* yaitu yang mana bacaan do’a dan wirid yang ada di dalamnya wajib dibaca oleh santri-santri beliau di Pondok Nurul Haromain, Pujon-Malang. Beberapa wirid itu yang diambil dari Kitab *Al-Adzkar* Imam Al-Nawawi yaitu muridnya Imam Al-Syafi’i”.

Interviewer : “Oh begitu ya ustadz. Kalau boleh saya pinjam ustadz untuk mengetahui lafadz wirid dan do’a-do’anya.”

Subjek I : “Oh iya mas saya cari dulu. Besok kalau ke sini lagi saya kasih tahu bacaan-bacaan do’a dan wirid yang saya amalkan”

Interviewer : “Lalu kalau amalan sunnah apa saja yang Ustadz jalani?”

Subjek I : “Ya seperti Qiyamul lail itu sebisa mungkin saya istiqamahkan mas. Lalu paginya sholat dhuha itu, sholat sunnah qabliyah ba’diyah itu juga saya targetkan harus istiqamah mas. Ya seperti itu pokoknya. Nanti sebelum tidur setelah sholat isya’ saya melaksanakan sholat hajat.”

Interviewer : “Kalau dalam menjalani aktivitas itu apa yang biasanya Ustadz amalkan agar tetap selalu ingat kepada Allah?”

Subjek I : “Selalu saya latih untuk dzikir bil qalbi, menyebut asma Allah... Allah... Allah... dalam hati mas.”

- Interviewer : “Dimensi untuk menerapkan tasawuf kan tidak hanya pada aspek ibadah saja, itu pada aspek muamalahnya atau kehidupan sosialnya, apa saja yang Ustadz lakukan untuk menerapkan nilai tasawuf.”
- Subjek I : “Waktu saya itu banyak untuk mengisi training atau pelatihan mas. Saat mengisi dan memberikan penjelasan saya selalu tanamkan pada diri saya untuk berbagi nilai tentang spiritualitas kepada audiens. Kegiatan itu saya niati dakwah karena Allah. Selain itu shadaqah mas. Kita sebagai Muslim jangan sampai melupakan hal itu. Untuk membersihkan harta kita, di samping itu juga sebagai pemenuhan terhadap hak adami, hak mereka terhadap harta yang kita peroleh. Tidak lupa saya juga berusaha sekuat mungkin untuk menghindari penghasilan-penghasilan yang tidak jelas seperti suap, sogok dan lain sebagainya. Ya pada intinya berusaha berbuat baik kepada sesama memberikan kemanfaatan untuk banyak orang.”

Lampiran 15

Verbatim Interview tentang Aktivitas Ritualistik**SUBJEK II**

Hari/Tanggal : Sabtu/9 Mei 2015

Tempat : Kediaman Subjek I, Jln. Major Sujadi, Plosokandang-Tulungagung

Pukul : 16.00-17.00

Nara Sumber : Nurhadi

Topik : Interview tentang Aktivitas Ritualistik Subjek II

Interviewer : “Assalamu’alaikum Ustadz. Ada topik pembahasan yang belum saya tanyakan ke Ustadz. Untuk itu mohon maaf ini nanti saya menyita waktu ustadz lagi”.

Subjek II : “Wa’alaikumsalam. Iya mas tidak apa-apa. Silahkan”.

Interviewer : Begini ustadz, variabel penelitian saya yang satunya itu tentang aktivitas ritualistik atau bisa dikatakan amalan atau wirid yang ustadz amalakan secara rutin. Nah bisa ustadz ceritakan aktivitas-aktivitas ibadah ustadz setiap hari itu seperti apa?. Apakah ada perbedaan dari yang diamalkan oleh mereka yang ada di desa?. Apakah mungkin di kota itu ada amalan yang khusus seperti itu ustadz”.

Subjek II : “Amalan-amalan atau aktivitas ibadah yang pasti sama mas. Sholat 5 waktu sebagai amalan wajib dan sholat-sholat sunnah yang diajarkan Rasulullah. Namun bacaan wirid setelah sholat itu yang kebanyakan orang berbeda sesuai dengan gurunya. Kalau saya setelah selesai sholat biasanya menyempatkan untuk membaca wirid setelah sholat seperti umumnya yang dilakukan kita orang Islam. Setelah itu saya melakukan mujahadah sholat Wahidiyah. Kalau setelah sholat Subuh dan sholat maghrib saya memakai aurod 7-17 sedangkan selain itu aurod 3-1.”

- Interviewer : “Mujahadah sholat Wahidiyah itu yang bagaimana Ustadz?”
- Subjek II : “Ya saya mengamalkan serangkaian sholat Wahidiyah itu mas. Mengamalkannya dengan hati yang *hudlur* bersungguh-sungguh serta dijiwai dengan niat semata-mata mengabdikan diri kepada Allah”.
- Interviewer : “Lalu kenapa ada aurod-aurod yang berbeda itu Ustadz?”
- Subjek II : “Aurod atau hitungan bilangan itu merupakan resep. Ibarat orang sakit kan biasanya tips penyakit dan obat berbeda ada yang 3x sehari, ada yang 2x sehari dan seterusnya. Sholat Wahidiyah itu kan serangkaian do’a yang mana ada aurod-aurod sesuai dengan hal yang dimohonkan. Misalnya aurod mujahadah kecerdasan, aurod mujahadah penyiaran, aurod mujahadah pertanian, dan lain-lain. Kan ada buku tuntunannya dan lembaran Aurod bisa dilihat di situ”
- Interviewer : “Sedangkan amalan sunnah Ustadz, apa yang biasanya Ustadz kerjakan?”
- Subjek II : “Ya sholat-sholat sunnah yang telah kita maklumi bersama. Pagi sekitar jam istirahat sekolah. Itu saya sama anak-anak siswa selalu mengerjakan sholat dhuha. Melatih mereka mas untuk istiqamah sholat dhuha. Terus sholat qabliyah-Ba’diyah yang mengiringi waktu sholat 5 waktu. Sebelum tidur sholat hajat terus jam 3 pagi itu kalau diizinkan bangun melaksanakan sholat tahajud+witirnya mas terus mujahadah sambil nunggu subuh.”
- Interviewer : “Kalau dalam menjalani aktivitas itu apa yang biasanya Ustadz amalkan agar tetap selalu ingat kepada Allah?”
- Subjek II : “Di dalam Wahidiyah itu dianjurkan untuk selalu membaca kalimat nida’ *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah* dengan lisan ataupun dalam hati.”
- Interviewer : “Dimensi untuk menerapkan tasawuf kan tidak hanya pada aspek ibadah saja, itu pada aspek muamalahnya atau kehidupan

sosialnya, apa saja yang Ustadz lakukan untuk menerapkan nilai tasawuf.”

Subjek II : “Dimensi muamalah itu ya kita harus berbuat ma’ruf berbuat baik kepada siapa saja tanpa pandang bulu, tidak melupakan hak-hak orang lain serta selalu menjalankan kewajiban kita kepada sesama. Yang saya dapatkan dari ajaran Wahidiyah yaitu Lillah-Billah. Bahwa apapun yang kita kerjakan dalam kehidupan ini asalkan tidak bertentangan dengan syari’at, hukum negara dan tidak merugikan orang lain supaya diniati ibadah mengabdikan diri kepada Allah. Lalu kita latih hati kita untuk merasa bahwa kita dapat melakukan itu semua adalah karena titah Allah karena digerakkan Allah.”

Lampiran 16

CATATAN OBSERVASI
SUBJEK I

Hari/tanggal : Jum'at/13 Maret 2015
Pukul : 09.30 – 11.00
Tempat : Kediaman Subjek I, Jln. Wilis Tama I Gang II,
 Lirboyoyo, Kediri
Identitas diri subyek
Nama Lengkap : Muhammad Hatta
Usia : 42 tahun
Pendidikan : S1-Fisika
Pekerjaan : Trainer dan Konsellor
Status : Nikah
Jenis kelamin : Laki-laki

Aspek yang diamati saat wawancara		Iya	Tidak
1	Gerak Mata waktu menjawab (melihatnya dari arah interviewer)		
	g. Gerak ke arah atas kiri		✓
	h. Gerak ke arah samping kiri		✓
	i. Gerak ke arah bawah kiri		✓
	j. Gerak ke arah atas kanan	✓	
	k. Gerak ke arah samping kanan	✓	
	l. Gerak ke arah bawah kanan		
2	Intonasi Suara saat berbicara		
	f. Berbicara dengan tempo lambat		✓
	g. Berbicara dengan tempo sedang		✓
	h. Berbicara dengan tempo cepat	✓	
	i. Suara pelan dan kalem	✓	
	j. Suara keras dan tegas		✓
3	Perilaku		
	e. Menggerak-gerakkan jari-jari tangan	✓	
	f. Mudah tersenyum, hangat dan ceria	✓	
	g. Sulit tersenyum dan dingin		✓
	h. Menggerak-gerakkan kaki saat berbincang		✓

Observasi Keadaan Rumah/Lingkungan Subjek

NO	Keadaan Rumah dan Lingkungan	Catatan
1	Halaman rumah	Seperti kondisi rumah di lingkungan perumahan yaitu halaman tidak terlalu luas namun tertata rapi dan bersih.
2	Ruang Tamu	Ruang tamu beliau berukuran minimalis ukuran 2x4 meter. Ruang tamu rumah Subjek I dipenuhi dengan 2 rak buku yang terisi penuh
3	Tampilan rumah secara keseluruhan	Tampilan rumah minimalis, berukuran sekitar 5x7 meter. Namun tertata rapi dan bersih. Tersetting sebagai rumah yang sekaligus sebagai perpustakaan keluarga.
4	Ornamen religius	Terdapat ornamen religius berupa lafadz Allah dan Muhammad di dinding ruang tamu beliau. Terdapat juga kaligrafi lafadz ayat kursi. Terlihat banyak buku-buku keagamaan.
5	Ornamen organisasi politik, pendidikan, maupun lembaga yang lain	Terdapat logo Lembaga Motivasi yang beliau naungi yaitu Spiritual Buliding Center (SBC) ditempel di dinding ruang tamu.

No.	Aspek yang diamati di luar wawancara	Catatan
1	Perilaku kepada keluarga	Saat Interviewer melakukan wawancara terlihat di rumah ada 2 putra beliau yang belajar di dekat ruang tamu. Subjek terlihat begitu baik memperlakukan keluarganya. Saat menjawab setiap pertanyaan Peneliti beliau sembari bercanda dengan kedua putranya. Bahasa beliau sangat santun, ramah dan menyesuaikan frekuensi komunikasinya dengan usia anak-anak.
2	Sikap beliau kepada Peneliti	Beliau sangat ramah kepada Peneliti. Hangat dan ceria serta sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang Peneliti ajukan.

Lampiran 17

CATATAN OBSERVASI
SUBJEK II

Hari/tanggal : Kamis/9 April 2015
Pukul : 16.00 – 17.30
Tempat : Kediaman Subjek II, Jln. Major Sujadi,
Plosokandang-Tulungagung

Identitas diri subyek

Nama Lengkap : Nurhadi
Usia : 53 tahun
Pendidikan : S1-Fisika
Pekerjaan : Guru Fisika MTsN Tulungagung
Status : Nikah
Jenis kelamin : Laki-laki

Aspek yang diamati saat wawancara		Iya	Tidak
1	Gerak Mata waktu menjawab (melihatnya dari arah interviewer)		
	m. Gerak ke arah atas kiri		✓
	n. Gerak ke arah samping kiri		✓
	o. Gerak ke arah bawah kiri		✓
	p. Gerak ke arah atas kanan	✓	
	q. Gerak ke arah samping kanan	✓	
	r. Gerak ke arah bawah kanan		
2	Intonasi Suara saat berbicara		
	k. Berbicara dengan tempo lambat	✓	
	l. Berbicara dengan tempo sedang		✓
	m. Berbicara dengan tempo cepat		✓
	n. Suara pelan dan kalem	✓	
	o. Suara keras dan tegas		✓
3	Perilaku		
	i. Menggerak-gerakkan jari-jari tangan	✓	
	j. Mudah tersenyum, hangat dan ceria	✓	
	k. Sulit tersenyum dan dingin		✓
	l. Menggerak-gerakkan kaki saat berbincang	✓	

Observasi Keadaan Rumah/Lingkungan Subjek

NO	Keadaan Rumah dan Lingkungan	Catatan
1	Halaman rumah	Kediaman beliau berada di pinggir jalan raya. Dengan depan halaman berpagar besi warna hijau. Luas halamannya sekitar 3,5x2 meter dengan beberapa pot bunga dan terlihat bersih.
2	Ruang Tamu	Ruang tamu beliau cukup luas berukuran 2,5x5 meter. Terlihat sangat rapi penataannya serta terlihat sangat bersih. Ditata sofa berwarna hijau dengan settingan yang proporsional. Jumlah kursi sangat berkesesuaian dengan jumlah meja.
3	Tampilan rumah secara keseluruhan	Tampilan rumah bergaya modern cukup luas dengan ukuran 6x9 meter. Rumah dari halaman sampai di dalamnya beserta seisinya terlihat bersih dan rapi. Didominasi cat warna hijau.
4	Ornamen religius	Terdapat ornamen religius berupa lafadz Allah dan Muhammad di dinding ruang tamu beliau. Terdapat juga kaligrafi lafadz ayat kursi, lafadz fahirru ilallah yang menjadi logo dari Penyiar Sholawat Wahidiyah.
5	Ornamen organisasi politik, pendidikan, maupun lembaga yang lain	Terdapat kalender MTsN Tulungagung

No.	Aspek yang diamati di luar wawancara	Catatan
1	Perilaku kepada keluarga	Saat Interviewer melakukan wawancara beliau di rumah bersama dengan istrinya. Waktu peneliti datang disambut oleh istri Subjek. Saat itu Subjek masih sholat Ashar. Selesai sholat Ashar Subjek menemui Peneliti. Peneliti sempat mengamati gaya komunikasi Subjek dengan istrinya. Istrinya terlihat menghormati Subjek sebagai suami terbukti ketika berbicara dengan Subjek memakai bahasa jawa <i>krama inggil</i> . Subjek

		pun seperti itu kepada sang istri. Dengan bahasa yang lembut.
2	Sikap beliau kepada Peneliti	Beliau sangat ramah kepada Peneliti. Hangat dan ceria serta sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang Peneliti ajukan. Tak jarang juga beliau melayangkan senyum kepada Peneliti dan mengajak bercanda.

Lampiran 18

HASIL TES KEPRIBADIAN**Nama Mahasiswa : Agus Novel Mukholis****NIM : 3233113001****Judul Skripsi : Dinamika Kepribadian dan Aktivitas Ritualistik****Pelaku Sufisme Perkotaan****A. Subjek I****1. BAUM Test**Hasil Interpretasi:

- Secara garis besar proporsional namun pada kroom cenderung digambar di atas: Superego yang mendominasi (Intelektual, ide, fantasi dan norma)
- Tata ruang gambar cenderung ke kiri: Ke arah 'aku', masa lampau, introferti dan subjektifitas
- Batang kiri dan kanan tidak rata: Interes yang tidak terarah
- Perundukan batang feminim: Ingin kontak dengan orang lain dan lemah lembut
- Arah titik krom seimbang: Indikasi narsisme dan jiwa keseimbangan
- Bentuk Mahkota: Jiwanya hidup, mudah bergaul dan lemah lembut
- Batang kasar: Indikasi sensitive, setiap rangsang menimbulkan problem
- Dahan kecil yang ada pada batang yang besar: Penekanan pada mencari kepuasan yang berhubungan dengan lingkungan

2. GrafologiHasil Interpretasi:

- Margin Kiri melebar pada bagian bawah halaman:

Kurang perhatian dan kurang kemauan dalam menghadapi dunia. Penulis semakin menjauhi kesadaran dengan melebarkan margin

- Ukuran tulisan Medium:
Seorang yang konvensional serta keseimbangan hati dan fikiran
- Tekanan sedang:
Mudah beradaptasi, seimbang dan ramah. Santai terhadap diri sendiri dan tahu diri.
- Tulisan tegak:
Pribadi seimbang, dapat menghadapi berbagai situasi serta mudah menyesuaikan dengan kepribadian orang lain.
- Tipe tulisan Garland:
Responsif, suka mengalah, ramah, apa adanya dan baik.
- Spasi lebar:
Menjaga jarak secara emosional atau tertutup
- Arah tulisan cembung (menaik lalu turun):
Mengindikasikan penulis mula-mula memiliki perasaan antusiasme yang kuat, tapi lambat laun memudar karena energinya terkuras habis ketika masih di puncak.
- Mudah terbaca namun banyak inkonsistensi ukuran huruf:
Menikmati keberagaman dan mudah beradaptasi.
- Huruf 'd' dengan putaran atas lebar:
Rasa kagum kepada diri sendiri dan cenderung emosional namun juga terbuka pikirannya.
- Huruf 'i' titiknya berbettuk garis: Indikasi terburu-buru
- Huruf 't' garis di tengah: Indikasi berhati hati dan konsisten
- Tanda tangan:
Tidak berani mengambil resiko, ikut cara dan gaya sendiri serta kurang memberikan perhatian pada pandangan orang lain.

B. Subjek II

1. BAUM Test

Hasil Interpretasi:

- Didominasi batang: Prinsip realita dan mengakui yang nampak nyata
- Tata ruang gambar cenderung ke kiri: Ke arah 'aku', masa lampau, introfektif dan subjektifitas
- Batang rigid:
Tidak mudah terpengaruh hal-hal dari luar dan mudah beradaptasi.
- Batang tampak terpisah di dalam mahkota disertai mahkota yang terpisah: Cenderung diplomatis, takut menyakiti orang lain dan tendensi ragu-ragu di dalam menghadapi realita.
- Pohon dengan stand basis di bawah tanah tapi digambar tampak: Sifat apatis yang regresif
- Ada buah sedikit: Tajam dalam pengamatan
- Berumput sedikit: Kurang percaya pada diri sendiri

2. Grafologi:

Hasil Interpretasi:

- Margin kiri terkesan lebar: Kurang perhatian dan kurang kemauan menghadapi dunia atau santai
- Tulisan besar:
Seorang yang penuh ambisi, dermawan, cenderung melebih-lebihkan serta butuh ungkapan yang bersifat pribadi
- Alur tulisan tegak, cepat, kaku mengindikasikan jujur dan tegang
- Alur penulisan cepat berseni dengan beberapa gabungan:
Penulis adalah orang pandai, pemikir cepat yang berorientasi penemuan

- Zona atas, tengah dan bawah seimbang: Kepribadian matang dan seimbang
- Namun banyak inkonsistensi ukuran huruf dan mudah terbaca: Menikmati keberagaman dan mudah beradaptasi
- Tulisan tegak dan santai: Pribadi seimbang, dapat menghadapi berbagai situasi serta mudah menyesuaikan dengan kepribadian orang lain
- Goresan awal tidak ada: Suka menyelesaikan pekerjaan praktis dan suka menolong orang lain. Tapi bukan perencana yang baik.
- Goresan akhir tidak ada: Berpandangan ke depan agar pekerjaan yang ditangani cepat selesai
- Huruf 'd' lengkungan atas lebar: Pikirannya terbuka
- Huruf 'i' titik vertikal: Berfikir kritis
- Huruf 'g' goresan akhir ke atas: Suka berinisiatif
- Huruf 't' ada lekungan di atas: Sensitif dan butuh dukungan

Lampiran 19

Wirid dan Do'a yang Diamalkan Subjek I dalam Kitab Tawajuhat

1) Wirid sesudah sholat

الأذكار والأوراد دبر الصلوات المكتوبة

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ 3x

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا

نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ

مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ... قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ... قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ...

سُبْحَانَ اللَّهِ (33x) الْحَمْدُ لِلَّهِ (33x) اللَّهُ أَكْبَرُ (33x)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

الدُّعَاءُ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَمَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ 3x

2) Wirid Setelah Sholat Subuh

ما يقرأ بعد صلاة الصبح

(الأذكار المذكورة) (Lihat Dzikir dan Wirid Seusai Sholat Wajib)

الدعاء لوالدين (Doa untuk kedua orang tua)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا 3x

رَبِّ اجْعَلْ لِي مَقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءَ، رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ 3x

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا

تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ 3x

(QS Al-Ahqaf :15)

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَوَسِّعْ لِي فِي رِزْقِي، وَبَارِكْ لِي فِيمَا رَزَقْتَنِي، وَاجْعَلْنِي مَحْبُوبًا فِي

قُلُوبِ عِبَادِكَ، وَعَزِّزْ لِي عَمَلِي، وَاجْعَلْنِي وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ،

يَا كَثِيرَ النُّوَالِ، يَا حَسَنَ الْفَعَالِ، يَا قَائِمًا بِلَا زَوَالٍ، يَا مُبْدَأَ بِلَا مِثَالٍ، فَلَكَ

الْحَمْدُ، وَلَكَ الْمِنَّةُ، وَلَكَ الشَّرْفُ عَلَى كُلِّ حَالٍ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَقْدَمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ كُلِّ نَفْسٍ وَلَمْحَةٍ وَطَرْفَةِ بَطْرِفٍ بِهَا أَهْلُ السَّمَوَاتِ

وَأَهْلُ الْأَرْضِ، وَكُلِّ شَيْءٍ هُوَ فِي عِلْمِكَ كَائِنٌ أَوْ قَدْ كَانَ، أَقْدَمُ إِلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ

ذَلِكَ كُتِبَ: (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدًا وَسِعَهُ عِلْمُ

الله-3x

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ...3x قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ...3x قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ...3x

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ 3x

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ. فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ

إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ. وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ

عِنْدَ رَبِّهِ، إِنَّهُ لَا يَفْلَحُ الْكَافِرُونَ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

(Al-Mu'minun: 115-118)

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ، يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ

بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ، (Ar-Ruum: 17-19) .

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ 3x

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَتِلْكَ

الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ، هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ

الْمُؤْمِنُ الْمُهِمِّنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ، هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ

الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى، يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ.

(QS Al-Haysr :21-24)

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ، إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ.
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ 3x

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
3x

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِي نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسِتْرٍ فَأَتِمِّمْ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ
وَسِتْرَكَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ 3x

اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ أَشْهَدُكَ وَأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنَّكَ
أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ 4x
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يَوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ 3x

أَمَنْتُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَكَفَرْتُ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَاسْتَمْسَكْتُ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (3x)

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا 3x
حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ 10x

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فُجَاءَةِ الْخَيْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فُجَاءَةِ الشَّرِّ.

اللهم أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ
مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي
فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

اللهم أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ عَلَيكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، مَا شَاءَ اللَّهُ
كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا. اللهم إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ
نَفْسِي وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ،
يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ وَمِنْ عَذَابِكَ أَسْتَجِيرُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا
تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ.

اللهم إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ
الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ.

اللهم إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ . اللهم إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ
وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي. اللهم اسْتُرْ عَوْرَاتِي وَآمِنْ
رُوعَاتِي. اللهم احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ وَمِنْ خَلْفِي وَعَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي وَمِنْ فَوْقِي
وَأَعُوذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي.

اللهم أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنْتَ تَهْدِينِي وَأَنْتَ تُطْعِمُنِي وَأَنْتَ تُسْقِينِي وَأَنْتَ تُمِيتُنِي وَأَنْتَ
تُحْيِينِي وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَعَلَى كَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ، وَعَلَى دِينِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى مِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.
 اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أُمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَعَلَيْكَ نَتَوَكَّلُ وَإِلَيْكَ
 النُّشُورُ.

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا
 الْيَوْمِ فَتَحَهُ وَنَصَرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرِمَا
 فِيهِ وَخَيْرَ مَا قَبْلَهُ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا فِيهِ وَشَرِّ مَا
 قَبْلَهُ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ.

اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ
 لَكَ، فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ عَلَى ذَلِكَ.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ، عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَانَفْسِهِ وَزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ
 كَلِمَاتِهِ 3x

سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ ،
 سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ
 عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، لَا
 إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَمَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ عَدَدَمَا هُوَ خَالِقٌ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عَدَدَ كُلِّ ذَرَّةٍ أَلْفَ مَرَّةٍ 3x

Tambahan

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسُوقُ الْخَيْرَ إِلَّا اللَّهُ.

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَصْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ.

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْ اللَّهِ.

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ

وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. 3x

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نُورِ الْأَنْوَارِ وَسِرِّ الْأَسْرَارِ وَتَرَيَاقِ الْأَغْيَارِ وَمِفْتَاحِ بَابِ الْيَسَارِ

سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُخْتَارِ وَآلِهِ الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ عَدَدَ نِعَمِ اللَّهِ وَإِفْضَالِهِ (3x)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِنُورِ وَجْهِهِ الْعَظِيمِ، الَّذِي مَلَأَ أَرْكَانَ عَرْشِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، وَقَامَتْ

بِهِ عَالَمُ اللَّهِ الْعَظِيمِ، أَنْ تُصَلِّيَ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ذِي الْقَدْرِ الْعَظِيمِ، وَعَلَى آلِ نَبِيِّ

اللَّهُ الْعَظِيمُ، بِقَدْرِ عَظَمَةِ ذَاتِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ
 اللَّهُ الْعَظِيمِ، صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ اللَّهِ الْعَظِيمِ، تَعْظِيمًا لِحَقِّكَ يَا مَوْلَانَا يَا مُحَمَّدُ يَاذَا
 الْخَلْقِ الْعَظِيمِ، وَسَلَامٌ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ مِثْلَ ذَلِكَ وَاجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَهُ كَمَا جَمَعْتَ بَيْنَ
 الرُّوحِ وَالنَّفْسِ طَاهِرًا وَبَاطِنًا يَقْظَةً وَمَنَامًا، وَاجْعَلْهُ يَا رَبُّ رُوحًا لِذَاتِي مِنْ جَمِيعِ
 الْوُجُوهِ فِي الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ يَا عَظِيمُ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مَنْ مِنْهُ انْشَقَّتِ الْأَسْرَارُ. وَانْفَلَقَتِ الْأَنْوَارُ. وَفِيهِ ارْتَقَتْ الْحَقَائِقُ.
 وَتَنَزَّلَتْ عُلُومُ آدَمَ فَأَعْجَزَ الْخَلَائِقُ. وَلَهُ تَضَاءَلَتِ الْفُهُومُ فَلَمْ يَدْرِكْهُ مِنَّا سَابِقٌ وَلَا
 لَاحِقٌ. فَرِيَاضُ الْمَلَكُوتِ بَزْهَرِ جَمَالِهِ مُوْنَقَةٌ. وَحِيَاضُ الْجَبْرُوتِ بِفَيْضِ أَنْوَارِهِ
 مُتَدَفِّقَةٌ. وَلَا شَيْءٌ إِلَّا وَهُوَ بِهِ مَنُوطٌ. إِذْ لَوْ لَا الْوَاسِطَةُ لَذَهَبَ كَمَا قِيلَ الْمَوْسُوطُ.
 صَلَاةً تَلِيْقُ بِكَ مِنْكَ إِلَيْهِ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ. اللَّهُمَّ إِنَّهُ سِرُّكَ الْجَامِعُ الدَّالُّ عَلَيْكَ.
 وَحِجَابُكَ الْأَعْظَمُ الْقَائِمُ بَيْنَ يَدَيْكَ. اللَّهُمَّ الْخَفِيُّ بِنَسْبِهِ. وَحَقِّقْنِي بِحَسْبِهِ. وَعَرِّفْنِي
 إِيَّاهُ مَعْرِفَةً أَسْلَمَ هَا مِنْ مَوَارِدِ الْجَهْلِ. وَأَكْرَعُ هَا مِنْ مَوَارِدِ الْفَضْلِ. وَاحْمِلْنِي عَلَى
 سَبِيلِهِ إِلَى حَضْرَتِكَ. حَمَلًا مَخْفُوفًا بِنُصْرَتِكَ. وَقَادِفِي عَلَى الْبَاطِلِ فَأَذْمَغْهُ. وَزَجِّجْنِي فِي
 بَحَارِ الْأَحَدِيَّةِ. وَانْشُلْنِي مِنْ أَوْحَالِ التَّوْحِيدِ. وَأَغْرِقْنِي فِي عَيْنِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ. حَتَّى لَا
 أَرَى وَلَا أَسْمَعَ وَلَا أَحَدَ وَلَا أُحِسَّ إِلَّا هَا. وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ الْحِجَابَ الْأَعْظَمَ حَيَاةَ
 رُوحِي وَرُوحَهُ سِرَّ حَقِيقَتِي وَحَقِيقَتَهُ جَامِعَ عَوَالِمِي بِتَحْقِيقِ الْحَقِّ الْأَوَّلِ. يَأْوُلُ
 يَأْخِرُ يَظَاهِرُ يَبَاطِنُ، اِسْمَعْ نِدَائِي بِمَا سَمِعْتَ بِهِ نِدَاءَ عَبْدِكَ زَكْرِيَّا. وَانْصُرْنِي بِكَ
 لَكَ. وَأَيِّدْنِي بِكَ لَكَ. وَاجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ. وَحُلْ بَيْنِي وَبَيْنَ غَيْرِكَ. اللَّهُ، اللَّهُ، اللَّهُ. إِنَّ

الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدِكَ إِلَىٰ مَعَادٍ. رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. (QS

Al-Ahzab:56)

صَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ (100/40×)

(بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي وَعَلَى مَالِي وَعَلَى أَصْحَابِي وَعَلَى أَدْيَاهُمْ وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي وَعَلَى مَالِي وَعَلَى أَصْحَابِي وَعَلَى أَدْيَاهُمْ وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ أَقُولُ عَلَى نَفْسِي وَعَلَى دِينِي وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي وَعَلَى مَالِي وَعَلَى أَصْحَابِي وَعَلَى أَدْيَاهُمْ وَعَلَى أَمْوَالِهِمْ أَلْفَ أَلْفَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ وَبِاللَّهِ وَمِنْ اللَّهِ وَإِلَى اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ وَفِي اللَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

بِسْمِ اللَّهِ عَلَى دِينِي وَعَلَى نَفْسِي بِسْمِ اللَّهِ عَلَى مَالِي وَعَلَى أَهْلِي وَعَلَى أَوْلَادِي وَعَلَى أَصْحَابِي بِسْمِ اللَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ أَعْطَانِيهِ رَبِّي.

بِسْمِ اللَّهِ رَبِّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبِّ الْأَرْضِينَ السَّبْعِ، وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ 3x
بِسْمِ اللَّهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ فِي الْأَرْضِ وَفِي السَّمَاءِ بِسْمِ اللَّهِ أَفْتَحُ، وَبِهِ أَخْتَتِمُ

3) Bacaan Do'a dan Wirid Qiyamul lail

Bacaan sebelum sholat Iftitah Qiyamul

x10	الله أكبر
x10	الحمد لله
x10	لا إله إلا الله
x10	أستغفر الله
x10	- اللهم اغفر لي واهدني وارزقني

x10 اللهم إني أعوذُ بك من ضيق الدنيا وضيق القيامة

Sholat Iftitah 2 rokaat .1 صلاة الإفتتاح

Sholat Tahajjut 2-8 rokaat .2 صلاة التهجد

Bacaan Ketika Sujud Qiyamul Lail

اللهم اجعل في قلبي نورا وفي سمعي نورا وفي بصري نورا وعن يميني نورا
وتحتي نورا واجعلني نورا

3. صلاة الوتر Sholat Witir 3 rokaat

Rokaat I : Alfatihah	+	سُبِّح اسم ربك الأعلى....
Rokaat II : Alfatihah	+	قل يا أيها الكافرون.....
Rokaat III : Alfatihah	+	قل هو الله أحد.....

Lampiran 20

Lafadz Sholawat Wahidiyah dan Wirid Subjek II

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَإِلَى حَضْرَةِ غَوْثِ هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَاءِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ —
الْفَاتِحَةُ 7x

لِلَّهِمَّ يَا وَاحِدُ يَا أَحَدُ يَا وَاحِدُ يَا جَوَادُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ مَعْلُومَاتِ اللَّهِ وَفُيُوضَاتِهِ وَأَمْدَادِهِ 100x

اللَّهُمَّ كَمَا أَنْتَ أَهْلُهُ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا وَشَفِيعِنَا وَحَبِيبِنَا وَقُرَّةِ
أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ أَهْلُهُ نَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ أَنْ تُغْرِقَنَا فِي
لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةِ حَتَّى لَا نَرَى وَلَا نَسْمَعَ وَلَا نَجِدَ وَلَا نُحَسَّ وَلَا نَتَحَرَّكَ وَلَا نَسْكُنَ إِلَّا
بِهَا وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ
مَحَبَّتِكَ يَا اللَّهُ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَا اللَّهُ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
عَدَدَ مَا أَحَاطَ بِهِ عِلْمُكَ وَأَحْصَاهُ كِتَابُكَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ 7x

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ	*	عَلَيْكَ نُورُ الْخَلْقِ هَادِيَ الْإِنَامِ
وَأَصْلُهُ وَرُوحُهُ أَدْرَكْنِي	*	فَقَدْ ظَلَمْتُ أَبَدًا وَرَبِّي
وَلَيْسَ لِي يَا سَيِّدِي سِوَاكَ	*	فَإِنْ تَرَدَّدْتُ شَخْصًا هَذَا لَكَ 3x
يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ 7x		

يَا أَيُّهَا الْغَوْثُ سَلَامٌ مِنَ اللَّهِ	*	عَلَيْكَ رَبِّي بِإِذْنِ اللَّهِ
---	---	----------------------------------

وَانْظُرْ إِلَيَّ سَيِّدِي بِنَظْرَةٍ * مُوصِلَةً لِلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ 3x

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ حَبِيبَ اللَّهِ * صَلَاةُ تَهْ عَلَيْكَ مَعَ سَلَامِهِ

ضَلَّتْ وَضَلَّتْ حِيلَتِي فِي بَلَدَتِي * خُذِيْدِي يَا سَيِّدِي وَالْأُمَّةَ 3x

يَا سَيِّدِي يَا رَسُولَ اللَّهِ 7x

يَا رَبَّنَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ * عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيعِ الْأُمَمِ

وَالْآلِ وَاجْعَلِ الْأَنَامَ مُسْرِعِينَ * بِالْوَحْدَانِيَّةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

يَا رَبَّنَا اغْفِرْ سِرَّافَتَنَا وَاهْدِنَا * قَرَّبَ وَأَلْفَ بَيْنَنَا يَا رَبَّنَا 3x

لِلَّهِمَّ بَارِكْ فِيمَا خَلَقْتَ وَهَذِهِ الْبَلَدَةُ يَا اللَّهُ وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهِدَةِ يَا اللَّهُ 7x

I S T I G H R O O Q ! (Diam tidak membaca apa-apa, segenap perhatian lahir bathin, fikiran dan perasaan dipusatkan hanya kepada ALLOH! Tidak ada acara selain ALLOH)

Membaca ALFAATIHAH ! (1X)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَجِهَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِرَكَّةِ غَوْثِ

هَذَا الزَّمَانِ وَأَعْوَانِهِ وَسَائِرِ أَوْلِيَائِكَ يَا اللَّهُ ، يَا اللَّهُ ، يَا اللَّهُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ

بَلِّغْ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ نِدَاءَنَا هَذَا وَاجْعَلْ فِيهِ تَأْثِيرًا بَلِيغًا

فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَبِالْإِجَابَةِ جَدِيرٌ 3x

فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ 7x

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

الفا تحة 1x

1) Mujahadah Aurod bilangan 7-17

Mujahadah dengan Aurod 7-17 lafadz yang dibaca sama seperti yang tertera di atas, namun ada perbedaaan aurod (bilangan) berapa kali harus dibaca. Adapun aurodnya adalah sebagai berikut:

- a) Al-Fatihah sebanyak 7x
 - b) *Allahumma Yaa Wahiidu.....* 7x
 - c) *Allahumma Kamaa Anta Ahluh.....* 7x
 - d) *Yaa Syafi'al Khalqish Shalaatu.....* 7x
 - e) *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah* 7x
 - f) *Yaa Ayyuhal Ghauts.....* 7x
 - g) *Yaa Syafi'al Khalqi habiballahi.....* 7x
 - h) *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah.....* 17x
 - i) *Yaa Rabbana Allahumma Shollii Salimi.....* 7x
 - j) *Allahumma Baarik fiimaa khalaqta.....* 7x
- Istighroq* (diam sejenak tidak membaca apa-apa, hatinya cuna terfokus pada Allah SWT)
- Al Fatihah* 1x
- k) *Allahumma buhaqqismikal A'dham.....* 3x
 - l) *Baligh Jami'al 'Alamin.....* 7x
 - m) *Fainnaka 'ala kulli Syai'in Qadir.....* 3x
 - n) *Fafirruu Ilallah.....* 17x
 - o) *Wa Qul Jaal Haqqu wa Zahaqal Bathil.....* 17x
- Al-Fatihah* 1x

2) Aurod Mujahadah bilangan 3-1

Mujahadah dengan Aurod 7-17 lafadz yang dibaca sama seperti yang tertera di atas, namun ada perbedaaan aurod (bilangan) berapa kali harus dibaca. Adapun aurodnya adalah sebagai berikut:

- a) *Al-Fatihah* sebanyak 3x
 - b) *Allahumma Yaa Wahiidu.....* 3x
 - c) *Allahumma Kamaa Anta Ahluh.....* 1x
 - d) *Yaa Syafi'al Khalqish Shalaatu.....* 3x
 - e) *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah* 7x
 - f) *Yaa Ayyuhal Ghauts.....* 3x
 - g) *Yaa Syafi'al Khalqi habiballahi.....* 3x
 - h) *Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah.....* 7x
 - i) *Yaa Rabbana Allahumma Shollii Salimi.....* 3x
 - j) *Allahumma Baarik fiimaa khalaqta.....* 7x
- Istighroq* (diam sejenak tidak membaca apa-apa, hatinya cuna terfokus pada Allah SWT)
- Al Fatihah* 1x
- k) *Allahumma buhaqqismikal A'dham.....* 3x
 - l) *Baligh Jami'al 'Alamin.....* 3x
 - m) *Fainnaka 'ala kulli Syai'in Qadir.....* 3x
 - n) *Fafirruu Ilallah.....* 7x
 - o) *Wa Qul Jaal Haqqu wa Zahaqal Bathil.....* 3x
- Al-Fatihah* 1x

Adapun terkait dengan wirid yang dibaca se usai sholat adalah seperti yang Peneliti paparkan di bawah ini:

1) Se usai Sholat Maghrib

الأوراد بعد صلاة المغرب

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ 3x

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَ إِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحِينَارَبَّنَا بِا السَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا

الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ،

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ، مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، إِهْدِنَا الصِّرَاطَ

الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. امين

وَالْحُكْمُ إِلَهُ وَاحِدَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ ، اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، لَا

تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ. مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا

بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ، وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ،

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ. إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ. قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ

وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعْزِزُ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. تَوَلَّ

اليل في النهار وتولج النهار في اليل وتخرج الحي من الميت وتخرج الميت من الحي وترزق من تشاء بغير حساب.

سُبْحَانَ اللَّهِ (33x) الْحَمْدُ لِلَّهِ (33x) اللَّهُ أَكْبَرُ (33x)

كبير الحمد لله كثيرا وسبحن الله بكرة واصيلا. لا اله الا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو على كل شيء قدير. لاحول ولا قوة الا بالله العلي العظيم.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَاتِ عَلَيَّ وَلِجَمِيعِ مَنْ عَمِلَ بِهَذِهِ الصَّلَوَاتِ الْوَحْدِيَّةِ وَمَنْ أَعَانَ عَلَيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ 3x الفاتحة

مجاهدة 7-17.

2) Seusai Sholat selain Maghrib

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَاتِ عَلَيَّ وَلِجَمِيعِ مَنْ عَمِلَ بِهَذِهِ الصَّلَوَاتِ الْوَحْدِيَّةِ وَمَنْ أَعَانَ عَلَيْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ 3x الفاتحة

مجاهدة 7-17.

Lampiran 21

LEMBAR DOKUMENTASI



Peneliti bersama Subjek I se usai melakukan wawancara



Tampilan kediaman Subjek I



Subjek I saat berada di tempat kerja (persiapan mengisi seminar)



Peneliti bersama dengan Subjek II saat wawancara



Subjek II saat melaksanakan kegiatan Mujahadah dengan mahasiswa Wahidiyah

Lampiran 22

CURICULUM VITAE SUBJEK I

NAMA : Muhammad Hatta, CHt

Tempat/Tanggal Lahir : Mojokerto/ 18 Juni 1973

Alamat : Jln. Wilis Tama I Gang II, Lirboyoy-Kediri

Riwayat Pendidikan :

1. SD Balongsari 8 Mojokerto
2. SMPN 3 Mojokerto
3. SMAN 2 Mojokerto
4. Fakultas MIPA UNAIR Surabaya
5. ESQ Leadership Jakarta

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua BPM 1993
2. Majelis Tabligh 1996
3. Waket YPI Bina Umat 2001-sekarang

Aktivitas yang sedang dijalani saat ini:

1. Humas dan Konselor LBB SSC
2. Trainer Utama *Spiritual Buiding Center* (SBC)
3. Manajer Utama Rumah Motivasi

Majlis kajian tasawuf/tarekat yang pernah diikuti:

1. Majelis Dzikir Nurul Haromain, Keputran-Surabaya

CURICULUM VITAE SUBJEK II

NAMA : Drs. H. Nurhadi
Tempat/Tanggal Lahir : Tulungagung/ 11 Desember 1962
Alamat : Jln. Major Sujadi, Plosokandang-Tulungagung
Riwayat Pendidikan :

1. SDN
2. SMPN 2 Tulungagung
3. SMPP Tulungagung
4. IAIN Malang
5. UNISMA Malang

Pengalaman Organisasi :

1. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)
2. PGRI
3. DPC PSW (Penyiar Sholawat Wahidiyah)

Aktivitas yang sedang dijalani saat ini:

1. Guru Fisika MTsN Tulungagung
2. Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Huda
3. Pengurus DPC PSW

Majlis kajian tasawuf/tarekat yang pernah diikuti:

1. Penyiar Sholawat Wahidiyah

Lampiran 23

BERKAS-BERKAS PENELITIAN YANG LAIN

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Kartu Bimbingan Skripsi



NAMA : AGUS NOVEL MUKHOLIS
 NIM : 32317001
 JURUSAN : TASAWUF PSIKOTERAPI
 DOSEN PEMBIMBING : Dr. NIGADUN NAIM, M.HI.
 JUDUL SKRIPSI : DINAMIKA KEPERIBADAN DAN AKTIVITAS
 RITUALISTIK PELAKU SUFISME
 PERKOTAAN

No.	Tanggal	Materi/Mandah	TTD
1	16 Februari 2015	Revisi Proposal I	
2	27 Februari 2015	Revisi Proposal II dan Prosedur Penelitian	
3	17 Maret 2015	Instrumen Penelitian (wawancara, observasi dan uji)	
4	22 April 2015	Bab I dan Surat Keterangan Penelitian	
5	29 April 2015	Revisi Bab I	
6	29 Mei 2015	Pengajuan Bab II - Bab V	
7	9 Juni 2015	Revisi Bab II - Bab V	
8	23 Juni 2015	Pengajuan Laporan Skripsi lengkap dan ACN Keseluruhan	

Mengetahui,
Ketua Jurusan TP



Dr. Mohamad Jazeri, M.Pd.
 NIP. 1969 1204 200501 1 005

Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Nigadun Naim, M.HI.
 NIP. 1975 0719 200512 1 002